



UNIVERSITAS INDONESIA

**TUBUH DAN PERSEPSI SEBAGAI SARANA
EPISTEMOLOGIS : DISKURSUS TUBUH DIFABEL DALAM
KERANGKA PIKIR MERLEAU-PONTY.**

SKRIPSI

Agrita Widiarsi

08063528933

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi Ilmu Filsafat

Universitas Indonesi

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**TUBUH DAN PERSEPSI SEBAGAI SARANA
EPISTEMOLOGIS : DISKURSUS TUBUH DIFABEL DALAM
KERANGKA PIKIR MERLEAU-PONTY.**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

Agrita Wideasari

08063528933

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Program Studi Ilmu Filsafat

Universitas Indonesia

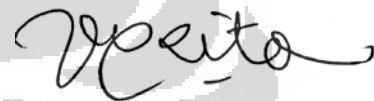
2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 6 Juli 2012



Agrita Widiyasari

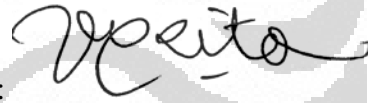
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agrita Widiyasari

NPM : 0806352933

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Agrita Widiyasari
NPM : 0806352933
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul Skripsi : "Tubuh dan Persepsi sebagai Sarana Epistemologis
Diskursus Tubuh Difabel Dalam Kerangka Pikir
Merleau-Ponty."

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. A. Harsawibawa, M.Hum (.....)
Penguji : Embun Kenyowati E., M.Hum (.....)
Penguji : Fristian Hadinata, M.Hum (.....)
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023199003100

KATA PENGANTAR

Keputusan memilih belajar filsafat merupakan salah satu keputusan berisiko yang harus dipertanggungjawabkan. Bukan hanya sekedar menyalurkan hasrat untuk belajar, namun bagaimana mengaplikasikan ilmu yang diberikan selama ini dan berguna bagi manusia lainnya. Hal ini pula yang menggiring keputusan saya untuk mengkaji tema penulisan skripsi ini. Memulai penulisan ini dengan ketidaktahuan, berusaha menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, dan memiliki manfaat untuk manusia lain di luar sana.

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang memberikan kekuatan, semangat, dan tekad yang bulat sehingga saya bisa menikmati proses menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung proses penulisan ini, antara lain:

1. Ir. Sufrida Yulianti, Ir. Mufatis Widjaya, dan Nadia Puspitasari yang selalu percaya bahwa keberhasilan adalah bagaimana manusia dapat berguna bagi manusia lainnya. Terima kasih banyak mama, papa, dan Nadia.
2. Bapak Harsawibawa selaku pembimbing terbaik. Puji syukur saya ucapkan karena peran bapak sangat besar dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk terus memberikan yang terbaik.
3. Ibu Embun Kenyowati dan Bung Fristian selaku penguji. Terima kasih atas koreksi, masukan, diskusi, dan kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
4. Mbak Saraswati Dewi selaku ketua program studi Departemen Filsafat, partner main futsal, mentor, sahabat, sekaligus kakak yang senantiasa membimbing tentang teori-teori ketubuhan dan persepsi. You're the best!
5. Pak Tommy F Awuy, Bung Daniel Hutagalung, Mbak Ikhaputri, dan Bung Mufti Ali selaku dosen sekaligus senior yang sangat membantu di dalam kerangka pikir dan tataran ide. Super thanks!

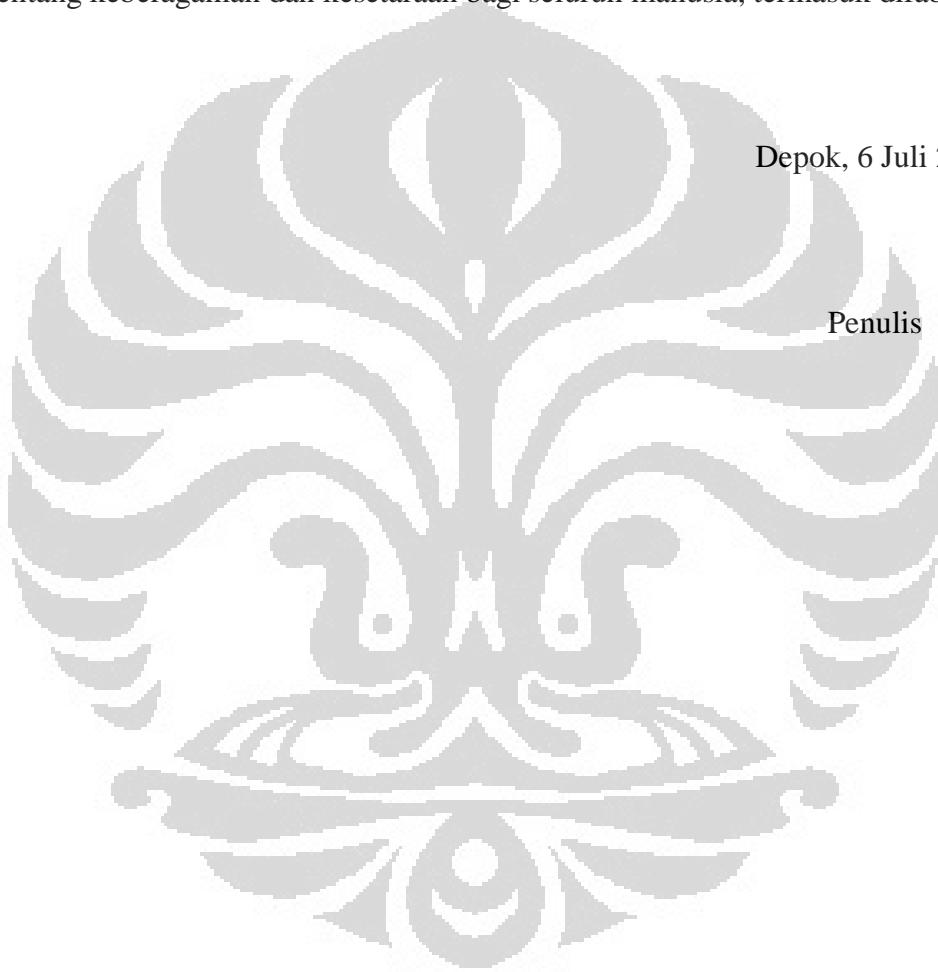
6. Teman berdiskusi tanpa henti; Aquino Hayunta, Afra Suci Ramadhan, Niniesrina, Farhanah, Rinaldi Ridwan, Astrid Septiana, Nia, dan Amalia Sekarjati. Terima kasih atas segala sharing ilmu yang terus bermanfaat hingga saat ini.
7. Bella Sandiata dan Rangi Marseti, sesama teman seperguruan dengan bapak Harsa. Indah Yusari, Ismi Damayanti, Ajeng Lesmini, Bayu Fajri, Nurul Fahmi, dan semua teman-teman Filsafat FIB UI angkatan 2008.
8. Alanda Kariza, Citra Natasya, Rifat Najmi, Chandraditya Kusuma, Rizki Rinandi, Umar Sahid, Adam Hulaimie, Kirana Foriza, Dwi Agung Pambudi, Randi Rahardyan, Regina Christy, Shena Malsiana, Anna Aprita, Vania Chandrakirana, Adiyat Yori Rambe dan seluruh keluarga besar *Indonesian Youth Conference*. Terima kasih banyak telah memberi kesempatan dan pengalaman yang luar biasa. Kalian adalah berkah.
9. Manusia kontemporer garda depan; Dey Ainiswari, Satria Damarjati, dan Nuzul Lutfiansyah. Terima kasih atas dukungan yang penuh dan tidak pernah putus.
10. Anggiyandra R, Febrina, Lucky Christianto, Florentine Natasha, Pricia Thalita, Deviansi Wiguna, Sopa Purba, Riga Adhitya, Asri, Karina Citra, Intan Noer, Ovie, dan teman-teman obrol lalu lintas. Terima kasih atas hiburan, cerita, dan semangat yang selalu berapi-api.
11. Rizki Akbar, Ni Komang Dewi, Nadira P, Chaca, Rengganis, Dina Ibani, dan teman-teman D3 Sastra Jepang FIB UI yang selalu menyemangati proses saya dalam menulis skripsi ini.
12. Team futsal putri Filsafat UI. Mellisa, Lulu, Genta, Nursaadah, Marlin, Amira, Icha, Syifa, Tennie, dan lain-lain. Terima kasih atas support dan pelampiasan stress dikala skripsi.
13. Mas Yudhi Soenarto, Anca Dudy, Mas Mulyadi, Yoga Muhammad, Ardita Dwi, Rozan Fauzan, Maria Astrid, Maftuh, Wanodya, Tika Primandari, Ryana Andari Purba, Wannihq, Yudhistiro Nugroho, Angga Gambreng, dan seluruh keluarga besar Teater Sastra.
14. Danu Mahardika, tandem belajar dan diskusi terbaik. Terima kasih banyak. You're like a rocket!

15. Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI yang telah memberikan banyak sumber data sebagai bahan kajian dalam skripsi ini.

Terima kasih pula untuk semua pihak yang turut menyemangati, memberi inspirasi, dan membantu proses penulisan skripsi ini. Tugas selanjutnya adalah mempertanggungjawabkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pandangan baru tentang keberagaman dan kesetaraan bagi seluruh manusia, termasuk difabel.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agrita Widiyasari
NPM : 0806352933
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Budaya
Jenis karya : Skripsi

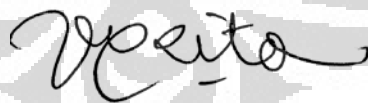
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Tubuh dan Persepsi sebagai Sarana Epistemologis : Diskursus Tubuh Difabel Dalam Kerangka Pikir Merleau-Ponty.”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan



(Agrita Widiyasari)

ABSTRAK

Nama : Agrita Widiyari
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Tubuh dan Persepsi sebagai Sarana Epistemologis : Diskursus Tubuh Difabel Dalam Kerangka Pikir Merleau-Ponty.

Skripsi ini adalah sebuah telaah filosofis mengenai diskursus tubuh difabel dalam kerangka pikir Maurice Merleau-Ponty. Persepsi dan ketubuhan menjadi pisau analisis yang tajam dalam mengkaji problem kemampuan dalam tubuh difabel. Label ketidakmampuan yang dimiliki oleh difabel merupakan bentuk marginalisasi tubuh minoritas. Dengan kerangka pikir milik Merleau-Ponty, tubuh mayoritas dengan kemampuan rata-rata akan ditolak sebagai tubuh yang paling sempurna dalam tindak mempersepsi dunia. Problem ketidakmampuan yang disandang oleh difabel beralih menjadi bentuk penerimaan terhadap keberagaman mempersepsi.

Kata kunci :
Difabel, ketidakmampuan, persepsi, tubuh

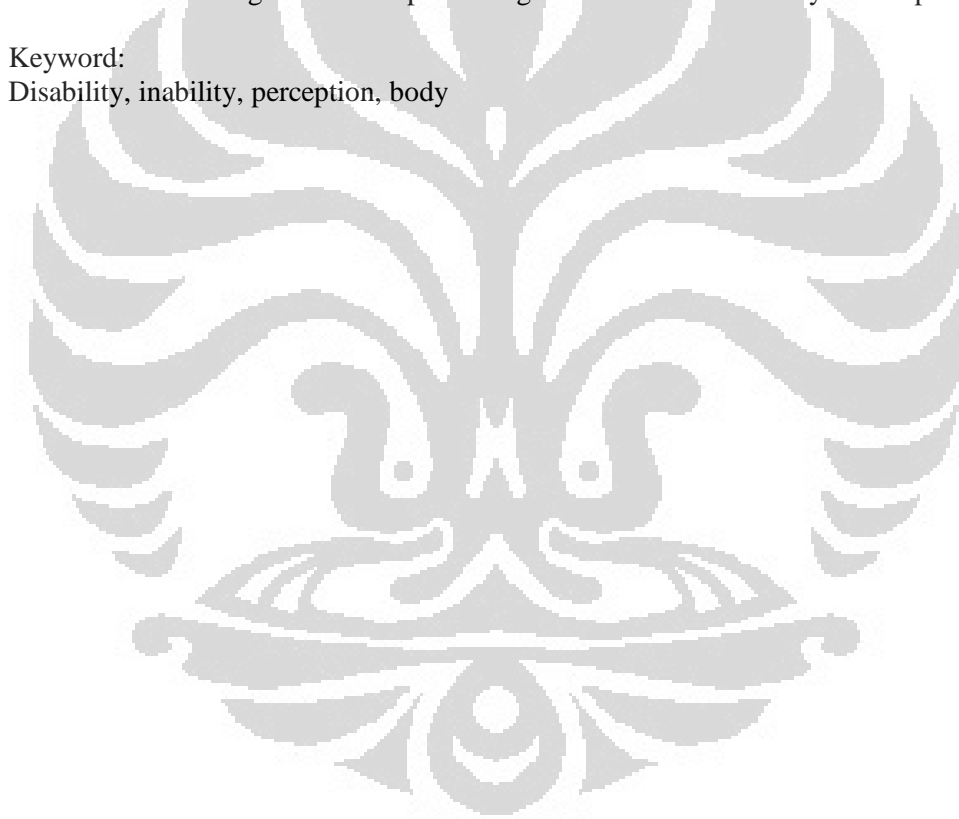


ABSTRACT

Name : Agrita Widiyasari
Studi Program : Philosophy
Title : Body and Perception as a Epistemological Tools : Disability's Body
Discourse Framework Based On Merleau-Ponty's Theory.

This thesis is an analysis of the philosophical discourse of the body with disabilities within the framework of Maurice Merleau-Ponty's thought. Perception and body in Merleau-Ponty's framework have become a sharp analysis to review the ability problems within disability people. Term 'dis-ability' in disability people often lead them to minority groups and rising discrimination. According to Merleau-Ponty's framework, a body with a major ability will be rejected as the most perfect body in the act of perceiving the world. Whereas the problem carried by disabled people's inability transform into having themselves perceiving the form of the diversity of acceptance.

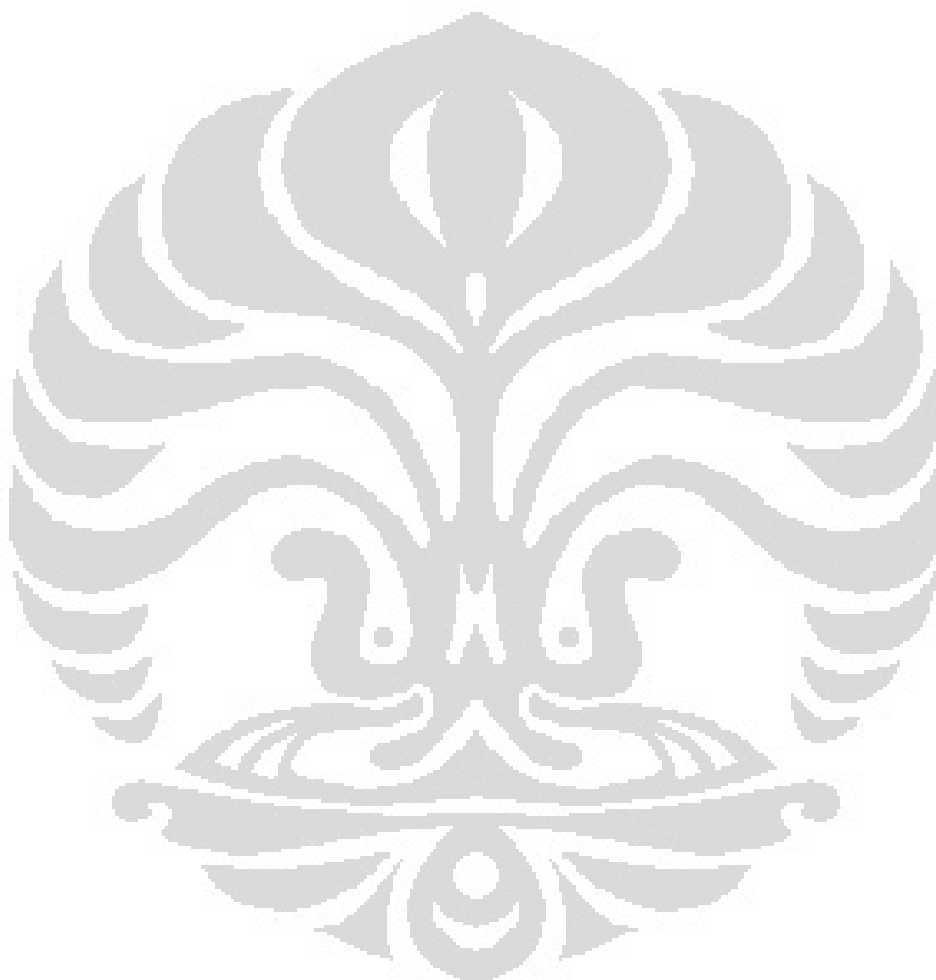
Keyword:
Disability, inability, perception, body



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Thesis Statement.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistemasi Penulisan	7
BAB 2. TUBUH DIFABEL SEBAGAI ANOMALI KETUBUHAN.....	9
2.1 Terminologi Disabilitas dan Kecacatan.....	9
2.2 Faktor Penyebab Disabilitas.....	11
2.3 Klasifikasi Disabilitas.....	13
2.4 Dari Disabilitas ke Difabel.....	16
BAB 3. PERSEPSI DAN TUBUH.....	18
3.1 Persepsi Berdasarkan Ilmu Pengetahuan	18
3.2 Persepsi Berdasarkan Filsafat.....	20
3.3 Persepsi Dalam Kerangka Pemikiran Merleau-Ponty.....	25
3.3.1 Tubuh dan Persepsi.....	26
3.3.2 Tubuh sebagai Sarana <i>Being In The World</i>	32
3.3.3 Tubuh sebagai bentuk kesadaran eksistensi.....	35
BAB 4. TUBUH SEBAGAI MEDIA DIFABEL MEMPERSEPSI DUNIA.....	41

4.1 Normalitas Dalam Tubuh Difabel.....	41
4.2 Tubuh dan Persepsi sebagai Media Identifikasi Antara Subyek dengan Dunia.....	50
4.3 Menolak Ketidakmampuan Pada Tubuh Difabel.....	70
BAB 5. PENUTUP.....	73
GLOSARIUM.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	81



Bab 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup tidak akan terlepas dari *mind* dan *body*. Kedua komponen tersebut merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh subjek. Konsepsi mengenai tubuh yang ideal terus berkembang dalam sejarah ilmu pengetahuan. Keinginan manusia untuk terus mencari sisi ideal dari konsep mengenai tubuh pun tidak pernah berhenti sampai detik ini. Pencarian konsep tubuh ideal berlangsung mulai dari jejak sejarah yang menunjukkan evolusi tubuh manusia. Manusia melacak sejarah dengan membongkar situs-situs peninggalan sejarah dan menemukan jenis-jenis manusia dimasa lampau. Munculnya penemuan tentang *homo sapiens*, *homo erectus*, *homo soloensis*, dan berbagai penemuan yang menguatkan teori mengenai evolusi tubuh manusia. Dengan kerangka evolusi tersebut, terdapat satu benang merah terhadap konsep tubuh dalam ilmu pengetahuan dan diyakini sebagai yang valid. Tubuh manusia walaupun berevolusi, struktur tubuhnya tetaplah sama. Walaupun teori Darwin berpendapat bahwa asal usul tubuh manusia adalah dari kera, yang menjadi fokusnya adalah struktur tubuh yang hampir serupa. Rangkaian evolusi manusia memiliki pola tubuh yang sama, yang membedakannya adalah perubahan struktur tulang menjadi lebih tegap dan organ vital yang memisahkan jenis kelamin manusia tersebut.

Pencarian konsepsi tubuh yang ideal secara permukaan dilihat dari peralihan jaman. Obyek yang paling sering disorot ketika membicarakan mengenai tubuh ideal adalah tubuh ideal bagi perempuan. Pada jaman Victoria, tubuh yang ideal adalah tubuh yang gemuk dan memiliki lekukan yang besar pada dada, paha, pinggul, dan bokong. Tubuh yang gemuk adalah tubuh yang melambangkan kemakmuran pada zaman tersebut. Postur tubuh yang demikian diasumsikan ideal karena dapat bersanding dengan tubuh laki-laki yang pada saat itu tipikal idealnya adalah yang bertubuh kekar dan kencang. Hal ini dibuktikan dengan munculnya

lukisan Piere-Aguste Renoir yang berjudul *Blonde Bather*¹. Dalam lukisan tersebut digambarkan perempuan tanpa busana yang bertubuh gemuk sebagai lambang kecantikan. Seiring dengan pergeseran jaman dan munculnya revolusi industri, konsepsi tentang tubuh ideal pun berubah. Pada abad ke-20, tubuh yang ideal adalah tubuh yang langsing dan memiliki otot. Ini tidak terpatok pada tubuh perempuan atau laki-laki saja, namun berlaku untuk keduanya. Konsep tubuh laki-laki yang ideal tetap tidak berubah, tetap tegap, kekar, dan berotot. Tubuh yang kekar karena berolahraga adalah sumber dari kepercayaan diri yang tumbuh dalam masyarakat. Dengan memiliki tubuh yang kekar seperti konsepsi tubuh ideal dewa-dewa pada mitologi Yunani inilah yang dipercaya dapat menimbulkan kesan 'laki-laki sejati' dalam tradisi maskulinitas.²

Tubuh yang langsing dan berotot menjadi konsepsi tubuh yang diidamkan pada kondisi masyarakat masa kini.³ Secara medis pun sudah memiliki tolak ukur tubuh yang ideal dengan adanya *Body Mass Index* (BMI) untuk mengukur lemak dan metabolisme tubuh manusia. Tubuh yang gemuk bukan lagi menjadi idaman karena identik dengan tubuh yang obesitas dan memiliki potensi penyakit yang tinggi. Konsep tubuh yang ideal pun terkait dengan kesehatan yang menjadi *mind set* manusia. Tubuh sehat menjadi sebuah tujuan dari gaya hidup manusia. Setiap individu berlomba mengejar tubuh yang sehat dengan harapan sehat dapat memberikan perpanjangan umur. Panjang umur dalam hal ini mengacu pada lebih lamanya manusia dapat menikmati dunia dan mempersepsikannya dengan fungsi indrawi yang tetap optimal walaupun tubuh manusia semakin menua. Ketakutan manusia akan tubuh yang disfungsional muncul ketika mereka meyakini tubuh yang ideal adalah tubuh yang optimal untuk mempersepsikan dunia. Tubuh yang optimal adalah tubuh yang memiliki fungsi indrawi yang sempurna. Manusia menginginkan tubuh yang sehat dan

¹ <http://www.wikipaintings.org/en/pierre-auguste-renoir/blonde-bather-1881> diakses pada 24 April 2012 pukul 15.10 WIB

² "The men agreed that feeling that they were looking good affected their self-esteem. They linked looking good (having a well-toned, muscular body) with feelings of confidence and power in social situations." (Grogan 1999 : 64)

³ "It is likely that causal attributions affect responses to overweight people. If overweight is seen as being caused by factors within the individual's control (through overeating, lack of exercise) then overweight people are more likely to be stigmatized." (Grogan 1999 : 8)

memiliki fungsi yang optimal, sehingga konsepsi tubuh yang sakit selalu menjadi hal yang dihindari. Tubuh yang sakit muncul sebagai konsep kegagalan manusia untuk dapat menikmati sensasi mempersepsi dunia.

Selama ini, manusia terpatok pada suatu asumsi laten yang melekat pada pikiran setiap individu mengenai konsep tubuh. Romantisme tentang tubuh terus berkembang melalui ilmu pengetahuan yang awalnya dijabarkan oleh lukisan tentang anatomi tubuh oleh Leonardo Da Vinci dalam tubuh manusia *vitruvius*.⁴ Anatomi tubuh manusia memiliki struktur yang pakem dan tersusun, hal ini pun diafirmasi sebagai suatu wujud kebenaran tentang asumsi tubuh manusia yang sempurna secara ilmu medis. Memiliki tubuh lengkap dengan dua tangan, dua kaki, sepuluh jari pada kedua tangan, sepuluh jari pada kedua kaki, dan fungsi panca indra untuk menangkap objek semua berjalan dengan baik. Itulah yang diakui sebagai tubuh yang ideal dan yang semestinya.

Kecenderungan ini sangat mudah untuk diidentifikasi, contohnya adalah fenomena kelahiran. Kecenderungan orang tua dari bayi tersebut menanyakan struktur tubuhnya kepada suster atau bidan. Apakah anak mereka terlahir dengan jari tangan yang lengkap, kaki tangan yang lengkap, seluruh panca indera bekerja dengan baik, dan memastikan kalau anak mereka terlahir lengkap. Apabila keadaan tubuh sang bayi tidak “normal”, maka bayi tersebut akan dilabelkan sebagai *invalid* karena tidak memiliki struktur tubuh yang lengkap. Ketakutan akan tubuh yang *invalid* juga muncul pada saat kelahiran bayi kembar siam. Kelahiran bayi kembar siam secara medis dijelaskan sebagai kondisi zigot bayi kembar yang gagal pisah secara sempurna. Dalam beberapa kasus, pemisahan terhadap bayi kembar siam dapat dimungkinkan secara medis. Namun, mayoritas kasus kembar siam dilakukan karena orang tua bayi mendesak untuk dilakukannya pemisahan pada bayi kembar siam mereka. Mayoritas dari operasi pemisahan tubuh yang dilakukan pada bayi kembar siam berujung gagal pisah. Hal ini terjadi karena konsepsi tubuh yang dimiliki oleh bayi kembar siam tidak

⁴ Penggambaran konsep kesempurnaan tubuh yang digambarkan Leonardo Da Vinci dalam Manusia Vitruvius. Sebuah studi khusus tentang anatomi tubuh manusia yang digunakan dalam ilmu kedokteran hingga saat ini.

diterima sebagai tubuh manusia yang semestinya. Satu tubuh yang berdempetan diidentifikasi sebagai tubuh yang liyan dan diasumsikan sebagai tubuh yang gagal.

Romantisme manusia tentang tubuh juga secara tidak langsung diatur oleh masyarakat, berpegang teguh pada keyakinan atas tubuh normal yang digambarkan oleh ilmu pengetahuan. Contohnya adalah apabila masyarakat melihat perempuan memiliki tubuh berotot karena dia sering melakukan aktivitas olahraga angkat beban, maka akan dianggap sebagai anomali. Otot dan kekar adalah label yang melekat pada ketubuhan laki-laki dan apabila ada perempuan yang memiliki struktur tubuh yang demikian, maka masyarakat akan menganggap hal tersebut tidak “normal”. Padahal secara genetis, tubuh terus berkembang dan perkembangannya akan terus dipelajari sebagai bentuk kajian pengetahuan baru. Sehingga seharusnya tidak ada konsep baku mengenai tubuh yang dianggap sebagai kebenaran final karena secara genetika, tubuh terus berevolusi. Fokus utamanya bukanlah kelengkapan pada struktur tubuh yang baik atau buruk, yang lengkap maupun tidak, tapi tubuh sebagai kesatuan yang menjadi mediator dan berelasi dengan dunia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tubuh yang anomali ini diidentifikasi sebagai tubuh yang mengalami pengalaman yang sedikit daripada pengalaman dengan tubuh rata-rata. Ide tentang tubuh anomali ini dianggap tidak mampu menyerap dunia dengan kesempurnaan tubuh yang telah ratusan tahun melekat pada pikiran manusia. Hal ini terjadi dalam tubuh-tubuh yang dimarginalkan, salah satunya adalah tubuh difabel. Definisi umum difabel adalah kondisi tubuh manusia yang dianggap tidak “normal” karena memiliki perbedaan cara mempersepsikan obyek dalam dunia. Misalkan pada manusia yang terlahir buta, masyarakat akan menganggap bahwa manusia tersebut akan memiliki kekurangan untuk mendapatkan informasi tentang dunia. Asumsi tersebut akan muncul karena sudah terpatrit bahwa tubuh yang sempurna itu adalah tubuh yang memiliki fungsi panca indra yang lengkap untuk mendapatkan informasi tentang obyek secara menyeluruh. Jika tubuh yang lahir tersebut dengan kekurangan fungsi pada salah satu panca indranya, maka dianggap sebagai manusia yang *lack of knowledge*.

Cara memperoleh pengetahuan yang valid menurut pandangan empiris adalah dengan mengoptimalkan kelima panca indra dalam melihat objek. Dengan proses dari panca indera tersebut dapat diperoleh informasi mengenai objek-objek di luar tubuh subjek. Informasi itulah yang dianggap lebih valid sebagai pengetahuan karena muncul dari kelengkapan fungsi panca indra.

1.2 Rumusan Masalah

Kajian dalam skripsi ini merupakan telaah filosofis mengenai problem tubuh difabel dan bagaimana proses mempersepsi objek di dunia. Selama ini tubuh difabel diasumsikan sebagai tubuh yang invalid karena memiliki perbedaan dengan konsep tubuh sempurna. Klaim ilmu pengetahuan empiris mengenai tubuh “normal” sebagai tubuh yang paling sempurna mempersepsi dunia akan ditolak oleh pembahasan mengenai proses mempersepsi dunia dalam ketubuhan difabel. Kajian ini mencakup pengalaman ketubuhan difabel sebagai mediasi subjek dengan obyek di dunia.

1.3 Thesis Statement

Dengan persepsi dan tubuh yang menjadi mediasi subjek untuk berelasi dengan objek di dunia, maka perbedaan proses difabel dalam mempersepsi dunia dapat diterima sebagai bentuk keragaman pengalaman ketubuhan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pandangan baru mengenai problem ketubuhan difabel dalam kerangka filosofis. Penelitian ini akan memaparkan bahwa tubuh difabel bukanlah tubuh yang tidak mampu mempersepsikan objek di dunia, yaitu dengan menunjukkan:

- Penolakan terhadap konsep tubuh “normal” sebagai mediasi yang paling sempurna dalam menangkap informasi.
- Manusia memiliki konsep romantisme tubuh sehingga menolak tubuh difabel sebagai tubuh yang tidak mampu mempersepsikan dunia.

- Memberikan ruang bagi difabel sebagai subyek yang memiliki pengalaman ketubuhan yang berbeda, bukan ketidakmampuan untuk memperoleh pengetahuan.

1.5 Kerangka Teori

Penulis menggunakan pemikiran Maurice Merleau-Ponty, seorang filsuf Prancis yang lahir pada tahun 1908 dan bersekolah di *École Normale Supérieure* dan menempuh studi bersama J.P Sartre, Simone de Beauvoir, dan Simone Weil. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl, Heidegger, dan Sartre. Merleau-Ponty pertama mengajar di Chartres dan menjadi tutor di almamaternya sendiri yaitu *École Normale Supérieure*. Pada saat itu, lahirlah tesis-thesisnya yang mengantarkan dia menjadi seorang doktor dan melahirkan karyanya yaitu *La structure du comportement* (1942) and *Phénoménologie de la Perception* (1945). Kontribusi Merleau-Ponty dalam filsafat tidak hanya pada bidang fenomenologi, namun juga pada bidang *philosophy of mind*, eksistensialisme, bahasa, seni, dan *science*. Buah pemikiran Merleau-Ponty mengenai ketubuhan juga memberikan kontribusi penting dalam ide-ide ketubuhan dalam feminisme kontemporer. Pemaparannya mengenai tubuh memuat ide-ide tentang keadilan dan kesetaraan yang diusung oleh kelompok feminis.

Penulis menelaah pemikiran Merleau-Ponty yang mengenai problem tubuh memberikan pandangan yang luas dalam kajian mengenai tubuh difabel. Poin-poin pemikiran Merleau-Ponty dapat memberikan kerangka yang kokoh dalam penelitian mengenai cara difabel mempersepsi. Merleau-Ponty secara tegas menolak empirisisme dan intelektualitas dalam gagasannya mengenai persepsi dan tubuh. Merleau-Ponty juga menolak konsep *cogito* Cartesian yang memisahkan manusia dengan dunia dan ketubuhannya. Dalam ontologi tubuh, subyek dan obyek hanya dapat terbangun dengan adanya koneksi, bukan sekedar pengandaian tentang relasi yang dilalui oleh pengalaman indrawi semata. Relasi antara tubuh dengan dunia yang ada diluar dirinya dapat terjadi dengan menggunakan ritme atau relasi intensional. Sehingga ada kesempatan bagi subjek

untuk membuka dirinya sehingga dapat mengetahui dan objek pun mengarahkan kepada subjek untuk diketahui. Hasilnya, resonansi yang didapatkan antar subjek dan objek saling terarah dan terjalin relasi.

Pemikiran Merleau-Ponty tersebut mempertegas bahwa empirisme dan rasionalisme menunjukkan sebuah kegagalan karena tidak dapat memahami bahwa manusia perlu tahu apa yang dirinya ingin ketahui. Sehingga luput dari suatu gagasan bahwa manusia tidak akan pernah mengalami sensasi atomistik kecuali ketika manusia merasakan keutuhan dari ketubuhannya sendiri. Pengalaman akan dunia sebagai sebuah kesatuan yang berbeda dari tubuh tidak akan muncul tanpa pengalaman dari ketubuhan itu sendiri. Kesatuan objek hanya dapat dipahami melalui ketubuhan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah studi literatur dan analisis kritis, yaitu analisis mengenai problem persepsi yang membentuk relasi subyek dan obyek pada difabel dengan menggunakan pemikiran Maurice Merleau-Ponty. Sumber bacaan yang penulis akan gunakan dalam skripsi ini adalah *Phenomenology of Perception* (Merleau-Ponty, 1968), *The World Of Perception* (Merleau-Ponty, 2004), *The Incarnate Subject : Malebranche, Biran, and Bergson on the Union of Body and Soul* (2001) buku-buku yang berkaitan dengan persepsi, dan tubuh.

1.7 Sistemasi Penulisan

Skripsi ini akan terbagi menjadi lima bab, yaitu

- **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi hal-hal yang melatarbelakangi penelitian mengenai ketubuhan dan persepsi yang dipaparkan secara umum. Berangkat dari problem tubuh hingga masuk ke dalam ranah tubuh difabel yang akan dikaji melalui kerangka pikir Merleau-Ponty.

- **Bab 2 Tubuh difabel sebagai anomali ketubuhan.**

Bab ini berisi studi mengenai definisi difabel secara umum dan hal-hal yang terkait dalam struktur dalam tubuh difabel dalam acuan medis.

- **Bab 3 Persepsi dan tubuh**

Berisi kerangka pemikiran mengenai persepsi dan kerangka pikir dari empiris hingga filosofis. Bab ini juga membahas inti pemikiran Merleau-Ponty khususnya mengenai persepsi dan tubuh.

- **Bab 4 Tubuh sebagai mediasi difabel mempersepsi dunia.**

Berisi analisis filosofis dari penulis mengenai tubuh difabel melalui persepsi dan ketubuhan dalam kerangka pikir Merleau-Ponty. Kajian ini juga dilengkapi dengan sudut pandang sosiologis dan catatan kritis penulis terhadap Merleau-Ponty.

- **Bab 5 Penutup**

Berisi penegasan *thesis statement* berupa simpulan sementara terhadap teori yang digunakan.

Bab 2

TUBUH DIFABEL SEBAGAI ANOMALI KETUBUHAN

2.1. Terminologi Disabilitas dan Kecacatan.

Manusia memiliki konsepsi tentang tubuh yang melekat dan diperkuat oleh validitas ilmu pengetahuan. Dalam romantisme manusia tentang konsep tubuh, terdapat suatu ketakutan tentang tubuh yang terlahir sebagai minoritas. Apabila tubuh yang lahir adalah tubuh yang memiliki perbedaan fungsi dan struktur tubuh, maka akan dilabelkan dengan kecacatan. Kata cacat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan kata benda yang memiliki arti kerusakan atau ketidaksempurnaan. Namun, terminologi kata cacat dalam tubuh manusia meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya; suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Fenomena kecacatan itu sendiri didapatkan dalam konsepsi tubuh manusia melalui penangkapan fenomena yang terjadi dalam realitas sosial. Kecacatan adalah asumsi terhadap sesuatu yang berbeda daripada yang mayoritas. Struktur tubuh dan fungsi tubuh yang berbeda dikategorikan sebagai ketidakmampuan manusia dalam menangkap dan mengolah informasi tentang obyek-obyek di dunia.

Dalam Undang Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan penyandang cacat adalah manusia dengan kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu kinerja dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Dalam WHO, definisi kecacatan dibagi menjadi tiga yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap* (Kasim : 2007).

a. *Impairment*

Impairment adalah istilah untuk penyandang cacat dengan kondisi hilangnya fungsi logis (mentalitas) atau hilangnya fungsi anatomis (amputasi bagian tubuh karena kecelakaan, serangan penyakit, atau korban perang). Istilah ini untuk

memahami kecacatan dalam konteks medis. Nilai pada tubuh dianggap berkurang karena kehilangan fungsi tubuh yang pada awalnya terberi pada saat manusia tersebut lahir.

b. Disability

Istilah ini digunakan sebagai term pengganti untuk manusia dengan keterbatasan fisik yang menyulitkan manusia tersebut untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap “normal” bagi manusia secara umum.

c. Handicap

Istilah ini merupakan gangguan-gangguan akibat diskriminasi karena keterbatasan fisik. Bentuk gangguan tersebut bisa berupa tekanan mental, pelecehan, atau kondisi termarginalkan. Dengan kondisi keterbatasan tubuh yang dialami, sang penyandang cacat merasa dirinya dianggap sebagai sebuah beban dalam keluarga atau lingkungan sekitarnya. Relasi yang terkait dalam istilah ini adalah penyandang cacat dengan lingkungan sosialnya.

Penggunaan istilah untuk penyandang cacat belum menemukan kesepakatan yang valid. Kata kecacatan dari jaman ke jaman mengalami perubahan kata ganti untuk memperhalus makna “ketidaksempurnaan” pada tubuh penyandang cacat. Dengan harapan untuk memajukan martabat penyandang cacat, digunakanlah terminologi disabilitas. Kata penyandang cacat tidak lagi digunakan oleh Departemen Sosial RI dan bergeser menjadi kata disabilitas. Kata disabilitas sendiri berasal dari kata *Dis-ability* yang berarti ketidakmampuan bagi manusia yang memiliki kondisi fisik yang berbeda seperti manusia pada umumnya. Peralihan kata penyandang cacat menjadi disabilitas dikarenakan oleh konsep kecacatan yang muncul dalam pola pikir masyarakat terlalu kasar dan mengacu pada kata benda.

Benang merah yang didapatkan tentang pembagian antara *impairment*, *disability*, dan *handicap* adalah tentang definisi kekurangan tentang konsepsi tubuh ideal. Asumsi tersebut terbentuk karena secara empiris, disabilitas tidak memiliki fungsi indrawi yang sama dengan manusia pada umumnya. Definisi tentang kecacatan itu sendiri adalah hilangnya anggota tubuh akibat perang

maupun operasi, dalam WHO dikategorikan dalam *impairment*. Sehingga, untuk manusia yang memiliki kondisi seperti tuna rungu, tuna wicara, dan kondisi fisik yang membatasi dirinya untuk beraktivitas dikategorikan sebagai disabilitas.

2.2 Faktor penyebab dari disabilitas

Kondisi disabilitas merupakan kondisi yang masuk ke dalam beberapa ranah yang berbeda. Dalam satu sisi kondisi disabilitas dapat terjadi pada tubuh yang berfungsi maksimal, namun dalam satu sisi kondisi disabilitas dimiliki manusia pada saat lahir. Penyebab dari kondisi tersebut dibagi menjadi tiga bagian,⁵ yaitu:

a. Sebelum Kelahiran

Kondisi ini terjadi pada saat proses:

- Pembuahan. Situasi ini dapat terjadi pada saat kesehatan ayah dan ibu yang kurang baik pada saat sel telur bertemu dengan sel sperma.
- Pada masa kehamilan. Situasi ini dapat terjadi ketika sang ibu mengkonsumsi obat-obatan yang membahayakan kesehatan janin, mengkonsumsi makanan yang tidak memiliki struktur gizi seimbang sehingga mengakibatkan kekurangan gizi, mengkonsumsi suplemen yang kurang tepat bagi kesehatan janin, kecelakaan, atau terjatuh pada saat kehamilan memasuki usia muda.
- Keturunan genetik. Situasi ini dapat terjadi ketika terdapat gen potensi disabilitas yang dominan pada ibu atau ayah.

b. Saat kelahiran

Kondisi ini terjadi pada saat proses :

- Persalinan. Kondisi persalinan pada kehamilan yang prematur atau kehamilan yang melampaui sembilan bulan. Indikasi penyebab disabilitas juga ditemukan pada saat persalinan dengan menggunakan alat bantu karena komplikasi kelahiran. Hal ini membuat penanganan bayi yang lahir tidak maksimal dan mengakibatkan kondisi disabilitas.

⁵ “Individu dengan disabilitas ada di sekitar lingkungan kita, dan ikut menjadi bagian dalam keberagaman. Penyebabnya terjadi pada saat sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan setelah kelahiran.” (Lusli et al. 2010 : 6)

- Kondisi bayi pada saat kelahiran tidak menangis. Hal ini dapat memicu potensi disabilitas karena fungsi organ tubuh pada bayi tidak terdeteksi fungsinya secara keseluruhan.

c. Setelah kelahiran

Kondisi disabilitas pada fase ini dapat terjadi karena :

- Imunisasi. Bayi yang lahir dapat mengalami kondisi disabilitas karena tidak cocok dengan salah satu imunisasi yang dijalani. Kondisi ini terjadi karena kondisi tubuh bayi yang tidak kuat menahan vitamin yang berbenturan dengan kekebalan tubuhnya.
- Gizi. Walaupun bayi sudah mendapatkan gizi yang seimbang pada saat kehamilan, gizi yang seimbang juga dibutuhkan untuk perkembangan tumbuh kembang. Potensi disabilitas menjadi tinggi apabila anak tidak mendapatkan gizi yang baik selama masa pertumbuhannya.
- Kecelakaan. Fungsi tubuh menjadi berhenti karena adanya kerusakan tubuh karena kecelakaan. Selain hilangnya fungsi, dapat juga terjadi kehilangan anggota tubuh karena amputasi.

Dengan pemaparan tiga fase diatas merupakan gambaran bahwa kondisi disabilitas dapat terjadi pada seluruh manusia. Bisa terjadi tanpa mengenal usia, status sosial, atau gender. Kondisi disabilitas juga dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Namun pembahasan dalam kajian penelitian ini tidak akan memasukkan disabilitas pada tahapan ketiga. Pembahasan mengenai problem tubuh akan menjadi hal yang sangat filosofis apabila menyertakan disabilitas dengan kondisi yang terberi. Sehingga pengalaman dan bagaimana dia mengalami dunianya menjadi lebih unik untuk dikaji. Disabilitas pada tahap ketiga memiliki memori tentang tubuh yang memiliki fungsi menyeluruh. Sehingga apabila terjadi disfungsi pada anggota tubuhnya, dia memiliki ekspektasi tentang bagaimana tubuhnya mengenai dunia. Manusia yang mengalami disabilitas pada kondisi setelah kelahiran (khususnya pada poin kecelakaan) akan membuat perbandingan saat tubuhnya mempersepsi. Bagaimana tubuhnya dapat mempersepsi ketika

fungsinya masih menyeluruh dengan adaptasi disfungsi tubuh yang dialaminya setelah kecelakaan.

2.3 Klasifikasi Disabilitas

Disabilitas memiliki klasifikasi yang beragam, hal ini dipisahkan untuk mengidentifikasi kategori disabilitas sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui akses dan fasilitas apa yang dibutuhkan oleh kelompok disabilitas untuk beraktifitas. Selain pemberian fasilitas, pengklasifikasian ini juga dilakukan untuk menyesuaikan penanganan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat agar tepat sasaran.

Klasifikasi berdasarkan kondisi tubuh disabilitas dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :⁶

a. Gangguan Penglihatan

Dalam gangguan penglihatan, yang masuk ke dalam kategori ini adalah gangguan melihat namun tidak terjadi kebutaan dan kebutaan total. Gangguan ini dapat diidentifikasi ketika orang tersebut terganggu karena mata berair, gatal, dan kepala pusing. Ketika bola mata dan warna bola mata mereka memiliki perbedaan dengan mayoritas bola mata manusia yang lain. Kecenderungan mereka adalah meniru gerakan, terkadang salah meletakkan barang, berjalan tanpa arah yang tentu, dan jalan menabrak.

b. Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran mengalami beberapa kategori yaitu tidak dapat mendengar sama sekali, ada yang kurang dapat mendengar, dan masih bisa mendengar namun samar. Gangguan ini dapat diidentifikasi dengan mengenali kecenderungan melihat dan mendekati sumber bunyi. Diantaranya memiliki gangguan pada telinga seperti mengeluarkan cairan dan kadang kala berbau.

⁶ “Mengenal dan membantu mereka yang mengalami disabilitas dijelaskan secara berurutan sesuai dengan bagaimana cara mengenal dan membantu anak dengan disabilitas yang memiliki gangguannya masing-masing.” (Lusli et al. 2010 : 20)

c. Gangguan Bicara

Gangguan ini memiliki kecenderungan kurang dapat berbicara (artikulasi dan vokal mengalami gangguan) hingga tidak bisa bicara secara total. Biasanya yang mengalami gangguan bicara diikuti dengan gangguan pendengaran, karena keterkaitan dengan sensor pendengaran dengan respon berbicara. Secara fisik dapat diidentifikasi dengan melihat organ mulut seperti lidah yang pendek atau tidak adanya langit-langit.

d. Gangguan Gerak

Gangguan ini memiliki kecenderungan kesulitan gerak yang diakibatkan oleh kurang berfungsinya anggota tubuh. Contoh dari gangguan ini adalah bagian tubuh yang kurang proporsional seperti salah satu bagian kaki lebih kecil, bagian tangan yang tidak tumbuh, bagian tubuh yang layu dan tidak berkembang. Dalam kategori kesulitan gerak, adapula kasus yang mengalami kesulitan mengontrol gerak yang diakibatkan oleh kerusakan pada struktur tulang, sistem syaraf, otot, ataupun sendi. Dalam kondisi gangguan gerak ini adapula yang diikuti dengan gangguan berbicara dan tremor. Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari gangguan ini adalah proporsi tubuh pada manusia tersebut. Apakah terlihat adanya gangguan yang signifikan karena bagian tubuh yang kurang proporsional, seperti kaki lebih kecil sebelah. Apabila terjadi kesulitan dalam bergerak untuk beraktifitas dan berpindah tempat, berarti terjadi gangguan pada tubuhnya.

e. Gangguan kesulitan berpikir

Dalam gangguan kesulitan berpikir mengalami keluhan saat mengikuti pola berpikir mayoritas dalam satu kelompok. Kesulitan berpikir ini cenderung lamban dalam berpikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Tingkat kecerdasan ini memiliki tolak ukur yang tidak menyertakan kemampuan yang berbeda dalam menyerap informasi. Kecenderungan yang pasti dalam gangguan ini adalah kesulitan untuk beradaptasi, terhambat dalam perkembangan berbahasa, sosial emosi, kognisi, dan akademik. Hal ini dapat diidentifikasi dengan mengenali bahwa manusia tersebut kesulitan mengolah

informasi dari kalimat-kalimat panjang. Mereka lebih bisa menangkap dengan kalimat-kalimat perintah yang cenderung pendek. Apabila berinteraksi harus dilakukan beberapa kali untuk mengafirmasi perintah. Kendala utama pada gangguan ini adalah kelambatan menerima pesan dan informasi.

f. Gangguan karena kesulitan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung)

Dalam gangguan ini, mereka mengalami kesulitan memproses informasi, kesulitan menggabungkan informasi, kesulitan menyimpan informasi, dan kesulitan mengeluarkan hasil dari proses informasi. Kondisi manusia yang dalam kategori calistung ini mengalami gangguan persepsi yang diakibatkan oleh disfungsi minimal pada sistem saraf pusat di otak. Dengan kata lain, proses perkembangan otaknya mengalami gangguan. Hal ini dapat dikenali dengan cara mereka membaca. Biasanya dalam proses membaca, hasil yang diucapkan dengan yang dibaca sering terbaik (seperti membaca kata 'kelapa' menjadi 'kepala'), menambahkan huruf atau suku kata yang tidak sesuai, kecenderungan sulit membedakan operasi bilangan, kesulitan mengenali bangun ruang atau arah. Adapula kecenderungan kesulitan berbicara atau langsung seketika diam. Mereka lebih nyaman dan lebih mudah menangkap informasi dengan pembelajaran dengan media visual seperti gambar atau skema. Pembelajaran dengan berbagai macam warna juga mempermudah penangkapan informasi bagi manusia dengan kecenderungan gangguan calistung.

g. Gangguan sosial emosi

Gangguan ini khusus pada kesulitan dalam mengontrol emosi dan melakukan interaksi sosial. Hal yang memicu gangguan ini adalah keterlambatan untuk mengenali dan mengolah emosi dalam dirinya sendiri. Kecenderungan pada gangguan ini diikuti dengan keterlambatan bahasa dan komunikasi. Keluhan ini terjadi karena perkembangan sosial pada diri mereka tidak berfungsi sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, kesulitan berkomunikasi, dan nampak memiliki dunia mereka sendiri. Gangguan ini didiagnosa dengan istilah autisme. Hal ini dapat diidentifikasi dengan perilaku

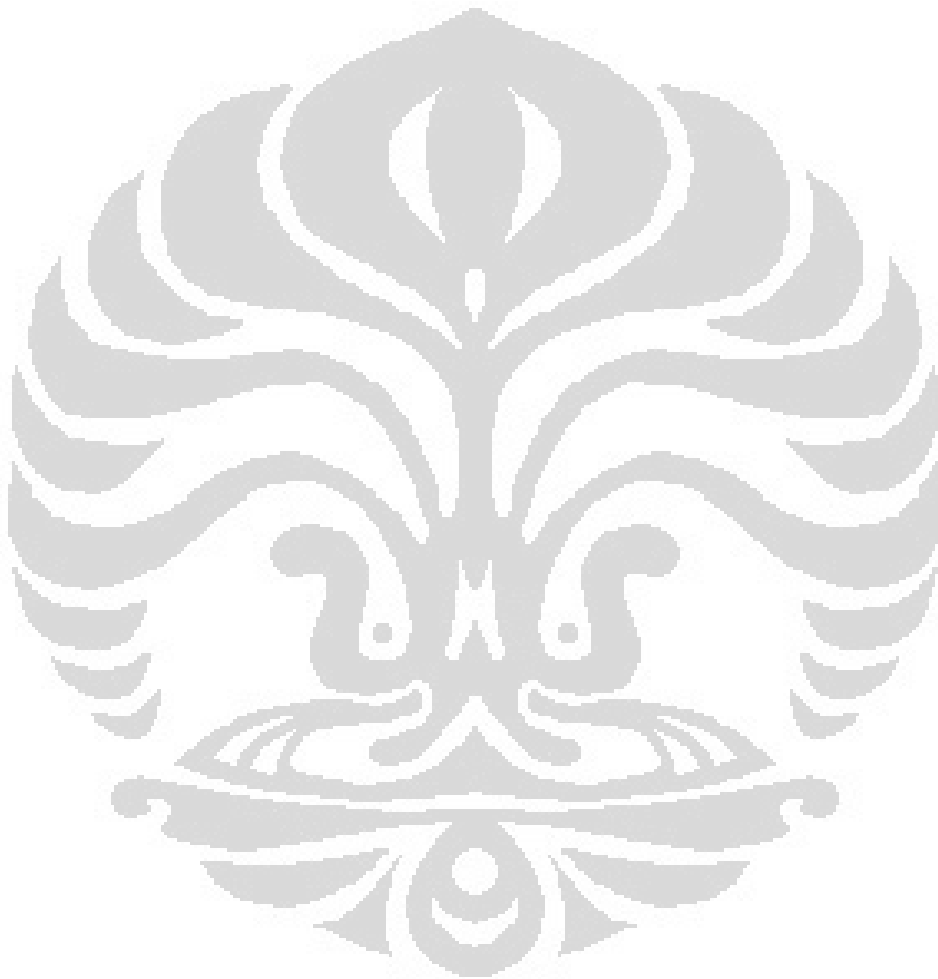
yang sulit mengungkapkan pendapat atau perasaannya, sangat mudah mengamuk, dan menunjukkan respon yang tidak biasa. Emosi pada gangguan ini sangat tidak stabil, sering marah, sulit bergaul, dan kecenderungan sulit beradaptasi. Dalam berinteraksi, dibutuhkan instruksi berulang dan penanganan yang tidak emosional untuk membantu mereka memahami informasi yang diberikan. Informasi dalam bentuk gambar atau tulisan secara berulang juga membantu mereka untuk memahami informasi yang diberikan.

2.4 Dari Disabilitas ke Difabel

Penggunaan istilah untuk memperhalus dan mengubah pola pikir masyarakat tentang penyandang cacat terus bergulir. Tujuan dari peralihan istilah tersebut adalah untuk menyesuaikan makna penyandang cacat sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak dan akses yang setara untuk mengembangkan dirinya. Dalam istilah internasional, kata yang dipakai adalah *disability* atau *disable*. Secara arti, dapat dimaknai sebagai manusia yang memiliki keterbatasan sehingga memiliki sisi ketidakmampuan dalam dirinya. Unsur ketidakmampuan ini memiliki konteks struktur tubuh yang mengalami kerusakan sehingga tidak mampu berfungsi seperti layaknya manusia normal. Kerusakan struktur tubuh itulah yang akhirnya menimbulkan gangguan-gangguan yang menyebabkan manusia mengalami kondisi ketidakmampuan dengan tolak ukur kemampuan manusia biasa. Kata *disability* digunakan dengan tujuan masyarakat mampu memahami dan menempatkan diri ditengah-tengah penyandang cacat. Paradigma ini digunakan untuk membantu interaksi sosial dan antar individu.

Terjadi perdebatan yang cukup sulit dalam menentukan istilah untuk para manusia berkebutuhan khusus. Bahasa negatif dalam etimologi *dis-ability* terdapat unsur merendahkan dan menghasilkan citraan negatif yang juga merendahkan. Di dalam Indonesia sendiri, negara telah menetapkan untuk menggunakan kata disabilitas sebagai istilah baku, namun pemilihan istilah ini dapat menggambarkan suatu keadaan dimana manusia lainnya menempatkan diri sebagai subyek yang mengobyeikkan golongan manusia berkebutuhan khusus. Untuk meminimalisir stigma yang melekat pada tubuh disabilitas, muncul istilah difabel yang berasal

dari kata *differently abled*.⁷ Istilah ini dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap kemampuan yang berbeda pada tubuh yang berbeda. Terminologi ini ditekankan pada manusia dengan tubuh difabel untuk mengembangkan diri dan menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan cara yang berbeda. Penulis menggunakan terminologi difabel dalam penulisan penelitian ini karena lebih sesuai dengan tujuan penulisan. Penggunaan kata difabel sebagai istilah justru mendobrak tentang stigma yang berkembang pada masyarakat.



⁷ “*Differently abled* menekankan pada kenyataan penyandang difabel (kecacatan) mampu menyelesaikan tugas tertentu atau menjalankan fungsi tertentu tetapi dengan cara yang berbeda.” (Intensive Course on Disability and Development Pusat Kajian Disabilitas dan Mimi Institute, 2011)

BAB 3

Persepsi dan Tubuh

3.1 Persepsi Berdasarkan Ilmu Pengetahuan

Persepsi secara etimologi merupakan pecahan kata bahasa Latin dari kata *percipere* yang artinya adalah *perceive* yang berarti menangkap dan *-ion* yang artinya adalah *see* yang berarti melihat (Goldstein : 2001). Secara umum, persepsi adalah menangkap sesuatu di luar dirinya dengan kemampuannya untuk melihat, mendengar atau menjadi lebih peka terhadap objek melalui panca inderanya. Dapat juga diartikan secara harfiah yaitu kemampuan menangkap fenomena dengan panca inderanya. Dalam pengertian persepsi ini, kita dapat melihat kerangka pikir para ilmuwan tentang bagaimana persepsi itu bekerja dan apa hubungannya dengan tubuh. Hal paling utama yang disorot dalam pengertian tentang persepsi adalah kemampuan panca indra manusia dalam menangkap fenomena.

Poin utama dalam persepsi adalah tentang keterlibatan tubuh. Tubuh dan persepsi adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika manusia menangkap objek di luar tubuh, mediasi yang paling utama adalah tubuh manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang secara spesifik mempelajari tentang mekanisme tubuh adalah fisiologi. Menurut fisiologi, bagaimana manusia mempersepsikan hal-hal di luar tubuhnya merupakan sebuah sistem kerja tubuh yang saling berkesinambungan. Mekanisme tubuh inilah yang diungkapkan secara mendetail oleh fisiologi. Bagaimana manusia dapat mempersepsikan warna dengan ketepatan cahaya yang cukup untuk masuk ke retina dan pancaran tersebut di respon oleh otak. Respon terakhir yang dilakukan oleh otak menghantarkan wujud merah atau wujud objek sehingga manusia dapat mempersepsikan objek-objek di luar dirinya dengan tepat.

Persepsi berdasarkan fisiologi memiliki keutamaan pada mekanisme tubuh dalam menangkap dan menerima objek di luar dirinya. Kemungkinan tubuh mendapatkan informasi dengan cara yang tidak lazim kurang dimungkinkan dalam fisiologi. Tubuh bekerja secara mekanistik dan terstruktur karena tubuh

manusia memiliki sistemasi penangkapan yang dianggap sebagai kebenaran yang valid. Untuk melihat obyek harus memiliki cahaya yang cukup agar objek tersebut dapat dilihat dengan jelas atau untuk mendengarkan suara harus memiliki gelombang yang tepat. Cara kerja fisiologi dalam menjabarkan definisi persepsi ini sangat mengacu pada sistem kerja tubuh. Penjabaran sistem kerja dalam tubuh yang dijabarkan oleh ilmu fisiologi memberikan masukan yang besar pada perkembangan ilmu psikologi. Persepsi dalam ilmu psikologi merupakan salah satu fungsi dasar utama dalam psikologi. Persepsi juga lah yang mengantarkan banyak teori psikologi yang mengaitkan manusia dengan fenomena dunia di sekitarnya, salah satunya adalah teori *Gestalt*. Dalam psikologi, persepsi sensasi meliputi fungsi visual, audio, penciuman dan pengecap, serta perabaan, keseimbangan dan kendali gerak.

Dalam psikologi, proses perseptual merupakan bagian yang menjadi payung besar dalam persepsi manusia. Perseptual adalah kemampuan menangkap dan memahami objek-objek di luar tubuh manusia itu sendiri namun batasan dari perseptual adalah dibatasi kepada kemampuan menangkap objek saja. Proses perseptual manusia dikaji oleh psikologi menjadi empat bagian (Goldstein : 2001) yaitu:

a. Persepsi

Persepsi dalam kajian psikologi dipusatkan pada kemampuan sensorik manusia yang berkaitan dengan panca indra. Pengalaman ketubuhan manusia yang berasal dari sinyal-sinyal motorik dari panca indera lalu dihantarkan kepada otak untuk kemudian diolah menjadi visualisasi objek dalam pikiran. Persepsi berdasarkan kajian psikologis merupakan turunan dari kajian persepsi berdasarkan fisiologi. Dalam kajian ini di jelaskan bagaimana manusia dapat menerima objek dan kaitannya dengan pengalaman hidup manusia tersebut sehingga dapat menyimpulkan objek tersebut sebagai benda yang dia kenal.

b. Rekognisi

Rekognisi adalah kemampuan manusia dalam menempatkan suatu objek yang telah dipersepsikan menjadi sebuah makna-makna tertentu yang akan digabung bersamaan dengan objek lain yang akan ditangkap. Figur dari objek yang ditangkap tersebut akan memberikan pemisahan terhadap apa yang ditangkap dan apa yang disadari sebagai objek tersebut.

c. Aksi

Aksi dalam proses perseptual adalah aktifitas motorik seperti tolehan kepala atau lirik mata ketika menangkap objek. Tindakan motorik ini adalah pencarian dari keingintahuan manusia untuk menangkap objek yang mereka ingin ketahui.

d. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan jejak yang ditinggalkan oleh pengalaman-pengalaman manusia sehingga mereka dapat mengidentifikasi objek yang telah dipersepsikan. Pengetahuan berperan sebagai informasi dari apa yang telah manusia serap dari objek.

Kunci utama persepsi pada ilmu pengetahuan adalah kemampuan sensorik manusia yang berkumpul menjadi stimulus-stimulus. Stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar manusia adalah seluruh hal yang memiliki potensi untuk ditangkap.

3.2 Persepsi Berdasarkan Filsafat

Persepsi menurut William Fish (1972) adalah proses atas kesadaran subyek terhadap objek di luar dirinya. Pengetahuan berdasarkan tindakan perseptual merupakan bagian yang sangat penting dalam kajian filsafat. Tindakan menerima dan mengolah objek merupakan bagian dari proses mendapatkan informasi. Objek itu sendiri diketahui sebagai hal-hal yang ditangkap oleh subjek. Terjadi pemisahan antara peran subjek dan objek dalam persepsi melalui kajian filosofis. Objek dilihat sebagai hal-hal yang ada di dalam dunia dan memiliki keterkaitan dengan subjek karena proses memancarkan dan pengungkapan informasi. Subjek akan merasa bahwa objek merefleksikan pancaran pemaknaan lalu subjek menangkapnya dan mempersepsikan dalam *mind*-nya. Persepsi yang dikaji

bersadarkan filsafat mengacu pada aksi dan reaksi yang dilakukan oleh *mind*. Aksi reaksi ini mengarah pada sensasi indrawi dari objek yang berada di luar tubuh subyek. Keadaan ini merupakan proses peka yang dialami oleh subjek sehingga mampu membentuk kesadaran yang menyeluruh tentang objek yang ditangkapnya. Hasil dari sensasi-sensasi indrawi tersebut adalah intuisi dari pengenalan hingga pemahaman mengenai makna dari objek. Intuisi subjek mengarahkan pada moralitas dan estetika.

Pembahasan persepsi dalam ranah filsafat adalah pembahasan yang sangat epistemologis karena akan memiliki fokus pada peranan persepsi sebagai informasi ilmu pengetahuan. Melalui kerangka pikir William Fish mengenai persepsi, menunjukkan bahwa persepsi harus masuk ke dalam wilayah yang lebih lebar dalam kajian mengenai subjek. Persepsi memiliki kontribusi pada pemberian informasi tentang objek dunia eksternal yang transedental dan fenomena objek yang ada di dunia. Fokus persepsi masuk melalui pengalaman visual manusia sebagai pusat utamanya. Pembahasan mengenai kapasitas panca indrawi subjek akan dibahas secara filosofis, karena kapasitas subjek untuk menerima objek-objek yang ada di dunia merupakan hal yang sangat terkait dengan kapasitas sistem motorik pada tubuh subjek.⁸

Dua hal penting yang mendasari landasan pemikiran filsuf mengenai kajian persepsi adalah

a. Fenomenologi

Pengalaman perseptual merupakan sebuah bentuk kesadaran tentang pengalaman yang paradigmatis. Subjek memiliki keterlibatan dengan fenomena dalam setiap pengalamannya. Setiap objek di dunia yang diterima oleh subjek memiliki pengalaman yang sangat khusus. Ketika subjek melihat sesuatu, dia mengerti bagaimana rasanya melihat dan orang lain dapat menanyakan bagaimana

⁸ "Our capacity to perceive the world by means of our sense organs." (Fish 1972 : 1).

rasanya ketika subjek melihat objek. Filsuf seperti Nagel dan Frank Jackson⁹ berpendapat bahwa ada hal penting lainnya yang harus lebih diutamakan dalam mengkaji persepsi. Filsafat dapat memberikan bobot penting tentang keutamaan dari kesadaran perseptual. Persepsi adalah sebuah pengalaman sadar yang membentuk kesadaran. Dalam setiap pengalaman memiliki ciri khas dan kekhususan, sehingga keakuratan pengalaman visual tidak dapat diukur secara valid.

b. Epistemologi

Epistemologi memberikan sebuah penjabaran mengenai pengalaman perseptual bukanlah sebagai hal yang valid dan eksklusif. Persepsi secara ilmiah bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan yang valid dan tolak ukur informasi pengetahuan. Bagaimana persepsi dapat menginformasikan pengalaman perseptualnya dan bagaimana perolehan informasi didapatkan. Maka, teori persepsi akan dikaji lebih meluas sehingga dapat dipahami bagaimana peran persepsi sebagai sumber pengetahuan empiris.

Kajian persepsi masih berpatokan pada pengalaman visual dan dianggap sebagai hal yang valid dalam perolehan informasi pengetahuan. Hal ini ditegaskan Armstrong dalam bukunya yang berjudul *A Materialist Theory Of Mind* bahwa pandangan mengenai persepsi tidak lain adalah memperoleh sebuah keyakinan tentang kebenaran atau kesalahan mengenai kondisi tubuh subyek dan obyek di dunia. Persepsi yang murni adalah cara untuk mendapatkan keyakinan bahwa apa yang dialaminya adalah kebenaran dan ilusi-ilusi mengenai hal-hal sensorik adalah cara untuk mendapatkan keyakinan namun keyakinan tersebut palsu.¹⁰ Untuk mengkritisi pemikiran Armstrong, perlu dipahami bahwa meyakini sebuah informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indrawi merupakan proses

⁹ "Yet as philosophers such as Nagel and Frank Jackson (1982) have argued, there is an important sense in which scientific theories of perception do not really address the issues surrounding perceptual consciousness." (Fish 1972 : 2).

¹⁰ "This is a most important clue to the nature of perception. It leads us to the view that perception is nothing but the acquiring of true or false beliefs concerning the current state of the organism's body and environment. . . . Veridical perception is the acquiring of true beliefs, sensory illusion the acquiring of false beliefs." (Armstrong 1968: 209).

menuju *belief*. Proses pengalaman perseptual yang dialami oleh subyek merupakan hal yang unik dan tidak bisa diidentikkan dengan pola yang digeneralisir. Bentuk-bentuk pengalaman selama ini dijadikan pola dalam psikologi sebagai sumber informasi valid untuk memecahkan suatu problem.

Pengalaman perseptual yang diperoleh melalui indrawi adalah proses menghantarkan informasi yang berkaitan dengan diri subjek sendiri. Apakah subjek memiliki pengetahuan tentang objek itu sebelumnya atau justru proses pengolahan informasi menuju pengetahuan itu sendiri. Dalam kerangka pemikiran Armstrong, persepsi bukanlah *belief* tapi mekanisme untuk mencapai *belief* itu sendiri. Untuk mengatakan bahwa subjek memiliki keyakinan atas idea dari obyek yang dipersepsikannya bukanlah hal yang tertanam secara alam bawah sadar. Pengalaman perseptual subjek juga bukanlah hal yang muncul dan terberi dengan sendirinya seperti yang Plato paparkan tentang dunia idea. Pengetahuan muncul bukan terberi, namun subyek mengalami proses untuk mencari informasi mengenai objek tersebut dengan pengalaman perseptualnya. Pemikiran ini menolak bahwa manusia bukan subyek yang tertanam dengan idea-idea mengenai objek di dalam dunia, tapi manusia adalah subjek yang mencari.

Masuk ke dalam kerangka pemikiran tentang subjek yang mencari pemaknaan objek melalui pengalaman perseptualnya, tentang *belief* tersebut dapat dipertanyakan. Apakah yang dilihatnya memang benar-benar tajam, apakah yang dirasakannya benar-benar dingin, atau yang didengarnya benar-benar merdu? Kualitas sensasi pada subyek mulai diperhitungkan dalam pergulatan mengenai kajian persepsi secara filosofis. Apakah memang idea tersebut lepas dari pengalaman subyek dengan lingkungan sekitarnya atau memang tersimpan idea subyek yang menyerap informasi di lingkungannya.

Subjek membentuk pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang subyek serap dari lingkungan sekitarnya. Muncul proses pengenalan dan identifikasi dimana subyek menangkap informasi yang telah ada sebelumnya. Ketika subjek berhadapan dengan objek yang akan dipersepsikannya, sudah muncul idea bahwa

api adalah sesuatu yang berwarna merah menyala dan bersuhu panas. Idea ini diperoleh subjek melalui serapan indrawi namun kualitas dari warna merah pada api ketika di visualisasikan belum tentu valid. Penangkapan subjek mengenai kualitas api pun mengalami keberagaman. Fenomena manusia yang dapat bermain sepak bola api merupakan sebuah anomali dalam identifikasi objek yang mengandalkan *belief* pada pengalaman perseptual. Jika proses bahwa api adalah benda yang dapat membakar dan melukai tubuh, maka dengan adanya permainan sepak bola api, *belief* tersebut terpatahkan. Subjek meyakini dengan pengalaman perseptualnya bahwa selama ini tercipta pengetahuan bahwa api adalah benda yang dapat membakar tubuh, namun bagaimana bisa subjek lain yang juga berketubuhan dapat menggunakan api sebagai media permainan? Kualitas panas pada setiap obyek pun beragam, tubuh bukan lagi hal yang dapat dianggap sebagai mekanisme yang dapat dipolakan. Bagi tubuh yang tidak mampu bersentuhan dengan api, tentu subjek akan melakukan aksi reaksi setelah meregoknisi api. Tapi bagi subjek lainnya, api bukanlah hal yang masuk ke dalam sistem *belief* karena tubuhnya tidak merespon suhu panas yang membahayakan tubuhnya. Subjek mampu menyerap bahwa informasi mengenai api yang membahayakan dan mampu membakar tubuh. Tapi bagaimana subjek dapat mempersepsikan api, hal tersebut dapat diperoleh dari cara subjek mengidentifikasi objek tersebut dengan tubuhnya.¹¹

Keberagaman tentang ketubuhan mengantarkan pemahaman tentang persepsi menjadi meluas dan kajiannya masuk ke dalam ranah penerimaan terhadap keberagaman pengalaman perseptual. Setiap subjek jika berdiri sejajar menghadap sebuah objek, walaupun objeknya sama namun pengalaman perseptual masing-masing subjek berbeda. Secara pengalaman perseptual, mereka akan memiliki cara pandang yang berbeda, penghantaran visual yang berbeda, hingga proses perolehan informasi pengetahuan yang berbeda. Setiap subyek melihat hal yang sama namun pengalaman perseptual yang subjek ciptakan berbeda-beda. Inilah yang membawa persepsi menjadi keragaman pengalaman

¹¹ “*This belief is acquired through using my eyes in the standard visual way, but my acquiring this belief doesn’t entail that I see whatever it is I learn.*” (Fish 1972 : 53)

yang unik karena subjek tidak memiliki satu pola persepsi yang sama secara spesifik. Tubuh subjek memiliki keberagaman dan hal ini diafirmasi dalam kajian filosofis. Persepsi adalah hal yang relatif karena tidak memiliki parameter pengetahuan tentang pengalaman perseptual yang paling benar dan valid.¹² Dalam melihat adanya perbedaan pengalaman, haruslah menggunakan sayap analisis yang lebih tinggi sehingga dapat melihat secara keseluruhan kerangka tentang persepsi. Semakin luas analisis tentang pengalaman perseptual dilakukan, maka semakin meminimalisir kemungkinan untuk mendiskriminasi pengalaman yang berbeda.

3.3 Persepsi Dalam Kerangka Pemikiran Merleau-Ponty

Analisis mengenai persepsi terus berkembang dan meluas ketika membahas mengenai ketubuhan secara luas. Dalam pengkajian antara persepsi dan tubuh, butuh pemahaman konkrit bahwa manusia adalah subjek yang unik. Kembali pada kajian persepsi secara ilmu pengetahuan, persepsi dibangun dari hal-hal fisik yang ditangkap oleh panca indra manusia. Sensasi meliputi fungsi visual, audio, penciuman dan pengecap, serta perabaan, keseimbangan dan kendali gerak. Semua hal inilah yang disebut indera. Dapat dikatakan bahwa sensasi adalah satu proses di mana manusia menerima berbagai informasi yang diperoleh dari panca indranya dan informasi tersebut menjadi pakem sinyal yang memiliki makna. Proses perseptual pada subjek merupakan proses yang sangat personal karena memiliki keunikan pada setiap proses dan hasilnya. Ilmu pengetahuan selama ini terus mencoba membuat satu pola yang dapat mencakup semua permasalahan pengalaman perseptual sebagai kerangka pemecahan masalah persepsi. Persepsi dalam psikologi lebih condong pada proses memilah dan mengelompokkan informasi yang manusia dapatkan dari kumpulan-kumpulan sensasi. Setelahnya, manusia akan berusaha memaknai stimulus yang didapatkan dari sensor panca indra.

¹² *"In this chapter I would like to discuss only one form of relativity: the differential ability of individual, and groups of individual, to see that something in the case. Specifically, I am interested in their differential ability to satisfy the four conditions of our schemata for primary epistemic seeing." (Dretske 1969: 171)*

Persepsi dalam psikologis mayoritas ditentukan oleh sensasi visual. Pengalaman-pengalaman perseptual yang terbentuk dari pengalaman indrawi terutama visual sangat dimungkinkan dalam lahirnya persepsi yang berbeda-beda dari setiap manusia. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang historik dan pengalaman manusia tersebut ketika manusia mulai memberi makna dari sensasi motorik.

Persepsi dalam ilmu pengetahuan ternyata tidak cukup memberikan ruang bagi keragaman pengalaman manusia. Persepsi oleh kajian ilmu pengetahuan sangat empiris dan cenderung terpatok pada aktivitas sensorik melalui panca indra. Pengalaman manusia dimasukkan dalam kategori-kategori yang dipolakan. Pemikiran tentang ketubuhan yang liyan menjadi fokus yang dikaji oleh Merleau-Ponty. Merleau-Ponty menolak persepsi yang menggeneralisir pengalaman manusia dengan berargumentasi tentang peran serta ketubuhan dalam menangkap objek dan realitas. Kajian dan argumentasi Merleau-Ponty tentang ketubuhan memberikan masukan terhadap problem tubuh marginal. Kemampuan mempersepsi bagi Merleau-Ponty adalah bukan masalah tubuh yang kodrati, namun konsep bahwa tubuh adalah subjek yang memberi makna pada objek di dunia. Persepsi dalam kajian Merleau-Ponty juga memiliki keterkaitan antara kemampuan perseptual dengan ketubuhan sebagai mediasi manusia untuk mengada dalam dunia.

Jika pada kajian psikologis, persepsi terus diidentikkan dengan stimulus dari sensorik indrawi sehingga mampu memaknai dunia, maka dalam kajian filosofis akan menyertakan pengalaman ketubuhan sebagai hal yang krusial. Komponen keberagaman pengalaman akan menjadi kritik bagi empirisme dan rasionalisme. Hal yang esensial dalam proses pembentukan persepsi itu adalah tubuh, *being in the world*, dan kesadaran eksistensi.

3.3.1 Tubuh dan Persepsi

Tubuh adalah wadah yang terus melekat dalam interaksi dengan dunia. Setiap tubuh memiliki cerita tersendiri bagaimana sensasi-sensasi yang sangat empiris terjadi pada dirinya ketika berhadapan dengan dunia. Bagaimana setiap tubuh

pertama kali berhadapan dengan objek baru, mengidentifikasi, dan ada jeda untuk proses belajar memaknainya. Hal ini merupakan ciri keunikan yang nampak dari subyek yang sangat plural. Cara manusia untuk mengada dalam dunianya melalui tubuh, mempersepsi melalui tubuh, mendapatkan pengetahuan melalui tubuhnya, dan membentuk kesadaran eksistensinya juga melalui tubuh. Ketubuhan menjadi mediasi yang sangat penting dalam mengkaji persepsi dalam kerangka pikir Merleau-Ponty.

Merleau-Ponty memisahkan pengalaman perseptual dalam tiga bagian, yaitu pengalaman subyek, obyek dalam pengalaman, dan relasi antara subyek serta obyek dalam pengalaman itu sendiri. Persepsi menjadi hal yang sangat paradox dalam proses pembentukan kesadaran dikarenakan oleh posisi subjek dan objek. Apakah tubuh menjadi subjek atau hanya sekedar objek diantara objek-objek yang lainnya? Dalam kacamata Merleau-Ponty, tubuh adalah subjek, dunia adalah objek, dan relasi antara tubuh dan dunia inilah yang menciptakan kesadaran.¹³ Hubungan antara objek dengan sisi lain objek (*the background*) dan objek dengan perspektif setimpal. Perspektif memiliki dimensi yang sama dengan sisi lain objek, dalam satu sisi yang terlihat ternyata tersimpan sisi-sisi lainnya dalam objek tersebut. Merleau-Ponty melakukan penyelidikan tentang sisi lain objek dengan menggunakan kubus Necker. Ketika melihat kubus Necker tersebut, kita dapat melihat kubus ini menghadap ke bawah, ke samping, atau ke atas. Penyerapan dari apa yang dialami ketika melihat kubus Necker¹⁴ tidak dapat dicari kebenaran yang valid, ketiganya adalah hal yang memiliki kemungkinan-kemungkinan. Bagaimana cara subyek melihat kubus Necker dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana dia berpersepsi terhadap kubus itu. Objek tetap menyimpan makna, namun tindak persepsi subjek akan memaknai melalui

¹³ "And since the genesis of the objective body is only a moment in the constitution of the object, the body, by withdrawing from the objective world, will carry with it the intentional threads linking it to its surrounding and finally reveal to us the perceiving subject as the perceived world." (Merleau-Ponty 1962 : 83).

¹⁴ Kubus yang memiliki ambiguitas ketika melihat sisi-sisinya. Perspektifnya dapat berubah-ubah seiring dengan bagaimana cara pandang kita melihat gambar tersebut. Kubus ini merupakan gambar ilusi optis yang di buat oleh Louis Albert Necker.

ketubuhan. Begitupun dalam memaknai dunia, untuk dapat membentuk kesadaran eksistensi subyek, caranya hanyalah dengan menggunakan mediasi tubuh.

Pemahaman tentang pengalaman ketubuhan akan muncul bersama dengan kesatuan objek. Tubuh adalah penghantar sensor-sensor indrawi dengan caranya sendiri. Subjek dapat memastikan tentang objek itu sendiri dan memaknainya sebagai meja. Dengan pengalaman menyentuh, melihat, berjalan, atau dengan cara apapun, subjek dapat menangkap bagaimana ia dapat menjadi satu dengan objek dan terkoneksi. Dalam persepsi, objek memiliki karakter untuk menghadirkan realitas. Hal ini menegaskan bahwa objek memberikan realitas yang melampaui persepsi subyek terhadap objek tersebut.¹⁵ Perspektif merupakan hal yang tidak dapat disamakan dengan proyeksi dari objek. Dalam sisi lain objek, terdapat ambiguitas yang dapat membuat objek tersebut *real*. Sudut pandang subjek yang mengada pada dunia membuat objek tersebut hadir ke dalam persepsi manusia dan menjadikannya sebagai realitas. Lalu apa yang membuat objek tersebut dapat ditangkap sebagai realitas? Perspektif manusia memiliki limitasi, objek di dalam dunia pun bukan sekedar objek indrawi. Merleau-Ponty berargumentasi bahwa tubuh adalah perspektif manusia sebagai subjek yang dapat menghadirkan objek menjadi realitas. Realitas dalam persepsi muncul dalam intensitas relasi subjek dan obyek. Namun, objek menyimpan realitas yang jauh melampaui perspektif manusia sehingga manusia dengan kondisi fisik berbeda dimungkinkan keberagamannya dalam menangkap realitas pada objek dalam dunia.¹⁶ Relasi antara tubuh dengan dunia menjadi studi tentang ketubuhan yang memiliki perangkat kritik kepada empirisme dan rasionalisme.

Dalam fisiologi, tubuh diangkap sebagai objek dari objek-objek lainnya di dalam dunia. Tubuh dimaknai sebagai sekumpulan mekanistik sensorik yang berorientasi pada fungsi indrawi manusia. Merleau-Ponty menggagas sebuah

¹⁵ *"The whole life of consciousness is characterized by the tendency to posit objects, since it is consciousness, that is to say self- knowledge, only in so far as it takes hold of itself and draws itself together in an identifiable object."* (Merleau-Ponty 1962 : 82).

¹⁶ *"Obsessed with being, and forgetful of the perspectivism of my experience, I henceforth treat it as an object and deduce it from a relationship between objects. I regard my body, which is my point of view upon the world, as one of the objects of that world."* (Merleau-Ponty 1962 : 81).

konsepsi baru mengenai tubuh sebagai bentuk kritik terhadap *mechanistic physiology* yang beranggapan bahwa tubuh tidak lebih dari sekedar objek. Ketika tubuh mengalami kerusakan, maka tubuh dianggap benda tanpa fungsi. Walaupun sesungguhnya tubuh memiliki mekanisme yang bekerja secara teratur, namun tubuh bukanlah mesin. Tubuh dan subyek bukan merupakan dua hal yang sama menurut Merleau-Ponty, namun keduanya memiliki keterkaitan dalam memproduksi makna dalam persepsi. Tubuh secara fisik akan memperlihatkan makna yang terlihat pada objek dan persepsi adalah dasar dimana segala pemaknaan tentang keberadaan dunia itu akan nampak pada akhirnya. Menurut Merleau-Ponty, definisi tubuh harus ditinjau kembali karena ada hal-hal mendasar berkaitan dengan tubuh dan *mind* yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Konsepsi baru menurut Merleau-Ponty mengenai ketubuhan sangat memiliki peran tentang penjelasan mengenai relasi yang melampaui dualisme tubuh dan *mind*.

Hubungan persepsi dengan tubuh diibaratkan Merleau-Ponty dengan penjabaran hal-hal mendasar melalui ilustrasi *phantom limb*¹⁷ dan Anosognia. Kedua poin tersebut saling berlawanan dan menjadi tantangan terbesar dalam *Mechanistic Physiology*. Merleau-Ponty menggunakan kedua contoh mendasar ini untuk membuktikan bahwa fisiologi tidak dapat menjelaskan fenomena ini. Fenomena *phantom limb* ini digambarkan seperti manusia yang memiliki fisik yang sama seperti manusia rata-rata. Pada suatu ketika terjadi kecelakaan yang menimpa seseorang sehingga dokter memutuskan untuk mengamputasi salah satu bagian tubuhnya, misalnya adalah tangan. Setelah tangan manusia tersebut diamputasi, dia tetap merasakan adanya penginderaan pada tangannya tersebut. Padahal salah satu tangannya terbukti telah diamputasi.¹⁸ Gejala tersebut menjelaskan bahwa ada kehadiran (presensi) yang aktual dari sebuah representasi ketika memandang suatu fenomena atau objek. Kehadiran *phantom limb* dalam subyek memuat memori tentang tubuh yang dia miliki semenjak lahir, emosi yang

¹⁸ "For example, if, in the case of a man who has lost a leg, a stimulus is applied, instead of to the leg, to the path from the stump to the brain, the subject will feel a phantom leg, because the soul is immediately linked to the brain and to it alone." (Merleau-Ponty 1962 : 87)

muncul karena memiliki rasa kepemilikan terhadap tubuh, dan kehendak subjek untuk dapat menangkap objek dalam dunia. Kepemilikan atas tubuhnya sendiri adalah ide organik yang secara natural dimiliki sebagai bentuk kesadaran subyek.¹⁹ Komponen tersebut menghadirkan kehadiran bagi subyek walaupun secara fisik, subyek telah kehilangan salah satu bagian tubuhnya.

Anosognia memiliki kecenderungan terhadap fenomena yang cukup berbeda dibandingkan dengan dengan *phantom limb*. Jika *phantom limb* adalah wujud kehadiran dalam kondisi fisik yang pada nyatanya telah diamputasi, maka *anosognia* adalah wujud ketiadaan (*absence*). *Anosognia* adalah fenomena *denial* yang dilakukan oleh orang yang hidup dengan salah satu tubuh yang lumpuh atau tidak berfungsi. *Anosognia* terjadi pada orang yang biasanya terkena serangan stroke atau kelumpuhan pada sebagian anggota badan, namun orang yang mengalami kelumpuhan tersebut tidak mau mengakui bahwa salah satu bagian tubuhnya memang tidak berfungsi. Kecenderungan yang terjadi adalah ketika orang yang mengidap *anosognia* diminta untuk menggerakkan bagian tubuh yang lumpuh, dia akan mengelak dengan alasan “lelah” atau “sedang tidak mau melakukan hal tersebut”.²⁰ Pengidap *anosognia* meyakini bahwa tubuhnya baik-baik saja dan dapat berfungsi sempurna, walaupun secara klinis terbukti bahwa terdapat disfungsi bagian tubuh pada orang tersebut. Ilustrasi mengenai *phantom limb* dan *anosognia* merupakan hal mendasar yang menggugat klaim ilmu pengetahuan, khususnya fisiologi bahwa tubuh bukan sekedar mekanisme mesin yang bekerja dengan sensor-sensor indrawi semata.

Terdapat kompleksitas yang menghubungkan antara *mind* dengan ketubuhan melalui penjelasan tentang fenomena *phantom limb* dan *anosognia*. Merleau-Ponty membangun argumentasinya dengan dua hal yang bertolak belakang yaitu dengan orang dengan kondisi tubuh yang diamputasi dan orang yang kehilangan

¹⁹ “In order to describe the belief in the phantom limb and the unwillingness to accept mutilation, writers speak of a ‘driving into the unconscious’ or ‘an organic repression’ into the unconscious’ or ‘an organic repression’.” (Merleau-Ponty 1962 : 89)

²⁰ <http://www.youtube.com/watch?v=MDHJDKPeB2A> “V.S Ramachandran Lecture *Anosognia*”. Di akses pada 10 Maret 2012 pukul 15.34

fungsi tubuh. Kedua hal ini tidak dapat dijabarkan dengan mudah mengingat kompleksitas manusia dengan *mind* dan kesadarannya. Merleau-Ponty berargumentasi bahwa fenomena ini membuktikan bahwa sesungguhnya tubuh sebagai subyek memiliki relasi objek di dalam dunia. Tubuh dibantah oleh Merleau-Ponty bukan semata sebagai objek dalam objek-objek lain di dalam dunia, namun sebagai *being-in-the-world*.

Tubuh memiliki ketetapan yang laten yang membedakannya dengan objek di dunia. Ketetapan yang dimiliki oleh tubuh bukanlah ketetapan yang ada di dunia, namun ketetapan bagaimana subjek menetapkan cara pandangya terhadap objek di dalam dunia. Contoh sederhana yang diberikan oleh Merleau-Ponty adalah ketika kita bercermin. Ketika kita menatap mata kita di cermin, kita melihat kedua mata yang adalah bagian dari tubuh kita sendiri. Tapi kesadaran subjek mengarahkan bahwa kedua mata tersebut adalah sarana untuk melihat objek dunia dan menangkap fenomena. Pada saat yang bersamaan, mata tersebut memiliki peran sebagai sarana penangkap objek dunia dan mata itu adalah bagian dari subjek. Namun, jika mata kembali menatap ke cermin, apakah tubuh di dalam cermin tersebut memisahkan subjek dengan realitas? Merleau-Ponty berpendapat bahwa bukan tubuh yang menjadi objek, tapi cerminlah yang menghadirkan tubuh subyek sebagai obyek. Walaupun tubuh memiliki keterkaitan dengan mekanisme sensorik, sentuhan tangan berbeda dengan tangan yang melakukan sentuhan.²¹ Terdapat pemisahan karakter keduanya walaupun terlihat ada satu benang merah yang sama.

Merleau-Ponty juga menjabarkan mengenai tubuh dan afektif. Contoh sederhana yang Merleau-Ponty berikan adalah ketika kita berjalan dan kaki kita merasakan sakit. Respon tubuh ketika menerima rasa sakit adalah menyeluruh. Satu bagian yang sakit, tapi rasanya seperti menyeluruh. Seperti seolah-olah bagian tubuh yang lain berempati terhadap rasa sakit yang dirasakan pada salah satu bagian tubuh. Secara psikologis, subjek akan mencari sebab dari rasa sakit,

²¹ "What was meant by talking about 'double sensations' is that, in passing from one rôle to the other, I can identify the hand touched as the same one which will in a moment be touching." (Merleau-Ponty 1962 : 106)

hal yang akan dipusatkan adalah “Kaki saya adalah penyebab dari rasa sakit.”. Dalam keterlibatannya dengan kesadaran, Merleau-Ponty mengarahkan pada subjek yang berfikir bahwa “Rasa sakit berasal dari kaki saya.”.²² Rasa sakit sebagai penyebab dan rasa sakit sebagai asal dibedakan untuk mendapatkan pemisahan antara tubuh sebagai objek atau tubuh sebagai subjek. Hal ini justru menunjukkan bahwa ada ketetapan eksternal di luar definisi mengenai tubuh itu sendiri. Tubuh tidak hanya menerima objek di dalam dunia semata, tapi tubuh memiliki relasi komunikasi dengan objek dalam dunia. Dunia bukan lagi hanya sebuah objek yang dideterminasi, tapi mampu menciptakan relasi yang menghadirkan pengalaman melalui ketubuhan. Pengalaman tersebut akan membangun kehadiran yang menggiring menuju kesadaran subjek.

3.3.2 Tubuh sebagai sarana *Being In the World*

Tubuh dalam kerangka pemikiran Merleau-Ponty adalah keterlibatan relasi antara subyek dengan obyek di dunia. Tubuh selama ini dianggap tak lebih dari objek yang mekanistik. Penempatan tubuh sebagai elemen penting sebagai subjek memposisikan bahwa tubuh memiliki peran penting dalam proses pemaknaan terhadap realitas. Pemaknaan terhadap objek-objek dalam dunia yang ditangkap oleh subjek bukan semata wujud kemampuan untuk menangkap, tapi proses subyek mengada di dalam dunia. Subjek adalah tubuh yang memaknai, sehingga menurut Merleau-Ponty peran tubuh dalam proses eksistensi manusia sangat penting.

Kemungkinan individu untuk berproses memahami *being in the world* secara paksa dikebiri jika tidak sesuai dengan sampel pengalaman yang diuniversalkan. Kualitas pengalaman manusia pun dikerdilkan, pemaknaan terhadap “Ada” hanya seadanya. Manusia sebagai subjek ketika memaknai objek, tidak dapat disederhanakan seolah-olah manusia adalah objek di antara objek-objek lainnya tanpa memiliki keterkaitan relasi antar subyek objek. Dalam empirisme, kebenaran merupakan sebuah kepastian mutlak. Begitupun dengan objek di dalam

²² “I mean that the pain reveals itself as localized, that it is constitutive of a ‘pain-infested space’. ‘My foot hurts’ means not: ‘I think that my foot is the cause of this pain’, but: ‘the pain comes from my foot’ or again ‘my foot has a pain.’”(Merleau-Ponty 1962 : 107).

dunia, tidak ada ambiguitas di dalamnya. Pemahaman persepsi dalam ilmu pengetahuan mengedepankan gagasan abstrak dan penuh dengan sensasi-sensasi motorik. Kemurnian sensasi motorik dari pengalaman indrawi dalam empirisme diyakini sebagai kesan yang paling murni sehingga tidak boleh meleset sedikitpun. Hal inilah yang menjadi pemicu utama Merleau-Ponty mengkritik persepsi berdasarkan empirisme dan rasionalisme. Pertanyaan utama yang dilontarkan oleh Merleau-Ponty terkait dengan empirisme dan rasionalisme adalah apakah subjek hanya dapat menghadapi fenomena dan realitas dalam dunia dengan dua cara pandang? Sedangkan ketubuhan dan manusia itu sendiri memiliki kompleksitas yang tidak dapat direduksi.²³ Dengan kompleksitas manusia, subjek juga harus melihat dirinya melampaui apa yang telah diasumsikan oleh ilmu pengetahuan. Ketika tubuh berinteraksi dengan dunianya, semuanya terbebas dari nilai-nilai yang membelenggu tentang objek tersebut.²⁴ Sehingga luput dari suatu gagasan bahwa manusia tidak akan pernah mengalami sensasi atomistik kecuali ketika manusia merasakan keutuhan dari ketubuhannya sendiri. Setiap idea berdasarkan pengalaman perseptual yang alami oleh subyek merepresentasikan sesuatu yang melampaui tubuh. Pengalaman perseptual merupakan cara merepresentasikan keberadaan yang transendental.

Pemahaman yang dianut oleh golongan empirisme bahwasanya kebenaran adalah sebuah kepastian yang tidak boleh ada keraguan di dalamnya. Cara berpikinya pun menggunakan pemisahan antara subjek dengan objek. Merleau-Ponty mulai memberikan gagasan mengenai tindak persepsi, kesadaran tidak bisa dipaksakan hanya dengan mengandalkan sensasi-sensasi atomistik yang interaksinya hanya berlangsung di dalam pikiran. Selama ini, para ilmuwan fisiologis mendefinisikan tubuh sebagai mesin-mesin yang seolah terpisah dari manusia itu sendiri. Tubuh tidak dapat dipahami dengan konsep yang terpisah dari

²³*"Traditional psychology has no concept to cover these varieties of consciousness of place because consciousness of place is always, for such psychology, a positional consciousness, a representation, Vorstellung, because as such it gives us the place as a determination of the objective world."*(Merleau-Ponty 1962 : 119).

²⁴ *"Here, for the first time, we come across the idea that rather than a mind and a body, man is a mind with a body, a being who can only get to the truth of things because its body is, as it were, embedded in those things."*(Merleau-Ponty 1962 : 56).

manusia itu sendiri. Merleau-Ponty menggunakan istilah *en-soi* yang artinya adalah tubuh. Inilah yang akhirnya membentuk gagasan Merleau-Ponty mengenai kesadaran. Kesadaran intensionalitas yang digagas dalam persepsi menurut Merleau-Ponty adalah kesadaran yang dialami langsung oleh interaksi ketubuhan. Kita adalah tubuh kita, dan kesadaran tidak hanya terkunci di dalam kepala.²⁵

Menurut Merleau-Ponty, persepsi adalah suatu bentuk cara mengada yang terletak dalam dunia pra-objektif yang disebut sebagai *Etre-au-monde*.²⁶ Persepsi akhirnya menunjukkan bahwa manusia mengada dalam dunianya. Dengan memahami bahwa persepsi adalah bagian dari intensi dari seluruh cara mengada manusia di dalam dunianya, tubuh manusia dipahami sebagai tubuh subjek dan bukan sebagai objek tubuh. Persepsi justru bukan batas kesadaran yang memberikan jarak antara subyek dengan objek dalam dunia, namun hal ini menunjukkan bahwa kesadaran selalu bersifat menyeluruh. Bersatu dengan dunianya dan otoritas tubuh adalah bagian dari pembentukan kesadaran eksistensi bagi manusia. Dengan tubuh, manusia dapat memaknai dunianya, menciptakan eksistensinya, dan mengada dalam dunia. persepsi adalah relasi utama manusia dengan dunianya. Melalui persepsi, manusia dapat melepaskan sensasi tanpa harus terpatok dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitarnya.

Ilmu pengetahuan bekerja dengan memberikan penjabaran secara logis bagaimana manusia dapat mengalami dunianya secara nyata. Tanpa disadari, model definisi tentang persepsi yang seperti ini justru membatasi bagaimana cara manusia dapat membentuk kesadaran atas pengalaman-pengalaman yang dialami lewat tubuhnya sendiri. Ini tidak lebih dari penyelidikan metodis yang dan penampakan dari penelitian ilmuan yang membatasi manusia untuk memastikan dirinya benar-benar mengalami pengalaman tersebut. Subyek dan dunianya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini menegaskan bahwa

²⁵ "Such, also, is my relationship to ideas: in order to see ideas better, I use means whose secret I, myself, do not possess." (Merleau-Ponty, 1962 : 39)

²⁶ "My relationship to ideas is therefore identical to my relationship with the perceived world. The horizontal relationship is not the index of a total possession: I can only illuminate the horizon by moving myself from place to place, which is nevertheless incomprehensible to me." (Merleau-Ponty 1962 : 39).

tubuh memiliki relasi yang sangat kental dengan dunia. Perjalanan yang dilalui oleh ketubuhan untuk memaknai dunianya membentuk pola kesadaran eksistensial yang menyeluruh. Merleau-Ponty pun mengungkapkan argumentasinya, yaitu “Aku dikutuk untuk bermakna”.²⁷ Manusia dapat merefleksikan dirinya dengan semesta dan mengenali bahwa manusia mengada dalam dunia. Bukan sekedar kumpulan partikel, namun mampu memiliki makna dan memaknai dunianya.

3.3.3 Persepsi sebagai bentuk kesadaran eksistensi.

Keseluruhan kesadaran subjek adalah kesadaran perseptual. Kerangka pikir Merleau-Ponty bukanlah tandingan dari pemikiran empiris. Klaim ini mengedepankan kerangka pikir yang lebih praktis untuk menunjukkan pengalaman pra-objektif paling dasar mengenai keberadaan subyek dalam dunia. Dalam persepsi menurut Merleau-Ponty, tubuh dan relasinya dengan objek yang ada di dalam dunia membangun kesadaran eksistensi melalui pemaknaan yang hadir dari proses relasi subjek objek. Kesadaran eksistensi muncul melalui proses yang mengikuti pola pengalaman subyek yang beragam, dinamis, dan kompleks. Merleau-Ponty pun mengkritik sudut pandang empirisme dan intelektualisme yang tidak memberikan ruang bagi keragaman dan mencoba menyederhanakan kompleksitas manusia. Merleau-Ponty berargumen bahwa subjek harus merayakan kompleksitasnya sebagai manusia dengan memberikan ruang bagi ambiguitas. Ambiguitas menjadi ruang bagi setiap pengalaman subjek dan mengarahkannya pada kesadaran akan eksistensi subjek.

Persepsi memiliki andil dalam ambiguitas eksistensi manusia. Ketika orang lain memegang tangan kita, kesadaran bahwa saya ada di dalam tubuh saya akan muncul. Pengalaman perseptual tersebutlah yang menginformasikan tentang keberadaan Aku di dalam tubuhku.²⁸ Dalam persepsi, interaksi yang terjadi antara ketubuhan dengan rasionalitas dan subjektivitas individu, tidak dapat

²⁸ “On the one hand, consciousness is always feeling, never a coincidence between myself and the content of my thought: “It is necessary that I feel myself only in myself when one touches me,” even on the level of ideas.” (Merleau-Ponty 1962 : 43)

dipisahkan. Pengalaman perseptual tersebut yang menghadirkan kesadaran tentang eksistensi subjek dan kesadaran intelektual. Hal yang mendefinisikan kesadaran subyek ketika merasakan kesadaran eksistensinya adalah fakta ketika menerima pengalaman perseptual. Kesadaran akan rasa sakit muncul karena ada pengalaman perseptual yang menginformasikan rasa sakit lewat interaksi dengan tubuh. Kesadaran bukan hanya sesuatu yang selalu terpatok pada pola pikir kita, kesadaran intensionalitas dialami dalam dan melalui tubuh kita secara keseluruhan. Kesadaran yang terbentuk pada saat menerima dan menginformasikan pengalaman perseptual tersebut masuk ke dalam *natural judgement*.²⁹ Kesadaran memberikan ruang bagi penilaian yang tidak terpatok pada penilaian yang diyakini sebagai kebenaran tunggal. Pengalaman perseptual yang dialami oleh tubuh mencetak peluang penerimaan pesan yang terbaik oleh ilmu pengetahuan. Tubuh bukanlah mesin, melainkan organisme-organisme yang menyatakan kemungkinan-kemungkinan di dunia. Tubuh mengalami lebih banyak tentang dunia dari pada individu itu sendiri. Tubuh berinteraksi langsung dengan dunia luar dan berperan sebagai subyek. Tubuh dan subjek bukan merupakan kedua hal yang sama menurut Merleau-Ponty, namun keduanya memiliki keterkaitan dalam memproduksi makna dalam persepsi. Tubuh secara fisik akan memperlihatkan makna yang terlihat pada objek dan persepsi adalah dasar dimana segala pemaknaan tentang keberadaan dunia itu akan nampak pada akhirnya.

Ambiguitas juga merupakan suatu hal yang terkait dalam kesadaran eksistensi melalui persepsi. Persepsi dapat berubah, sesuai dengan fenomena yang manusia alami dan hadapi dalam hidupnya. Persepsi itu cair dan fleksibel, mengikuti bagaimana relasi antara subjek dan objek tersebut berkembang. Tubuh tidak sepenuhnya menjadi subjek maupun objek, tapi memiliki ambiguitas yang akhirnya dapat menjadi bahan pengolahan proses berpengetahuan. Persepsi, karena kecairannya dia adalah bagian dari ambiguitas untuk memberikan ruang dan potensi bagi pengetahuan untuk berkembang. Apa yang diserap oleh dunia, tidak menjadi sesuatu pola yang baku. Pertanyaannya adalah apakah ilmu

²⁹ "This problem comes up again with regard to natural judgments. Consciousness will form "free judgments" when it receives a slight impression of the idea of extension." (Merleau-Ponty 1962 : 43)

pengetahuan selama ini memberi jalan bagi manusia untuk dapat melihat dunia dan mengada dalam dunianya? Apakah penelitian dalam ilmu pengetahuan selama ini telah mengembangkan bagaimana cara manusia untuk melihat dunia secara utuh dan nyata? Ataukah ilmu pengetahuan justru memberikan batasan bagaimana cara manusia melihat dunianya dan mengada dalam dunia untuk menciptakan kesadaran eksistensinya?

Selama ini subjek penuh dengan idea bahwa imajinasi dapat mendobrak hal-hal yang tidak pernah kita alami namun dimungkinkan agar dapat menjadi bagian pembentukan kesadaran. Bentuk persepsi melalui ilusi sensorik ini ditolak oleh Merleau-Ponty karena menurutnya persepsi hanya ada di dunia. Tubuh adalah wahana langsung untuk memasuki pengalaman interaksi secara intens dengan dunia, sehingga dengan ilusi sensorik saja, tidak akan tercipta kesadaran mengenai eksistensi subjek. Melakukan tindak imajinasi tidak akan menghadirkan kesadaran subyek, tapi hanya memberikan imajinasi tentang kesadaran. Memposisikan penilaian dan membentuk proses kesadaran sebagai subjek yang mengamati dari luar sisi subjek adalah sikap seorang ilmuwan. Bukan sikap sebagai subjek yang berkesadaran. Tubuh selalu memiliki keterkaitan langsung dengan dunia, sehingga tubuh tidak dapat hanya dianggap sebagai sesuatu yang eksternal dari *cogito*. Selama ini, *natural judgement* dianggap sebagai bentuk penerimaan informasi yang tidak valid karena bercampur dengan asumsi yang dibentuk dalam *mind*. Hal ini merupakan pemicu timbulnya gagasan untuk menggenalisir pola tentang pengalaman perseptual manusia bahwa *natural judgement* disangsikan kemurniannya dan tidak valid.³⁰ Pertanyaan utama yang di lontarkan oleh Merleau-Ponty adalah bagaimana bisa saya mengafirmasi kesadaran saya jika yang menginformasikan kesadaran tersebut adalah orang lain? Problem tubuh kini bukanlah perkara individu semata, namun terkait dengan *the other* yang memberikan penilaian tentang kesadaran subjek yang ambigu. Untuk mereduksi

³⁰ "Certain natural judgments are always erroneous (the presence of heat in the hands), others always true. This notion constitutes a building block for a theory of one's own body. How can I be conscious of the results of an intellectual operation which takes place outside me? Now the problem of one's body consists precisely in that it is at the same time both mine and other." (Merleau-Ponty 1962 : 44)

ambiguitas, ilmu pengetahuan berusaha untuk mencari jalan pintas dengan membuat pola-pola kesadaran.

Klaim objektivitas oleh empirisme dinilai memberikan *blocking* manusia untuk mengada dalam dunianya. Cara pandang manusia untuk memaknai dunianya diatur oleh kebenaran yang tidak berpihak pada keberagaman pengalaman manusia. Dengan objektivitas yang selama ini dipakai oleh ilmu pengetahuan, ternyata telah mereduksi ambiguitas yang selama ini melekat pada manusia. Ambiguitas selama ini dinilai sebagai wilayah abu-abu dan tidak memiliki posisi yang jelas dalam pembentukan pengetahuan. Ilmu pengetahuan selama ini mencari nilai-nilai yang dipakemkan dengan tujuan untuk penggunaan ilmu yang universal dan dapat diterapkan oleh seluruh lapisan manusia. Empirisme membutuhkan kepastian dalam setiap analisis untuk mencari kebenaran. Dalam mencari kepastian itulah, ambiguitas tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam proses. Namun, yang luput dari ilmu pengetahuan adalah ambisi untuk mencari kepastian tersebut ternyata tidak memberikan ruang bagi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada manusia.

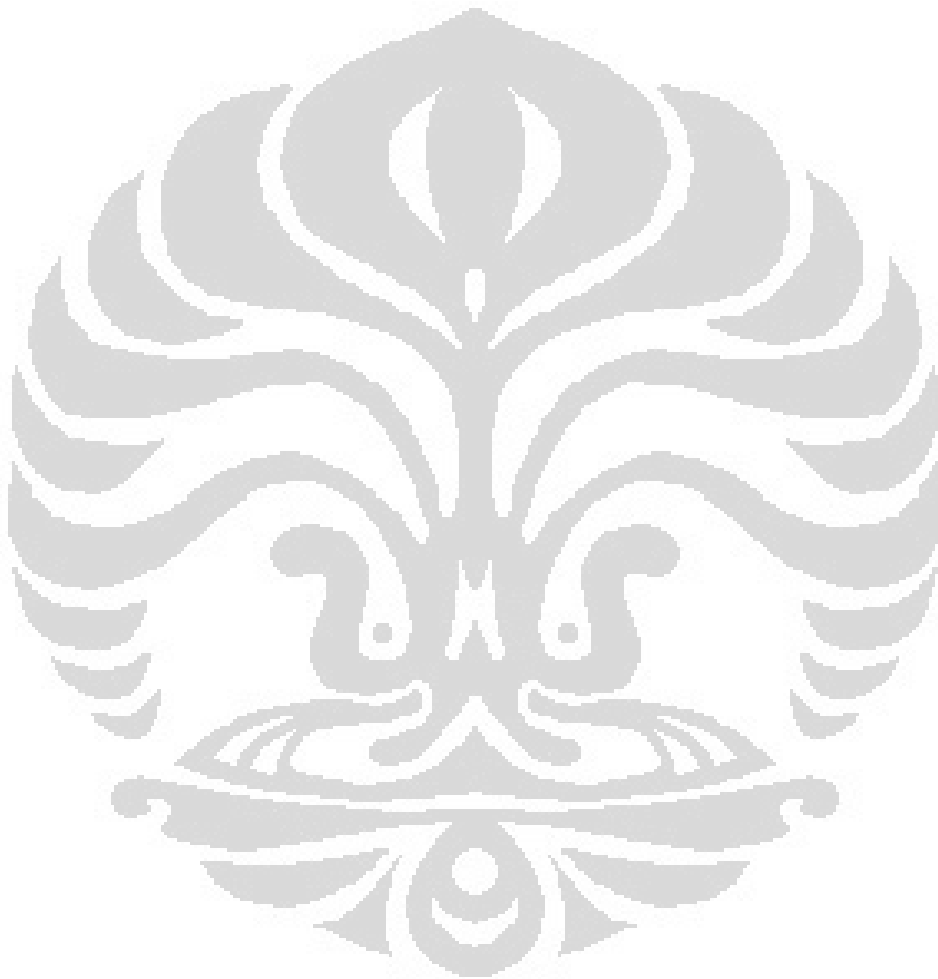
Kekhawatiran akan kompleksitas manusia menggiring ilmuan untuk mereduksi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengganggu berlangsungnya proses menuju kebenaran ilmu pengetahuan. Tanpa disadari, mereduksi ambiguitas dalam persepsi manusia, ternyata mengerdilkan makna dari kehidupan yang dijalani oleh subyek. Kesadaran juga bagian dari persepsi karena ambiguitas itu selalu ada saat subyek berinteraksi dengan dunia, sehingga tidak pernah berdiri secara independen dari apa yang diserap. Pemahaman tentang pengalaman ketubuhan akan muncul bersama dengan kesatuan objek. Dari analogi kubus Necker yang menjadi studi Merleau-Ponty itulah dapat tergambar bahwa tubuh adalah mediasi untuk berelasi dengan objek dan memaknai. Tubuh menjadi penghantar sensor-sensor indrawi dengan caranya sendiri. Subjek dapat memastikan tentang objek itu sendiri dan memaknainya sebagai meja. Dengan pengalaman menyentuh, melihat, berjalan, atau dengan cara apapun, subjek dapat menangkap bagaimana ia dapat menjadi satu dengan objek dan terkoneksi.

Dalam relasi keterkaitan antara subjek dengan objek, yang menghasilkan koneksi antara subjek dengan objek atau subjek dengan subjek bukan hanya sebatas interaksi pengalaman indrawi semata. Hal yang membuat ini terkoneksi adalah adanya ritme. Ritme menurut Merleau-Ponty hal yang lebih tinggi dari intensionalistas karena mampu menghubungkan tubuh dengan dunia di luarnya.³¹ Subjek membiarkan dirinya untuk menerima penangkapan yang terpancar oleh objek dan objek juga memberikan keterarahan untuk diketahui oleh subyek. Ritme adalah bagaimana cara subjek untuk mendeteksi hal-hal di luar dirinya, untuk mengetahui keberadaan di luar dirinya. Contohnya adalah ketika kita memegang dada sebelah kiri teman kita. Kita akan merasakan adanya detak jantung yang berdebar terus menerus. Detak jantung adalah ritme. Dengan ritme tersebut, terpancar makna yang dapat diambil oleh subyek sebagai sebuah pengetahuan. Ritme tersebut menunjukkan bahwa ada kehidupan, ada emosi, dan ada *desire*. Ritme memberikan pengetahuan yang saling terarah hingga menjalin relasi antar subyek dengan objek.

Kesadaran eksistensi muncul karena relasi dengan subjek lainnya dan relasi antar subjek yang menciptakan keberagaman pengalaman. Setiap detail yang ada didalam dunia memiliki maknanya sendiri dan subjek tidak terbatas untuk memaknainya. Tidak ada satu acuan khusus yang dapat mengisolir pemaknaan objek-objek. Ambiguitas yang diusung dalam proses persepsi inilah yang akhirnya memberikan ruang untuk menciptakan pengetahuan yang selama ini terpasung oleh penelitian-penelitian yang *rigid*. Hal ini akan memberikan ruang kebebasan bagi manusia untuk tidak terpatok pada persepsi umum yang dogmatis, namun dapat mengada dalam dunianya dengan ambiguitas dalam persepsinya. Ambiguitas dalam persepsi untuk mencari pengetahuan akan memberikan ruang

³¹ "Albeit true that abstract movement is rendered comprehensible by means of the categorial function of intentionality, the difference between the normal subject and the patient cannot be explained in terms of the presence or absence of that function; In performing his concrete movements, the diseased subject displays a purposiveness in the rhythm, coordination, and flow of the various actions constituting the whole gesture.." (Dillon 1988 : 134).

keadilan bagi manusia-manusia lain yang memiliki cara mengada dalam dunianya yang berbeda.³²



³² *We are simply doing justice to each of the variety of elements in human experience and, in particular, to sensory perception.* (Merleau-Ponty 2004 : 45).

Bab 4

TUBUH SEBAGAI MEDIA DIFABEL MEMPERSEPSI DUNIA

4.1 Normalitas Dalam Tubuh Difabel

Manusia dengan ketubuhannya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa tubuh, manusia tidak dapat memahami kehidupannya di dunia. Pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman ketubuhan manusia inilah yang memproduksi makna-makna. Kumpulan makna yang diproduksi inilah yang menciptakan peran manusia sebagai subjek kehidupan. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebebasan untuk meraih posisi sebagai subjek. Namun, kerap kali manusia menghadapi situasi yang paradoksal, suatu ketika manusia menjadi kokoh karena mengalami diri sebagai makhluk yang bebas namun sekitar mampu menjadi tidak berdaya ketika harus berhadapan dengan kekuasaan yang melampaui dirinya sendiri dan berhadapan lagi dengan subjek lain. Manusia pada akhirnya akan terus berproses untuk merebut kembali posisi kuasa sebagai subyek, hal inilah yang menjadi gagasan akan kesadaran eksistensi manusia.

Pemaknaan terhadap kesadaran eksistensi manusia ini membangun relasi tentang kehidupan manusia sebagai subyek. Hal ini mencakup kehidupan tentang dirinya sendiri, tentang relasinya dengan alam semesta, dan juga relasi antar subyek dengan individu lainnya. Walaupun untuk meraih posisi subyek tersebut, manusia harus melewati proses yang eksistensial. Relasi antar subyek merupakan sarana pertukaran pengetahuan yang interaktif karena melibatkan banyak idea dalam bersosialisasi. Pemaknaan tersebut saling terkait dan berpengaruh terhadap kondisi hierakis dalam masyarakat. Posisi masyarakat mayoritas yang secara kuantitas lebih banyak seolah menjadi subyek bagi golongan minoritas yang diobyekkan dalam kelompok masyarakat. Kelompok yang termarginalkan tersebut adalah golongan yang memiliki “perbedaan” dari masyarakat mayoritas.

Nilai-nilai yang terkait dalam pengetahuan tersebut memiliki kecenderungan menganalogikan manusia sebagai contoh konkrit. Hal tersebut mengacu pada manusia yang memiliki kemampuan yang juga bisa dicapai oleh manusia lain.

Contohnya adalah ketika berbincang tentang pengalaman sebagai mahasiswa berprestasi. Jika ada pertanyaan yang terkait dengan bagaimana mencapai kesuksesan menjadi mahasiswa berprestasi, maka jawabannya akan mengacu pada kehidupan sang mahasiswa berprestasi ini jalani. Kecenderungannya adalah memposisikan proses mahasiswa berprestasi lakukan untuk meraih gelar tersebut dapat diaplikasikan pada seluruh lapisan individu. Statement yang terbentuk adalah 'Jika saya bisa, maka kamu juga pasti bisa. Tidak ada hal yang tidak mungkin ketika saya bisa melakukannya, seharusnya kamu juga pasti bisa.' Menurut penulis, muncul ide memaksakan pola pikir yang mahasiswa berprestasi tersebut memiliki sebagai pola universal yang seharusnya dapat diaplikasikan kepada manusia yang lainnya. Idea mengenai kemungkinan muncul karena dalam pola pikir mahasiswa berprestasi, semua hal yang dialami oleh semua manusia adalah seragam. Pola keseragaman pengalaman tersebut mengacu pada kesatuan tubuh yang universal. Dalam pengetahuan mengenai posisi mahasiswa berprestasi sebagai subyek tersebut, muncul satu asumsi bahwa manusia secara universal adalah subyek yang memiliki kemampuan rata-rata. Manusia secara universal, manusia yang memiliki kesamaan dalam segi fisik dan kemampuan berakal budi. Dengan asumsi yang seperti ini, maka kemungkinan untuk mengikuti semua pola menuju mahasiswa berprestasi sangat besar. Namun, kemungkinan tersebut tidak menyertakan subyek yang mampu menangkap informasi dengan cara yang berbeda.

Menurut penulis, asumsi tentang manusia universal yang memiliki kemampuan rata-rata ini dibawa oleh konsepsi manusia tentang romantisme tubuh selama ratusan tahun, sehingga terbangun ketakutan tentang tubuh yang berbeda. Konsep tentang romantisme tubuh ini dibawa dalam pola pikir manusia. Tubuh yang berbeda selama ini dianggap sebagai tubuh yang tidak masuk kategori manusia yang utuh. Manusia dengan fisik lengkap merupakan subyek yang diintegrasikan kedalam tatanan dunia secara mendasar, sehingga keberadaannya merupakan bagian dari dunia itu sendiri yang pada akhirnya menciptakan kondisi sosial budaya. Difabel dengan struktur tubuh yang berbeda dari manusia pada

umumnya menciptakan cara yang berbeda pula dalam memaksimalkan fungsi tubuhnya.

Difabel juga merupakan fenomena yang juga melebur dalam kondisi sosial budaya. Perbedaan tubuh dan cara menangkap informasi yang dialami oleh difabel menciptakan stigma tentang kemampuan difabel dalam relasi sosialnya. Secara kasar, tubuh yang berbeda dan tidak sama dengan struktur tubuh manusia pada umumnya dianggap sebagai kegagalan. Kelahiran dan kematian merupakan hal yang sangat identik dalam kehidupan manusia. Harapan yang selama ini tumbuh dalam pola pikir manusia adalah keinginan untuk terlahir dengan fungsi tubuh yang lengkap dan meninggal dengan struktur tubuh yang lengkap pula. Keadaan kehilangan fungsi tubuh adalah hal yang dihindari karena tercetak dalam pola pikir mereka bahwa kecacatan adalah kehilangan fungsi utama sebagai manusia. Tanpa fungsi tubuh yang lengkap, manusia kehilangan sensasi-sensasi atomistik yang membentuk pemaknaan dalam relasi manusia dengan dunianya. Sensasi yang muncul pada saat manusia yang telah terlahir memiliki struktur tubuh dan fungsi yang lengkap jauh berbeda dengan manusia yang terlahir difabel. Memori pada tubuh yang dimiliki selama kurun waktu tertentu memberikan kesan tentang bagaimana cara dia mengolah dan mendapatkan informasi dari dunia.

Dalam bahasa, istilah yang dipakai untuk mengkategorikan penyandang cacat adalah *disability* atau *dis-ability*. Penggunaan istilah ini memberikan pemahaman bahwa manusia dengan disabilitas adalah manusia dengan ketidakmampuan dibandingkan dengan kemampuan manusia pada umumnya. Perbandingan ini yang memberikan pandangan spesifik terhadap penyandang disabilitas, istilah disabilitas justru mendukung terbentuknya stigma seolah membangun konsep “ketidakmampuan” yang dilabelkan pada mereka. Pemilihan kata disabilitas membentuk sebuah afirmasi bahwasanya ada dikotomi antara manusia yang memiliki kemampuan sempurna dan ketidaksempurnaan.

Pemaknaan tentang ketidakmampuan yang disematkan pada istilah disabilitas membangun asumsi yang sangat hitam putih pada ranah sosial budaya.

Jika tidak terlahir dengan fungsi tubuh yang maksimal, maka dilabelkan bahwa manusia tersebut tidak mandiri. Perbedaan tubuh dan istilah yang mengafirmasi kondisi keterpurukan difabel tersebut menciptakan *gap* yang cukup jauh. Konsep ketidakmandirian akhirnya terbangun dari asumsi masyarakat yang melihat kondisi tubuh yang berbeda. Keterbatasan fisik yang menghalangi untuk beraktifitas inilah yang membuat masyarakat umum memberi label pada difabel sebagai sosok manusia yang liyan atau *the other*. Ini juga berpengaruh pada bagaimana masyarakat memberi label dan memperlakukan difabel itu sendiri. Difabel akhirnya mendapatkan stigma dari masyarakat karena perbedaan fisiknya yang diterjemahkan sebagai ketidakmampuan dan sosok liyan sebagai manusia.

Menurut penulis, pembangunan asumsi tentang disematkannya label “ketidakmampuan” pada difabel tercermin dalam konsep tentang tubuh dan pemimpin. Konsep tentang postur pemimpin dibangun melalui banyak aspek, salah satunya adalah aspek religiusitas. Sosok pemimpin dalam agama Islam dicontohkan dengan sosok pemimpin yang mampu memimpin perang sekaligus memimpin kelompoknya. Konsep tersebut dapat dilihat dalam salah satu potongan ayat dalam kitab Al-Qur’an yaitu:

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang-orang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa : Ya Tuhan, keluarkanlah kami dari negeri ini, Mekkah yang zalim penduduknya dan berikanlah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!” (An-Nisa, ayat 75).

Dalam potongan ayat tersebut digambarkan bahwa sosok pemimpin adalah orang-orang yang mampu dan memiliki kemampuan untuk melindungi. Sosok pelindung ini menegaskan bahwa ada sosok manusia lemah yang harus dilindungi. Dalam potongan ayat diatas, dapat dilihat bahwa muncul oposisi biner dalam konsep manusia yaitu yang kuat untuk melindungi dan yang lemah untuk dilindungi. Konsep ini menggambarkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat melindungi, harus memiliki fisik yang kuat. Tubuh yang kuat identik

dengan orang yang mampu berperang, karena konteks dalam kitab suci Al-Qur'an menggambarkan tentang situasi perang. Walaupun pemaknaan dari teks kitab suci selalu disesuaikan dengan jaman, kekuatan konsep tentang manusia pemimpin sulit bergeser. Perang nabi memang sudah tidak dilakukan lagi, tapi idea tentang pemimpin terus dilanggengkan dalam masyarakat sosial. Seiring dengan berkembangnya peradaban, pemaknaan tentang pemimpin perang memang bergeser, namun konsep pemimpin terus berlangsung hingga sekarang. Gambaran umum tentang sosok pemimpin adalah manusia yang memiliki fisik yang kuat dan akal budi. Postur tubuh dengan fungsi tubuh yang lengkap masuk ke dalam konsepsi tubuh yang kuat dan mampu memimpin.

Gambaran mengenai pemimpin dalam masyarakat adalah manusia yang memiliki akal budi dan fisik yang baik, sehingga mampu memimpin kelompoknya dengan maksimal. Konsep tubuh dalam kategor pemimpin yang dipaparkan tersebut memperlihatkan bahwa orang yang tidak memiliki fisik yang kuat adalah orang-orang yang harus dilindungi. Tubuh yang ideal yang terkonsep dalam pola pikir masyarakat adalah komposisi tubuh yang sempurna dan yang menajdi tubuh yang semestinya. Tubuh yang semestinya ini masuk ke dalam kategori tubuh rata-rata yang menjadi patokan standar tubuh manusia. Difabel dengan kondisi fisik yang berbeda tersingkir dari kategori sosok ideal seorang pemimpin. Muncul asumsi umum bahwa difabel adalah manusia yang tidak mampu untuk memimpin karena kondisi fisiknya yang lemah dan harus dilindungi. Doktrin religusitas ini sangat mempengaruhi masyarakat dalam justifikasi memarginalkan difabel. Bahwasanya difabel secara konsep tubuh tidak memenuhi syarat menjadi pemimpin karena keterbatasan tubuhnya. Hal ini akan sangat terlihat saat ajang pemilihan pemimpin negara, contohnya adalah pada saat pemilihan presiden. Citraan pertama yang dilihat oleh masyarakat luas adalah kondisi fisik dari calon presiden, bukanlah kemampuan subyek tersebut untuk memimpin negara. Jikalau dihadapkan pada masyarakat dua calon pemimpin dan salah satunya adalah difabel, maka pilihan difabel bukanlah prioritas. Walaupun secara akal budi, difabel memiliki konsep kepemimpinan yang baik, tapi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat adalah pemimpin tidak boleh cacat. Hal ini tercermin oleh syarat-

syarat untuk menjadi pemimpin atau minimal memimpin suatu bidang tertentu. Syarat utama yang diajukan adalah sehat jasmani, rohani, dan tidak cacat. Kesempatan difabel dalam menempatkan diri dalam masyarakat dihalangi oleh kondisi fisiknya yang berbeda. Perbedaan fisik ini lah yang menghalangi difabel dalam segala aspek sosial budaya, karena ruang untuk difabel selalu diabaikan. Difabel bukan prioritas dalam sosial budaya dan hal tersebut yang mengkondisikan difabel semakin terpuruk.³³

Kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan tentang tubuh yang ideal juga berpengaruh terhadap pola pikir manusia tentang kecacatan. Ilmu pengetahuan medis menetapkan struktur biologis dan didistribusikan melalui institusi pendidikan, sehingga terpatri pada pola pikir masyarakat bahwa kecacatan adalah tubuh yang gagal. Kategori yang dibuat untuk mengklasifikasikan tubuh disabilitas adalah kata ketunaan. Istilah ‘ketunaan’ diambil dari bahasa Jawa kuno yang memiliki arti kehilangan. Kata ‘tuna’ sering disandingkan sebagai gambaran kehilangan, seperti tunasusila dan tunawisma. Dalam konteks istilah ketunaan pada difabel, kata tuna mengacu pada kerusakan tubuh sehingga kehilangan fungsinya secara maksimal. Hal ini memicu pertanyaan karena konteks yang dipakai adalah kehilangan fungsi dari kepemilikan fungsi awal. Sehingga seharusnya istilah ini dipakai untuk difabel yang kehilangan fungsi tubuh setelah dia lahir, bukan difabel yang terberi.

Pemaknaan kata tuna juga memicu asumsi bahwa difabel adalah manusia dengan kekurangan karena tidak masuk dalam standar manusia dengan fungsi lengkap. Konsep tentang manusia rata-rata sebagai manusia yang memiliki standar fungsi yang lengkap menjadi acuan sosok tubuh yang seharusnya. Karakteristik dalam ilmu pengetahuan membantu sosok manusia rata-rata yang mengacu pada bentuk tubuh, tinggi badan, berat badan, dan kemampuan otak. Difabel dengan kemampuan merespon perintah yang lamban dikategorikan

³³“ *In our view it is society which disables physically impaired people. Disability is something imposed on top of our impairments by the way we are unnecessarily isolated and excluded from full participation in society. Disabled people are therefore an oppressed group in society.*” (UPIAS, 1976 : 14)

sebagai manusia dengan kecerdasan dibawah rata-rata. Penetapan standar rata-rata itulah yang menciptakan pola pikir hitam putih dan meniadakan kemungkinan alternatif. Ilmu pengetahuan membutuhkan hasil dengan konsep oposisi biner. Jika tidak masuk ke dalam standar, maka hal tersebut adalah sebuah kesalahan yang harus dibenahi. Konsep manusia rata-rata ini menjadi acuan pada asumsi masyarakat dan orang-orang yang bergerak dibidang kedokteran dalam melihat fenomena kecacatan pada tubuh. Tubuh yang berada di luar struktur yang seharusnya, harus disembuhkan dan diluruskan fungsinya. Perbedaan cara pandang berusaha diseragamkan dengan harapan dapat masuk ke dalam lapisan masyarakat dan berguna bagi lingkungan sosialnya.

Menurut penulis, asumsi yang terbangun dalam masyarakat adalah apabila muncul fenomena manusia yang memiliki struktur tubuh yang berbeda, kecenderungannya adalah menyembuhkannya. Ketakutan akan tubuh yang berbeda ini menjadi pemicu untuk menjadikan perbedaan tubuh yang dialami oleh difabel untuk di “normal” kan.³⁴ Karena tidak ada pemahaman tentang bagaimana memfasilitasi tubuh yang berbeda, kecenderungannya adalah membuat gagasan untuk membenahinya terlebih dahulu. Konsep kecacatan dipahami sebagai sesuatu yang rusak dan penuh dibenahi dahulu baru bisa memiliki fungsi. Fungsi yang diharapkan adalah fungsi sosial dalam masyarakat, karena difabel sudah menyanggah citra buruk dalam masyarakat. Manusia dengan kondisi tubuh yang berbeda dari manusia rata-rata diyakini sebagai manusia yang dibawah standart manusia seharusnya. Tujuan dari penyembuhan tersebut agar manusia tersebut dapat masuk menjadi manusia rata-rata seperti mayoritas manusia pada umumnya. Keinginan untuk menormalkan ini lebih dominan daripada memahami kondisi ketubuhan difabel dan memaksimalkan segala potensi yang tubuh difabel punya. Jika ada usaha kemandirian yang ditanamkan kepada difabel, maka sikap yang timbul adalah apresiasi yang berlebihan atau justru jatuh pada belas kasihan. Hal ini terjadi karena subyek melihat adanya tubuh asing yang berusaha mengerjakan hal-hal yang biasa dikerjakan oleh manusia dengan tubuh rata-rata. Hasil dari

³⁴ *A social model of disability emerged that defined itself in opposition to other accounts which were accustomed to seeing disability merely as an individual limitation, and/or medical problem. (Schillmeier, 2010 : 3)*

pekerjaan tersebut dinilai luar biasa karena proses pengerjaannya dilakukan oleh manusia liyan.

Dengan kekurangan yang dilabelkan pada difabel, muncul tindakan yang menempatkan posisi difabel sebagai manusia yang tidak bisa mandiri. Asumsi yang dibentuk ini mempengaruhi tindakan menempatkan difabel sebagai manusia yang identik dengan ketidakmandirian dan tidak berguna. Ketakutan akan tubuh yang berbeda dianggap sebagai aib dan lingkup sosial terdekat akan menghamiki difabel dengan banyak penilaian. Subyek yang khawatir dengan perbedaan tubuh akan mengafirmasi bahwa tubuhnya adalah tubuh yang paling sempurna untuk menerima informasi daripada manusia yang bertubuh liyan. Karena tubuhnya yang berbeda, mengakibatkan interaksi sosialnya tidak sesuai dengan ekspektasi. Masyarakat terpolo untuk menerima aksi reaksi dalam berinteraksi dan cara berinteraksi difabel yang berbeda sering kali menjadi gangguan. Relasi antar subyek yang terbangun memiliki kecenderungan sama karena memiliki lawan interaksi yang sepadan. Interaksi yang diciptakan oleh tubuh-tubuh mayoritas memiliki pola tersendiri dan diklaim sebagai interaksi yang paling lazim. Ketika interaksi antar subyek beralih menjadi interaksi yang harus dikondisikan, maka adaptasi atas perbedaan tersebut dianggap sebagai anomali. Stigma yang terbentuk dalam pola pikir masyarakat membentuk sisi buruk kehidupan sosial dan psikologis difabel. Pandangan umum masyarakat akan tubuh difabel akan terus dilanggengkan sebagai bentuk manusia yang gagal. Problem difabel sesungguhnya adalah problem sosial, karena kecacatan adalah bentukan dari sosial budaya.

Berdasarkan penjabaran mengenai label kecacatan yang disematkan pada difabel menunjukkan bahwa pemaknaan “ketidakmampuan” tersebut merupakan konstruksi sosial.³⁵ Dapat dianalogikan jika dalam sebuah negara, semua penduduknya adalah manusia berkaki satu, maka orang yang lahir dengan kaki dua adalah sebuah fenomena anomali. Kecacatan akan dilabelkan pada orang

³⁵ *Saying that disability is enacted by society and not caused by the impaired body inaugurated a counter-discourse that is fighting, questioning and neglecting the normalizing practices of techno- scientific and medical discourses that primarily were concerned with 'fix- ing' the (impaired) individual body.* (Schillmeier, 2010 : 4)

yang terlahir dengan dua kaki karena dia adalah minoritas. Dianalogikan jika negara tersebut memiliki penduduk mayoritas berkaki satu, maka seluruh produk kebudayaan yang ada dinegara tersebut disesuaikan dengan penduduk mayoritas. Dominasi penduduk mayoritas dalam negara tersebut membentuk kondisi sosial budaya tersendiri. Produk yang ada dalam negara tersebut seperti kendaraan, alat rumah tangga, alat kerja, dan segala fasilitas publik disesuaikan dengan tubuh masyarakat mayoritas. Begitupun dengan sosok ideal pemimpin yang menjadi pemimpin negara mereka berorientasi pada tubuh mayoritas.

Konstruksi ini berkembang karena menyesuaikan dengan kondisi mayoritas masyarakat. Dalam analogi ini dapat dilihat bahwa kondisi sosial masyarakat mayoritas membentuk konstruksi tersendiri dalam melabelkan kecacatan. Problem kecacatan adalah problem pembentukan pola pikir dari mayoritas untuk minoritas dengan tujuan untuk menunjukkan kekuasaan. Jika dengan analogi negara yang mayoritas penduduknya berkaki satu, maka definisi kecacatan akan bergeser. Fakta yang berlangsung selama ini adalah penilaian terhadap tubuh difabel dan penghalangan akses bagi difabel untuk berkembang. Masyarakat terjebak oleh hegemoni tentang pengetahuan hanya dapat diperhitungkan kebenarannya jika melalui fungsi tubuh yang utuh. Paradigma yang juga berlangsung hingga dewasa ini adalah fungsi tubuh yang dipolakan. Tangan untuk melakukan aktifitas, kaki untuk berjalan, atau fungsi-fungsi motorik lainnya yang diklaim oleh ilmu pengetahuan sebagai kebenaran yang valid. Hal yang ingin dibuktikan adalah apakah klaim ketidakmampuan yang disematkan pada difabel adalah kebenaran dan apakah tubuh manusia rata-rata adalah tubuh yang paling sempurna untuk mempersepsi?

Dominasi masyarakat dan kontribusi pengetahuan yang berkembang menyematkan norma sosial yang dijustifikasi oleh masyarakat. Tubuh yang sesuai dengan konsep ilmu kedokteran, sosok pemimpin dalam aspek religiusitas, dan fasilitas yang berorientasi pada tubuh mayoritas menciptakan normalitas. Tubuh yang normal yang juga diatur dalam ilmu pengetahuan adalah tubuh yang memiliki sepasang tangan, sepasang kaki, panca indera yang berfungsi maksimal,

dan kemampuan otak rata-rata. Jika ada terdapat manusia yang memiliki karakteristik diluar karakteristik yang telah terbangun, maka label “tidak normal” akan tersemat pada dirinya. Secara realitas mayoritas manusia memiliki struktur tubuh yang serupa, fasilitas ruang publik pun mengacu pada tubuh mayoritas. Bangun ruang dan teknologi seperti tangga, trotoar, angkutan kota, institusi pendidikan, atau tempat beribadah berorientasi pada tubuh yang normal. Difabel dalam problem sosial budaya masih dianggap sebagai sebuah anomali, ketidaksempurnaan yang harus dibenahi dan disempurnakan.

4.2 Tubuh dan Persepsi sebagai Media Identifikasi Antara Subyek dengan Dunia

Difabel dengan perbedaan tubuh dengan manusia dengan tubuh rata-rata memiliki keunikan dalam memperoleh pengetahuan. Problem utama dalam asumsi masyarakat mayoritas adalah perbedaan tubuh yang dimiliki oleh difabel. Perbedaan tubuh ini dinilai tidak mampu mengejar standart kemampuan subyek untuk menangkap informasi. Asumsi terhadap difabel sebagai tubuh liyan yang identik dengan ketidakmampuan mengolah informasi dapat terbantahkan dengan pembahasan mengenai persepsi dan ketubuhan. Ketubuhan adalah media utama subyek menerima obyek untuk diolah menjadi informasi-informasi yang menciptakan kesadaran dalam *mind*. Jika fokus utama persepsi dalam filsafat mengacu pada persepsi visual, maka untuk tubuh difabel ini tidak dapat diimplementasikan. Tubuh difabel memiliki struktur tubuh yang tidak lazim dimiliki oleh tubuh-tubuh mayoritas. Problem tubuh ideal yang dibangun selama ini menciptakan oposisi biner bila disandingkan dengan tubuh difabel. Dalam kajian mengenai ketubuhan difabel membuka satu diskursus baru untuk membuka kemungkinan atas luasnya cakupan tentang ketubuhan subyek itu sendiri. Tubuh difabel dengan segala bentuk perbedaan struktur dan fungsi dengan tubuh ‘ideal’ menunjukkan konsep stabilitas yang selalu diukur. Tubuh ‘ideal’ ini sangat tergantung pada stabilitas definisi bahwa tubuh memiliki aturannya sendiri untuk masuk ke dalam kategori normal. Hal ini yang memperluas jurang oposisi biner ketika subyek berhadapan dengan realitas. Jika tubuh tersebut tidak termasuk ke dalam kategori ‘ideal’, maka itu adalah abnormalitas tubuh. Dengan adanya

stabilitas definisi, terbentuk pula afirmasi bahwa tubuh yang ‘bukan normal’ layak untuk dibedakan Keberagaman struktur tubuh inilah yang menempatkan posisi difabel sebagai posisi di luar normalitas. Tubuh difabel seolah diakui sebagai abnormalitas ketubuhan yang sah-sah saja jika mendapatkan marginalisasi karena posisinya yang minoritas.

Syarat utama untuk dapat menerima dan mengolah obyek yang ada di dalam dunia adalah melalui ketubuhan. Tindakan menerima dan mengolah obyek di dalam dunia merupakan hal yang dimungkinkan dalam ketubuhan difabel. Perbedaannya adalah cara untuk menerima, mengolah, dan membentuk informasi karena faktor perbedaan tubuh. Dengan tubuh sebagai mediasi, objek dapat diidentifikasi sebagai hal-hal yang ditangkap oleh subyek. Posisi obyek tetap menjadi hal-hal yang ada di dalam dunia dan memancarkan informasi yang akan ditangkap oleh subyek. Penangkapan obyek di dunia dan membangun realisasi antara keduanya hanya dimungkinkan dengan mediasi tubuh. Kapasitas bagaimana tubuh difabel dapat menangkap dan menerima obyek-obyek dalam dunia merupakan hal yang terkait dengan sistem motorik dalam tubuhnya. Karena difabel memiliki perbedaan sistem motorik untuk menerima informasi dari obyek, sehingga tubuh menjadi peranan utama dalam sarana epistemologis difabel. Fokus utama dalam perolehan informasi dalam pengalaman perseptual memiliki kecenderungan prioritas pada pengalaman visual. Dalam kajian ketubuhan dan persepsi, pengalaman melalui visual bukanlah satu-satunya hal yang paling valid untuk mencari pengetahuan. Tidak ada klaim kebenaran perseptual yang valid. Begitupun dengan identifikasi informasi untuk menjadi sumber pengetahuan difabel, karena pengalaman visual tidak bisa langsung diimplementasikan pada keberagaman subyek.

Kondisi tubuh difabel yang memiliki perbedaan dengan tubuh manusia rata-rata memang tidak dapat diasumsikan memiliki hasil yang sama rata. Asumsi bahwa difabel tidak dimungkinkan untuk menangkap hasil informasi yang sama karena sudah ditanamkan ekspektasi dalam *mind* manusia. Kumpulan pengetahuan yang dialami oleh subyek dengan kemampuan rata-rata dinilai

sebagai sesuatu yang valid karena memiliki hasil penangkapan yang rata-rata serupa. Hasil yang rata-rata sama lama-lama menjadi hegemoni pengetahuan. Jika ada pengetahuan yang muncul dari tubuh yang berbeda, maka pengetahuan itu diragukan kebenarannya. Validitas dari pengetahuan empiris muncul dari pengalaman mayoritas tubuh rata-rata. Klaim valid dalam perolehan pengetahuan pun dipertanyakan karena terjadi hegemoni atas klaim kebenaran dalam pengetahuan. Kebenaran tersebut muncul dari tubuh-tubuh mayoritas dan hal tersebut yang menggeser proses perolehan informasi dari tubuh difabel sebagai sesuatu yang diragukan. Keragu-raguan tersebut muncul karena secara otomatis muncul penilaian ketika memandang kondisi fisik difabel. Penilaian tersebut muncul karena konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh sosial budaya yang dilanggengkan..

Difabel memiliki proses pengenalan dan identifikasi pengetahuannya dengan caranya sendiri. Dalam penelitian ini, spesifikasi difabel yang difokuskan adalah difabel dalam kategori terberi sejak lahir. Difabel yang terberi sejak lahir sangat filosofis untuk dikaji bagaimana cara penerapan pengenalan obyek-obyek dalam dunia. Berbeda dengan kondisi tubuh difabel setelah mengalami proses hidup yang lebih panjang, contohnya difabel karena sakit atau kecelakaan. Kondisi difabel pada pra-kelahiran memiliki memori bagaimana mencari sumber pengetahuan dari kondisi tubuh yang lengkap. Proses yang dialami oleh difabel pra-kelahiran adalah adaptasi dari tubuh yang terberi sejak lahir menuju tubuh yang baru yang dikondisikan. Cara menangkap dan menerima pancaran informasi dari obyek di dunia terekam dalam memorinya dan muncul perbandingan. Perbandingan ini akan menghasilkan tuntutan pada *mind* subyek untuk mendapatkan hasil yang sebanding ketika subyek masih menggunakan fungsi tubuh yang lengkap untuk menangkap informasi.

Proses aksi reaksi yang terjalin antara tubuh difabel sebagai subyek dan obyek di dunia akan berhubungan dengan kesadaran. Proses peka yang terbangun dari tubuh difabel tidak dapat dibandingkan dengan tubuh manusia rata-rata. Kondisi tubuh difabel dimungkinkan memiliki kondisi yang lebih spesifik dan tingkat

kepekaannya lebih tinggi dari pada tubuh rata-rata. Karena beberapa fungsi tubuh dalam difabel tidak berfungsi maksimal, namun dimungkinkan fungsi-fungsi bagian tubuhnya yang lain berfungsi lebih peka. Standart kepekaan dalam manusia rata-rata dipengaruhi oleh pola general yang dibuat untuk menentukan kisaran kepekaan tiap manusia, hal ini tidak dapat diterapkan dalam tubuh difabel. Tubuh difabel tidak dimasukkan ke dalam pola untuk mencari standart manusia rata-rata sehingga hasilnya jika diukur memiliki hasil yang berbeda dan memang tidak bisa dibandingkan. Perbedaan kondisi fisik yang dimiliki difabel bukanlah wujud ketidakmampuan karena hasilnya berbeda hasilnya dari proses manusia rata-rata.

Proses peka yang dimiliki oleh difabel masuk ke dalam klasifikasi yang berbeda. Hasil dari sensasi indrawi yang dimiliki oleh tubuh difabel akan menuju pemahaman mengenai makna dari obyek yang dijumpainya dalam dunia. Proses peka dan pemahaman mengenai pengolahan informasi melalui tubuh ini menciptakan kualitas pemaknaan dan pengetahuan dari setiap individu. Problem mengenai kualitas sendiri memiliki kompleksitas pada setiap subyek, karena motivasi dan pengalaman yang dihasilkan akan jauh berbeda. Begitupun dengan difabel, kualitas perolehan informasi akan menjadi hal yang tidak bisa manusia dengan kemampuan rata-rata jelaskan karena hasilnya juga memiliki kualitas yang berbeda pada subyek. Contohnya adalah kualitas pengalaman visual dalam masing-masing subyek. Kualitas yang dihasilkan berpengaruh terhadap kecenderungan ketertarikan yang berkesesuaian dengan pengalaman dan orientasi *mind*. Namun, kualitas dari hasil pengalaman perseptual yang difabel lakukan tidak dapat dibandingkan dengan kualitas pengalaman visual karena tidak semua tubuh difabel dapat memiliki kemampuan yang sama. Pemaknaan yang lahir dari proses pengalaman ketubuhan difabel akan memunculkan kualitas yang berbeda karena difabel memahami sendiri ketubuhannya. Pemahaman tentang ketubuhannya inilah yang membentuk kesadaran untuk memaknai.

Pemaknaan yang dihasilkan akan menjadi unik karena melewati proses pengalaman ketubuhan yang berbeda. Mediasi tubuh dapat menangkap informasi

berdasarkan pengalaman perseptual. Sumber pengetahuan akan diperoleh dengan proses identifikasi tubuh karena terkait dengan pengalaman perseptualnya. Fungsi biologis dalam tubuh difabel memberikan sumber informasi untuk mengidentifikasi lingkungan disekitarnya. Pada proses awal indentifikasi pengetahuan, sensasi motorik memang menjadi acuan pertama dalam tindak mencari informasi. Proses ini berkaitan dengan resnpon subyek terhadap apa yang dirinya ingin ketahui. Identifikasi yang diserap melalui sensasi atomistik dalam tubuh difabel memberikan informasi bagaimana cara subyek untuk mengintegrasikan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan bagaimana ketubuhan memiliki peran untuk membangun relasi antar subyek. Komunikasi antar subyek dapat diciptakan dengan adaptasi dalam aksi reaksi pemaknaan obyek.

Dalam hal fungsi biologis, hal yang perlu dicermati adalah fungsi tubuh dan sensorik yang dibangun dalam ilmu pengetahuan bukan satu-satunya kebenaran tentang bagaimana subyek mengimplementasikan fungsi tubuhnya. Contohnya adalah fenomena difabel dengan kondisi fisik tanpa tangan dan kaki namun bisa melukis dengan menggunakan mulutnya. Fenomena ini jika dikaji melalui ilmu kedokteran yang praktis, maka tidak akan dapat dijelaskan sesuai dengan teori yang berlaku. Hal ini menjadi fenomena yang tidak logis bagi ilmu pengetahuan karena fungsi biologis pada mulut adalah untuk berbicara, proses menguyah makanan, dan sensor pengecap. Kegiatan melukis hanya dimungkinkan jika manusia memiliki tangan sebagai mediasi proses melukis. Namun, dengan tantangan yang dihadapi oleh difabel membuat difabel harus mengenal dan beradaptasi dengan ketubuhannya sendiri. Munculnya fungsi mulut dapat menjadi fungsi ganda adalah bentuk formulasi dari pengenalan difabel tentang ketubuhannya. Bagaimana dapat memaksimalkan pontensi yang dimiliki oleh tubuhnya merupakan bentuk proses dari pengenalan tentang tubuh yang saling terkait satu sama lain. Pengenalan tersebut sejalan dengan konsep kebersatuan tubuh yang diargumentasikan dalam kerangka pikir Merleau-Ponty.³⁶ Selain

³⁶ *"It is a fact that I believe myself to be first of all surrounded by my body, involved in the world, situated here and now."* (Merleau-Ponty, 1962 : 43)

berfungsi untuk memakan makanan atau berbicara, dengan penyesuaian tubuh yang dimiliki, kemungkinan fungsi mulut menjadi bertambah sangat dimungkinkan. Kondisi fisik tanpa tangan bukan halangan bagi difabel tersebut untuk melukis.

Adaptasi dan pengolahan informasi ini menghasilkan fungsi baru dari mulutnya yaitu untuk melukis. Proses tersebut dapat masuk ke dalam proses pengalaman perseptual menyesuaikan dengan tubuh yang dimiliki oleh difabel. Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki tubuhnya tersebut merupakan tindakan subyektif memposisikan penerimaan informasi obyek dan dilakukan dengan aktifitas motorik. Bagaimana difabel dapat memahami kebersatuan tubuhnya? Difabel dapat mengerti apa yang ingin dia ketahui dan subyektif akan memformulasikan cara bertindak sesuai dengan apa yang tubuhnya miliki. Pengenalan dan penyesuaian tubuh ini akan menghasilkan fungsi-fungsi yang berbeda dalam memaknai sesuatu, namun memiliki motivasi yang sama. Motivasi tersebut adalah untuk mengidentifikasi obyek dan memaknainya. Tindakan motorik yang dilakukan oleh difabel tersebut adalah proses melukis dengan tujuan untuk membuktikan bahwa pengolahan informasi dan pengetahuan yang didapatkannya dapat diimplementasikan. Proses menuju tindakan motorik ini adalah proses pencarian dari hasil-hasil informasi yang didapatkan melalui tubuh difabel. Tindakan motorik tersebut menghasilkan jejak informasi dan masuk ke dalam pengalaman bahwa melukis tidak hanya dapat dilakukan dengan tangan, namun selalu dimungkinkan dengan anggota tubuh yang lain. Rangkaian proses dari tersebut membangun pengetahuan tersendiri oleh difabel, karena tubuhnya dapat menjadi sarana untuk membuka pengetahuan baru mengenai keragaman fungsi tubuh.

Perbedaan cara difabel untuk mendapatkan pengetahuan bagaimana cara melukis tidak dapat disalahkan. Pengalaman perseptual selama ini hanya memiliki patokan pada ada fungsi-fungsi tubuh yang *rigid*, sehingga tidak memasukkan cara difabel yang berbeda sebagai sebuah alternatif kemungkinan. Kebenaran dan kesalahan dalam mempersepsikan fungsi tubuh masih berpatokan pada

pengetahuan yang diyakini sebagai kebenaran terakhir.³⁷ Proses perseptual melalui pengalaman indrawi dan melakukan uji coba sebagai pembuktian perolehan informasi merupakan proses menuju keyakinan subyek atas proses pengolahan pengetahuan. Proses pemahaman tentang pengetahuan tersebut lahir dari pengolahan informasi yang tidak dapat digeneralisir. Pengetahuan yang didapatkan akan mengasikkan pengalaman yang dapat dimaknai oleh subyek itu sendiri. Pengalaman yang dihasilkan melalui ketubuhan difabel bukanlah hal yang terberi pada setiap manusia. Proses identifikasi obyek-obyek didunia itulah yang membentuk pengalaman perseptual dan menghantarkan kesadaran subyek. Konsep idea yang terberi pada setiap manusia tentang bagaimana memfungsikan tubuh tidak dapat dinyatakan sebagai kebenaran. Melalui proses pengalaman perseptual yang menjadikan pengetahuan tentang obyek itu dapat dimaknai oleh subyek.

Proses pengenalan terhadap objek berbeda-beda. Jika pada manusia rata-rata proses pengenalan ini cenderung lebih mudah karena terarah, maka proses pengenalan obyek pada difabel harus disesuaikan dengan kapasitas untuk memenuhi kualitas pengetahuannya. Kualitas pengetahuan subyek pun tidak dapat dicari mana yang paling valid karena kualitas pembentukan pengetahuan sangat subyektif. Tubuh bukanlah mekanisme yang dapat dibuat pola generalisir untuk mencari kebenaran universal. Tubuh merupakan sarana bagi subyek untuk mengidentifikasi dimana dapat memaksimalkan potensi dan fungsinya sebagai individu. Kadar kualitas yang dihasilkan pada setiap proses subyek mendapatkan pengetahuan mengafirmasi mengenai keberagaman ketubuhan, khususnya adalah ketubuhan difabel. Difabel sebagai subyek memiliki cara pembentukan pengetahuan yang berbeda penyerapannya disesuaikan dengan tubuhnya,. Dalam pengalaman perseptual, perbedaan proses dan cara untuk mempersepsi tidak dapat digeneralisir karena setiap subyek tidak ada yang sama secara identik. Pola yang dibuat oleh ilmu pengetahuan hanyalah untuk membuat garis besar tentang bagaimana tubuh yang berbeda ini dapat dilihat, namun implementasinya

³⁷ *“For, seen from the inside, perception owes nothing to what we know in other ways about the world, about stimuli as physics describes them and about the sense organs as described by biology.”* (Merleau-Ponty, 1962 : 240)

cenderung berbeda. Simpulan yang digunakan ilmu pengetahuan diterapkan untuk menggeneralisir, bukan untuk memfasilitasi tubuh-tubuh yang berbeda ini.

Analisis mengenai tubuh difabel dan pengalaman perseptualnya untuk mempersepsi dunia akan lebih meluas jika kerangka analisis tentang ketubuhan diangkat lebih tinggi. Kondisi tubuh difabel yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan pengalaman perseptual. Walaupun dalam pengalaman manusia rata-rata pun tidak ada yang dapat digeneralisir karena proses penyerapan informasi dari masing-masing subyek memiliki keunikan. Dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, peran tubuh dalam menangkap objek dan realitas membentuk keberagaman pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing subyek. Kerangka pikir Merleau-Ponty ini difokuskan pada tubuh sebagai subyek yang universal, termasuk tubuh difabel. Kemampuan tubuh untuk mempersepsi bukanlah terpatok pada bagaimana tubuh itu memiliki fungsi standar seperti manusia rata-rata. Kemampuan mempersepsi dunia adalah bagaimana tubuh difabel sebagai subyek dapat memberi makna pada obyek. Tubuh difabel berperan penting sebagai mediasi pemaknaan obyek-obyek di dunia, sehingga sensasi motorik yang dialaminya tidak dapat dinilai sebagai anomali dalam mempersepsi. Dalam proses mediasi, tubuh difabel berperan sebagai subyek yang membangun relasi dengan beberapa aspek yaitu pengalaman internal subyek, pengalaman perseptual subyek dengan obyek, dan relasi antara keduanya. Di dalam realitas, obyek memancarkan banyak makna untuk diserap oleh subyek. Tindakan mempersepsi adalah usaha subyek untuk menyerap informasi dari obyek dan diolah menjadi bentuk-bentuk kesadaran.

Dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, tubuh bukanlah sekumpulan mekanistik sensorik yang terpusat sebagai fungsi-fungsi indrawi manusia. Selama ini kajian filsafat menempatkan posisi tubuh sebagai hal yang harus dilampaui dan berorientasi ranah pikiran. Merleau-Ponty menentang hal tersebut dan mengembalikan posisi tubuh sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Namun, pengetahuan tersebut cenderung mengacu pada tubuh mayoritas dan meniadakan ruang untuk pengalaman ketubuhan difabel sebagai bentuk

keberagaman tindak mempersepsi. Hal ini yang membuat pemahaman tentang tubuh menjadi dikotomis. Dalam tubuh difabel, apa yang mereka miliki pada saat lahir bukanlah hal yang mereka kehendaki. Kondisi deterministik yang terjadi pada tubuh difabel memiliki tantangan yang lebih berat tubuh yang subyek miliki adalah tubuh minoritas. Sehingga tubuh berbeda yang difabel miliki memiliki tantangan khusus dalam ketubuhannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian ini termasuk dalam hal yang tidak dimasuk ke dalam ranah ilmu pengetahuan.

Difabel mengalami kondisi tubuh terberi yang tidak dapat serta merta menyamakan penyesuaian dirinya dengan manusia rata-rata. Contohnya adalah difabel yang memiliki satu pasang kaki namun tidak memiliki kedua tangan. Ketika difabel ini ingin belajar menulis, persepsi yang terbentuk dalam tubuh mayoritas adalah menulis menggunakan tangan. Sehingga ketika melihat difabel tanpa tangan, asumsi yang terbentuk adalah difabel tersebut tidak akan bisa menulis. Menulis hanya dimungkinkan dengan menggunakan tangan sebagai media dan hal tersebut tidak dimiliki dalam tubuh difabel tersebut. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat mempersepsi obyek di dunia, hanyalah dimungkinkan dengan mediasi ketubuhan. Begitupun dengan ketubuhan yang dimiliki oleh difabel, tubuh dengan perbedaan fungsi bukanlah tubuh seperti mesin yang rusak. Paradigma tentang tubuh selama ini adalah benda yang pakem dengan fungsi-fungsi yang melekat. Tubuh yang terberi pada saat difabel terlahir ke dunia adalah bentuk tubuh yang berbeda dari manusia rata-rata. Karena sudah terkonsep mengenai tubuh ideal manusia, tubuh difabel tersebut diklaim sebagai tubuh yang invalid. Hal ini yang dapat menjawab mengapa manusia begitu takut dengan tubuh yang berbeda. Kekhawatiran tersebut dimungkinkan karena konsepsi mengenai tubuh yang seharusnya dan dilanggengkan oleh ilmu pengetahuan dalam institusi pendidikan. Dalam pandangan ilmu pengetahuan, tubuh difabel yang terlahir demikian adalah benda tanpa fungsi dan dianggap “produk gagal”. Padahal, tubuh rata-rata manusia secara mekanisme tubuh dan fungsi metabolisme dalam tubuhnya, belum tentu lebih baik daripada tubuh difabel.

Untuk menangkap obyek, tidak ada aturan baku yang paling benar untuk mencari kebenaran yang valid. Obyek memiliki makna yang utuh, namun bagaimana subyek menangkap informasi dari obyek menggunakan perspektif. Perspektif dalam konteks ini adalah bagaimana cara memaknai obyek yang ada di dunia. Perspektif inilah yang membentuk keragaman pengalaman perseptual. Contohnya adalah bagaimana cara subyek mendeteksi kehadiran. Respon pertama yang dilakukan oleh subyek dengan fungsi tubuh rata-rata adalah dengan pengalaman visual, namun hal ini berbeda dengan difabel dengan gangguan fungsi penglihatan. Hal yang mungkin dilakukan oleh difabel dengan gangguan penglihatan adalah mendeteksi kehadiran dengan memaksimalkan kepekaan dalam getaran. Difabel dengan gangguan mata mengenali tubuhnya dan menciptakan bagaimana cara untuk menyesuaikan tubuhnya dengan obyek yang ada di dunia. Namun, dalam kerangka pemikiran Merleau-Ponty, perspektif terkadang bisa naif dan mempengaruhi pemaknaan obyek. Misalnya adalah ketika dalam satu hari penuh, subyek menonton film tentang dinosaurus. Ketika selama satu hari penuh tersebut subyek melihat kehadiran manusia di depan dia, maka sekilas terlihat manusia tersebut seolah-olah menyerupai dinosaurus. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam persepsi visual yang naif, persepsi terhadap obyek visual dapat terdistorsi.

Fenomena inilah yang akan membawa gagasan Merleau-Ponty tentang ambiguitas dari persepsi, bahwa tidak ada hal yang baku dan valid dalam mempersepsi. Selama ini tubuh yang memiliki fungsi sempurna diakui sebagai tubuh yang paling sempurna untuk mempersepsi, tapi ternyata persepsi yang naif tersebut dapat menggeser klaim kebenaran tersebut. Bahwa tubuh dengan fungsi yang maksimal belum tentu dapat mempersepsi obyek dengan sebaik-baiknya. Problem utama dalam hal ini adalah tubuh mayoritas membuat klaim tentang kebenaran pengetahuan. Apabila terjadi distorsi dalam mempersepsi, itu akan dimaklumi. Pemakluman tersebut muncul karena kondisi tubuh yang dimiliki oleh manusia rata-rata. Jika terjadi kesalahan, maka akan diberi kesempatan untuk mengulang. Hal ini terjadi karena manusia rata-rata diyakini memiliki potensi

memproduksi pemaknaan yang lebih sempurna karena pengalamannya yang utuh. Namun, persepsi apapun yang diproduksi dari tubuh difabel tidak akan masuk kualifikasi tindak persepsi yang diperhitungkan sebagai pengetahuan yang valid. Tubuh difabel sudah dikualifikasikan sebagai tubuh yang tidak memiliki kemampuan karena fungsi tubuhnya yang tidak memenuhi standar.

Tubuh difabel adalah mediasi subyek untuk berelasi dengan obyek-obyek dan pencarian memaknai obyek. Kekurangan yang menempatkan bahwa perspektif visual bukanlah satu-satunya hal yang dapat membentuk kevalidan pengetahuan adalah bahwa perspektif memiliki limitasi. Obyek yang ada di dunia adalah obyek yang akan tetap menjadi obyek dengan atau tanpa melalui pengalaman perseptual manusia. Obyek-obyek dalam dunia menyimpan realitas yang jauh melampaui apa yang subyek bisa persepsikan dengan perspektif mereka. Begitupun dengan obyek yang ditangkap dengan panca indra yang berfungsi lengkap belum tentu dapat menangkap makna obyek dengan sempurna. Klaim kebenaran tertinggi bukan milik subyek dengan kemampuan rata-rata. Cara difabel untuk mendeteksi kehadiran dengan getaran tidak dapat dipahami oleh manusia dengan kemampuan rata-rata karena berbeda proses dan pengalaman perseptual. Namun, yang dapat diketahui adalah tubuh difabel menjadi penghantar sensor-sensor indrawi yang mereka miliki dengan caranya sendiri. Cara tersebut disesuaikan dengan pengenalan tubuhnya.

Ilmu pengetahuan menyusun bagaimana fungsi-fungsi tubuh disusun sedemikian rupa sehingga luput mengenai bagaimana peran pembentukan kesadaran dalam tubuh difabel. Tubuh dinyatakan sebagai bagian dari obyek-obyek dalam dunia karena melupakan peran kesadaran sebagai hasil dari proses pengolahan informasi di luar tubuh. Dalam tubuh difabel, pengolahan ini menjadi proses yang ekstra karena tantangan beradaptasi dengan ketubuhannya tidak dapat dipahami oleh manusia dengan kemampuan rata-rata. Tubuh difabel hanya dapat dipahami dan diolah oleh difabel itu sendiri. Pengolahan pengenalan ketubuhan itu sendiri pun disesuaikan dengan kondisi tubuhnya, sehingga tidak ada patokan kekuatan cara mencari informasi dari obyek yang paling benar. Pengenalan obyek

secara umum masih dimungkinkan untuk membantu difabel mengenali dan memahami apa yang dia butuhkan untuk memformulakan cara mempersepsi. Namun, bagaimana proses mempersepsi obyek tersebut bukan hal yang dapat dipolakan dan digeneralisir. Hal ini lah yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan sehingga kecenderungannya adalah mengeliminir tubuh-tubuh yang berbeda ini dalam kerangka tubuh ideal.

Tubuh bukanlah hal yang mekanistik dan bekerja hanya selesai sampai sensor-sensor indrawi dihantarkan ke otak. Tubuh memiliki peranan untuk mengenali obyek dan menciptakan realitas. Dengan bagaimana difabel mengenali secara menyeluruh tubuhnya sendiri, seperti melukis dengan menggunakan mulut, menunjukkan bahwa tubuh dan kesadaran dapat menjadi satu kesatuan. Tubuh difabel pun menyesuaikan bagaimana dirinya harus mengkoneksikan dirinya dengan obyek sehingga relasi tersebut dapat dibangun. Dalam keterkaitannya dengan perspektif, apa yang dirasakan dari bagaimana difabel mengidentifikasi kehadiran obyek akan membentuk pengalaman yang *real*. Pertama kali difabel mencoba untuk mengolah bagaimana kehadiran obyek itu muncul, tubuhnya mengorganisir formula untuk menyerap informasi. Pada kali kedua, tubuh difabel akan mengulang pengalaman pada saat menyerap informasi. Proses berulang itulah yang akhirnya akan menciptakan pengalaman *real* yang menjadikannya realitas. Bagaimana subyek dapat mengenai realitas, itu karena kerja perspektif yang membangun realitas dari obyek yang ditangkap. Interaksi antara bagaimana cara difabel mengenali obyek-obyek di dunia adalah bentuk adanya koneksi antara subyek dengan obyek yang membangun relasi.

Kebersatuan subyek dengan tubuh adalah hal yang tidak dapat dipisahkan jika subyek akan membangun koneksi dengan obyek. Dalam hal ini, contoh yang dapat diambil adalah ketika difabel dengan gangguan penglihatan mengidentifikasi kehadiran.³⁸ Hal yang paling penting dalam identifikasi ini

³⁸ "Because the same is true of sounds and tactile data, it may be said that each colour is the equivalent of a particular sound or temperature. This is why some blind people manage to picture a colour when it is described, by way of an analogy with, for example, a sound." (Merleau-Ponty, 2004 : 60)

adalah difabel secara menyeluruh mengenal tubuhnya. Sehingga pada saat tubuh difabel merasakan adanya hembusan angin yang berkenaan dengan kulitnya, sensor motoriknya dapat menjalar keseluruh tubuh untuk memberi informasi. Informasi yang diberikan adalah sensasi yang dirasakan berasal dari kulit saya.”, sehingga tubuh dapat memberikan informasi dalam posisi subyek. Identifikasi sentuhan angin yang mengenai kulit tubuh difabel tersebut membangun kesadaran bahwa sensasi yang dia rasakan adalah sebuah asal muasal pembentukan pengalaman perseptualnya. Pengalaman itu jika berlanjut secara kontinu akan menimbulkan pengetahuan yang membangun pengetahuan tentang realitas. Tubuh difabel tidak hanya menerima objek dan mengalami sensasi-sensasi motorik semata, namun membangun relasi dengan obyek tersebut. Tubuh difabel membentuk relasi komunikasi dengan obyek di dalam dunia tersebut sehingga menciptakan relasi yang menghadirkan pengalaman. Tubuh memiliki elemen penting dalam proses pemaknaan terhadap realitas, hal ini menjadi hal utama ketika masuk dalam kajian mengenai tubuh difabel. Pengalaman perseptual itulah yang membangun kehadiran menuju kesadaran subyek mengenai proses mempersepsinya.

Dengan struktur ilmu pengetahuan yang mengedepankan konsep tubuh ideal manusia rata-rata, pengalaman subyek menjadi hal yang dikerdilkan. Pengalaman perseptual ini termasuk dalam bagaimana tubuh berproses untuk memahami relasi dirinya dengan obyek-obyek di dunia. Dalam ilmu pengetahuan, pola klaim kebenaran tentang tubuh ideal manusia membentuk pengalaman yang juga berpola. Tubuh difabel memiliki keragaman pengalaman perseptual yang tidak bisa digeneralisir dengan pola apapun. Segala kemungkinan yang akan dialami oleh tubuh difabel memiliki cara tersendiri untuk memaknai obyek dan tidak bisa disederhanakan. Pengalaman dari tubuh difabel ditolak dalam klaim kebenaran ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan empiris memerlukan kepastian. Pengetahuan yang diperoleh dari tubuh difabel merupakan pengalaman yang tidak masuk ke dalam kriteria standar tubuh empiris. Berdasarkan kriteria tersebut, muncul keraguan akan ambiguitas pengalaman perseptual yang lahir dari tubuh yang tidak masuk dalam kriteria tubuh standart.

Ambiguitas merupakan hal yang dieliminir dalam ilmu pengetahuan empiris, hal tersebut yang terjadi dalam tubuh difabel. Pengalaman yang lahir dari pengalaman indrawi tubuh difabel tidak diyakini sebagai kesan yang benar-benar mendekati esensi dari obyek. Dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, persepsi berdasarkan empiris dan rasionalisme tidak dapat menjelaskan bagaimana pengalaman perseptual dapat diterima sebagai keragaman pengalaman. Empirisme dan rasionalisme menempatkan posisi subyek yang hanya dapat menghadapi realitas dengan dua cara pandang. Jika tubuh yang mempersepsi itu adalah tubuh yang masuk kriteria standart manusia rata-rata, maka tubuh diluar kriteria rata-rata bukan tubuh yang dapat mempersepsi. Logika berpikir ini tidak menyertakan tubuh difabel sebagai tubuh yang memiliki pengalaman perseptual dengan cara yang berbeda. Secara realita, ketubuhan manusia memiliki kompleksitas yang tidak dapat disangkal. Kompleksitas yang dimiliki oleh tubuh manusia tidak dapat direduksi.

Tindak mempersepsi dalam kajian tubuh difabel memiliki andil ambiguitas yang cukup tinggi. Mengingat tubuh difabel diklaim menghasilkan penyerapan obyek di dunia yang tidak valid karena ambiguitasnya. Ambiguitas di dalam ilmu pengetahuan adalah hal yang dieliminir, tapi tidak dalam kerangka pikir Merleau-Ponty. Ambiguitas memberikan keragaman ruang pengalaman tubuh pada setiap subyek, sehingga segala bentuk kompleksitas manusia dimungkinkan. Keberagaman tindak mempersepsi difabel dengan segala pengalaman ketubuhannya diakui dalam konsep ambiguitas. Ambiguitas menjadi ruang bagi pengalaman ketubuhan difabel yang mengarahkannya pada eksistensi subyek. Tindak persepsi itu sendiri memberikan kontribusi besar dalam ambiguitas eksistensi subyek. Pada saat subyek mengidentifikasi kehadiran dengan merasakan getaran atau hembusan angin yang dihantarkan oleh kulit, kesadaran bahwa subyek ada di dalam tubuh subyek itu sendiri muncul. Kesadaran akan kehadiran tersebut diidentifikasi dan menginformasikan bahwa pengalaman perseptual tersebut dapat memaknai sebuah kehadiran. Pemaknaan yang lahir tersebutlah yang membentuk *natural judgement* pada subyek. *Natural Judgement*

memberikan sisi ambiguitas yang sangat subyektif karena disesuaikan dengan ketubuhan yang difabel miliki dalam tindak mempersepsi. Kesadaran tersebut akan memberikan area alternatif untuk pengalaman perseptual yang berbeda. Selama ini kebenaran mempersepsi diklaim validitasnya jika muncul dari tubuh ideal. Proses pengalaman perseptual tersebut yang menginformasikan tentang keberadaan sang subyek dalam tubuhnya sendiri. Pembentukan kesadaran eksistensinya adalah ketika subyek bisa menerima dan mendefinisikan bahwa tubuhnya menyeluruh dalam tindak persepsi. Pengetahuan itu dirasakan secara menyeluruh dan mengafirmasi adanya interaksi antara ketubuhan dengan rasio. Dengan mediasi ketubuhan, interaksi yang terjadi didominasi oleh peran serta tubuh karena tubuh berinteraksi langsung dengan obyek-obyek di dunia.

Ambiguitas dalam (Merleau-Ponty : 1962) menjelaskan bahwa segala tindak mempersepsi yang dilakukan oleh obyek menyesuaikan dengan obyek yang dialaminya di dunia. Persepsi tersebut dapat berubah menyesuaikan dengan apa yang subyek hadapi. Fleksibilitas dalam tindak persepsi tersebut disesuaikan dengan mediasi tubuh subyek, sehingga mengikuti bagaimana perkembangan relasi antara subyek dan obyek. Persepsi yang cair itulah yang memberikan tubuh difabel untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan pengetahuan. Obyek memiliki makna dan subyeklah yang memproduksi makna-makna tersebut sehingga kebenaran tunggal akan terbantahkan. Karena keterkaitan relasi antara tubuh dengan dunia sehingga tidak dapat dikatakan bahwa tubuh adalah *eksternal* dari *cogito*. Selama ini *natural judgement* dianggap sebagai subyektifitas yang posisinya harus digantikan oleh objektifitas. *Natural judgement* dianggap sebagai pengalaman yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya karena terlalu bersifat subyektif. Keragu-raguan atas pengalaman perseptual subyek sebagai pengetahuan ditujukan kepada manusia dengan tubuh standrat rata-rata. Kualitas validitas pengetahuan yang muncul dari tubuh difabel diragukan secara berlapis-lapis. Pertama, karena tubuhnya tidak memiliki fungsi tubuh rata-rata sehingga segala pengalamannya diragukan. Kedua, segala pengalaman yang muncul dari tubuh difabel adalah pengalaman yang tidak diakui dalam sarana pencarian ilmu pengetahuan. Kerangka pikir Merleau-Ponty mempertegas penolakan tentang

klaim objektivitas yang dicari sebagai kebenaran final, bagaimana subyek dapat mengafirmasi kesadaran jika klaim kesadaran itu sendiri sudah dipolakan dalam bentuk kebenaran final? Pola-pola kebenaran inilah yang dikritik sebagai reduksi keberagaman cara untuk mempersepsi. Ambiguitas direduksi untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan lain yang dianggap dapat mengacaukan pakem mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan.

Difabel sebagai subyek perlu memahami dan mengetahui apa yang dirinya ingin ketahui. Begitupun dengan bagaimana dia dapat mengetahui obyek-obyek yang ada di dunia. Posisi peran subyek dalam mengalami dan memahami realitas, harus terlepas dari penilaian tentang obyek itu sendiri. Bagaimana proses penerimaan obyek itu dipengaruhi oleh penilaian-penilaian yang diserap oleh *mind* dan membentuk pengetahuan sendiri. Setiap pemahaman yang muncul dari proses berpengetahuan berasal dari pengalaman ketubuhan. Tubuh yang difabel memiliki merupakan tubuh yang tidak lazim dalam kajian mengenai bagaimana pola mempersepsi. Hal ini yang membuat difabel memiliki perjuangan lebih untuk meraih posisi subyek dan memformulakan secara kontinu apa yang tubuhnya butuhkan untuk mempersepsi. Kebutuhan tersebut hanya dapat dikenali dan diidentifikasi jika difabel dapat memahami betul bagaimana tubuhnya dapat menjadi media pembentuk kesadaran dalam pemaknaan. Pengalaman yang dialami oleh difabel dengan ketubuhannya masuk ke dalam pengalaman perseptual yang tidak dapat sesederhana itu didefinisikan dalam ilmu pengetahuan. Karena pengalaman perseptual tersebut merupakan representasi dari keberadaan yang melampaui ketubuhan difabel itu sendiri.

Kebersatuan tubuh yang dimiliki oleh difabel akan membentuk kesadaran intensionalitas yang hanya dapat diakses melalui interaksi ketubuhan. Interaksi tersebut adalah penciptaan relasi antara subyek dengan obyek di dunia. Kesadaran yang akan lahir adalah kesadaran yang tidak hanya berputar dalam tataran idea, namun kesadaran menubuh yang menyeluruh. Dalam tubuh difabel, yang diunggulkan adalah pengalaman ketubuhan yang difabel miliki. Pengalaman ketubuhan tersebut yang menandakan bahwa selalu ada relasi yang tercipta antara

subyek dengan obyek-obyek di dunia. Tindak persepsi yang subyek lakukan menyesuaikan dengan dinamika obyek. Karena pengetahuan yang berlaku dalam relasi antar subyek adalah pengetahuan yang lahir dari tubuh mayoritas, bagaimana cara memaknai obyek pun dibatasi. Namun, dengan kebersatuan tubuh, subyek dapat mengikuti persepsi dunia tanpa harus dibatasi oleh bagaimana cara tepat memaknai obyek. Persepsi subyek akan menyesuaikan dan memahami perubahan. Pemaknaan subyek dalam dunia akan menyesuaikan dengan dinamika obyek, sehingga tidak ada klaim kebenaran dan kesadaran yang otonom.

Tindak persepsi yang dilalui oleh difabel sebagai subyek adalah bentuk cara mengadanya di dunia. Dengan proses memahami bahwa subyek mengenali ketubuhannya secara menyeluruh, difabel dapat merebut posisi subyek dalam tubuhnya. Selama ini, tubuh difabel selalu diposisikan sebagai obyek ketubuhan karena diragukan hasil pengetahuan yang lahir dari ketubuhannya. Tubuh difabel diragukan karena fungsi tubuhnya yang dibandingkan dengan tubuh manusia rata-rata. Perbandingan tersebut membentuk asumsi bahwa tubuh difabel tidak memiliki pengetahuan yang lebih sempurna daripada pengetahuan tubuh subyek dengan fungsi rata-rata. Contohnya adalah tubuh difabel yang terlahir tidak dapat mendengar. Pengalamannya akan diragukan karena segala pengalaman yang berhubungan dengan pengalaman audio akan dipertanyakan. Tubuh difabel yang tidak memiliki fungsi pendengaran dinilai sebagai kekurangan pengalaman dan ilmu pengetahuan mengafirmasinya sebagai tubuh yang tidak mampu mendeteksi pengalaman audio. Penilaian-penilaian tersebut muncul terlebih dahulu dalam asumsi manusia karena bentuk pengetahuan yang dilanggengkan sebelumnya. Padahal, bagaimana cara difabel mengenal ketubuhannya dan menyesuaikan bagaimana mengidentifikasi pengalaman audio tidak bisa sesederhana itu dijelaskan. Karena pandangan mengenai pengalaman ketubuhan subyek sangat hitam putih, pengalaman audio dinyatakan dapat dimaknai dengan menggunakan indra pendengar. Berdasarkan kompleksitas ketubuhan subyek, khususnya difabel, bagaimana difabel dapat memaknai obyek tidak dapat diketahui secara sederhana.

Muncul hal-hal yang dimungkinkan dalam tubuh difabel untuk mengidentifikasi dan memaknai pengalaman audio dengan memaksimalkan fungsi tubuhnya yang lain. Hal inilah yang Merleau-Ponty tegaskan dalam penolakan konsep persepsi sebagai sensasi-sensai atomistik dari fungsi indrawi. Bahwa ada kompleksitas subyek memahami tubuhnya yang tidak dapat disederhanakan dan dipolakan sebagai bentuk klaim kebenaran final. Pengetahuan mempersepsi tersebut membentuk kesadaran subyek dengan bagaimana memaknai dunia. Dengan pemahaman tentang tubuhnya tersebut, tubuh difabel terpisah dari posisi obyek menjadi subyek. Sehingga kemampuan dan kesadaran tersebutlah yang menjadikan difabel bukan sebagai kumpulan obyek-obyek di dunia. Dalam keterpisahan ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana tubuh difabel dapat meraih posisis subyek yang menjadikannya mengada dalam dunia. Kondisi proses mengada ini merupakan bentuk kesadaran bahwa meraih posisi subyek merupakan kebertubuhan yang menyeluruh dan menciptakan eksistensi. Melalui tindak mempersepsi yang diformulakan berdasarkan penyesuaian tubuh, subyek dapat membentuk relasi utamanya dengan obyek-obyek di dunia. Relasi tersebutlah yang dapat melepaskan nilai-nilai yang disematkan melalui konstruksi sosial. Sehingga penilaian terhadap obyek-obyek dalam dunia dapat dilepaskan ketika subyek melakukan tindak persepsi. Proses tersebut membentuk kesadaran eksistensial pada subyek secara menyeluruh, sehingga proses tersebut diakui sebagai kemampuan untuk memproduksi makna-makna.

Interaksi yang terbangun antara subyek dengan obyek tidak hanya didasari oleh interaksi pengalaman indrawi semata, namun relasi tersebut dibangun juga oleh ritme. Subyek dengan ketubuhannya memiliki intensionalitas untuk menyerap obyek-obyek di dunia. Proses dalam memperoleh informasi untuk masuk ke dalam pemaknaan atas obyek dilakukan oleh subyek dengan keterarahan. Subyek akan membiarkan informasi itu memancarkan informasi dan ditangkap oleh subyek. Ritme dalam tubuh difabel berperan sebagai mediasi tubuh yang menghantarkan subyek untuk dapat menangkap hal-hal yang ada di luar dirinya. Dengan ritme, tubuh dapat mendeteksi hal-hal yang subyek ingin ketahui. Subyek akan menyesuaikan bagaimana ritme dapat terkoneksi dengan ketubuhannya.

Dengan menyesuaikan tubuh subyek dengan keinginannya untuk mengetahui apa yang ingin subyek ketahui, maka relasi yang terbentuk buka terpusat pada diri subyek sendiri. Kesadaran akan kehadiran yang terbangun karena subyek mengetahui hal-hal lain diluar dirinya. Segala hal yang ada di dalam dunia merupakan hal-hal yang tidak terbatas untuk dimaknai oleh subyek.

Problem yang dihadapi dalam mengkaji persepsi dalam tradisi empirisme adalah problem mengenai sensor tubuh subyek dengan apa yang subyek belum ketahui dalam dunia. Problem tersebut adalah bagaimana caranya subyek yang tidak dapat melihat dapat membedakan antara kubus dengan bola tanpa menyentuhnya. Hal ini juga menambah deretan problem dalam tradisi empiris mengenai bagaimana subyek dengan keterbatasan sensorik ternyata mendapati dirinya bisa melihat. Pernyataan ini diungkapkan oleh Jhon Locke dalam esainya mengenai persepsi:

“This, in many cases by a settled habit,—in things whereof we have frequent experience, is performed so constantly and so quick, that we take that for the perception of our sensation which is an idea formed by our judgment; so that one, viz. that of sensation, serves only to excite the other, and is scarce taken notice of itself;—as a man who reads or hears with attention and understanding, takes little notice of the characters or sounds, but of the ideas that are excited in him by them.” (Locke, 1690 : 129-130)

Proses memperoleh pengetahuan melalui sensasi motorik yang dalam kerangka pikir ini adalah bagaimana cara subyek menangkap informasi yang ada di dalam dunia namun memerlukan bantuan orang lain untuk menegaskan bahwa apa yang subyek alami merupakan sebuah kebenaran. Kebutuhan afirmasi ini menjadi kunci dalam tradisi empirisme sebagai penegasan bahwa apa yang subyek ingin ketahui ini benar adanya. Posisi *the other* dalam persepsi dalam tradisi empirisme adalah sebagai parameter kebenaran yang universal. Hal ini menjadi penting karena kebenaran tersebut merupakan kunci validitas yang menjadi acuan utama dalam ilmu pengetahuan dalam dunia. Dalam kerangka pikir Merleau-

Ponty, posisi *the other* bukanlah sebagai penegas bahwa apa yang subyek alami dalam pengalaman ketubuhannya. Posisi *the other* adalah sebagai media yang memfasilitasi subyek untuk mengetahui eksistensinya dalam dunia. Subyek mengetahui bahwa aku adalah aku ketika ada yang menyentuhku. Peran *the other* bukanlah memberitahukan tentang penilaian terhadap obyek, namun lebih berperan sebagai perantara tentang keberadaannya sebagai subyek. Difabel akan mengenali ketubuhannya apabila muncul *the other* dengan kondisi tubuh yang berbeda. Hal ini bertujuan bukan untuk mengkomparasi, namun menunjukkan bahwa struktur tubuh yang berbeda memang memiliki cara mengada yang berbeda pula.

Menurut argumentasi penulis, tubuh difabel adalah sebuah diskursus baru mengenai posisi subyek dengan ketubuhan yang berbeda dengan tubuh rata-rata menunjukkan bahwa tidak ada satu acuan final tentang mempersepsi. Selama ini kajian mengenai ketubuhan merupakan kajian yang tidak diutamakan dalam filsafat. Namun, problem ketidakmampuan yang menjadi hegemoni bagi difabel dapat dibantah dengan konsep persepsi dan ketubuhan milik Merleau-Ponty. Syarat utama untuk mempersepsi adalah ketubuhan, bukan bagaimana bentuk tubuh itu sendiri dapat menentukan bagaimana valid atau tidaknya memperoleh pengetahuan. Hegemoni kemampuan yang dimiliki oleh manusia dengan kemampuan rata-rata berkontribusi terhadap klaim validitas empirisme. Validitas memperoleh pengetahuan milik empirisme tidak relevan lagi jika tinjauannya difokuskan pada ketubuhan sebagai media epistemologis difabel. Ambiguitas dalam kajian persepsi sebagai salah satu bagian dalam pencarian pengetahuan akan memberikan ruang baru bagi difabel dengan keberagaman tubuhnya.

4.3 Menolak Ketidakmampuan Pada Tubuh Difabel

Telaah Merleau-Ponty mengenai persepsi dan ketubuhan merupakan inspirasi terbesar dalam kajian dalam tubuh-tubuh marginal. Kajian ketubuhan ini juga menjadi inspirasi bagi feminisme untuk menuliskan tentang tubuh-tubuh marginal

seperti hermaphrodite atau transgender. Salah satu tubuh marginal tersebut adalah tubuh difabel. Tubuh difabel menjadi problem filosofis karena kondisi tubuhnya yang minoritas dibandingkan dengan manusia lainnya. Perbedaan bentuk tubuh yang dimiliki difabel sejak lahir inilah yang menjadikan tubuh difabel menjadi kajian yang filosofis. Kondisi tubuh yang berbeda dengan tubuh yang sudah ditetapkan menjadi tubuh “normal” membentuk pola pengetahuan yang seragam. Pengetahuan tersebut menyesuaikan dengan tubuh-tubuh mayoritas, sehingga segala informasi, akses, dan fasilitas pun menyesuaikan dengan tubuh mayoritas tersebut. Kehadiran difabel menjadi subyek yang liyan karena tidak masuk ke dalam kategori tubuh mayoritas yang menjadi patokan tubuh manusia yang seharusnya. Tubuh difabel menjadi problem filosofis sekaligus problem sosiologis karena problem tersebut tidak hanya terkait pada bagaimana difabel dapat mengada dalam dunianya.

Pandangan khusus mengenai ketubuhan yang dimiliki oleh Merleau-Ponty inilah yang dapat menjembatani problem ketubuhan dalam tubuh difabel. Diskursus tentang difabel menjadi kajian filosofis yang menarik karena membedah problem epistemologi dalam ketubuhan difabel yang kerap kali menjadi komparasi dengan subyek dengan tubuh rata-rata. Walaupun Merleau-Ponty tidak membahas difabel menjadi bahasan yang spesifik, namun ide pengalaman ketubuhan yang Merleau-Ponty gagas menjadi pisau analisis dalam skripsi ini untuk mendobrak normalitas yang membelenggu tubuh difabel. Asumsi mengenai difabel terbentuk karena setiap manusia memiliki ide laten tentang tubuh yang romantis yaitu tubuh yang seharusnya ia miliki. Tubuh yang dengan struktur tubuh lengkap itulah yang sempurna. Gagasan utama yang diangkat oleh Merleau-Ponty dalam persepsi melalui tradisi fenomenologinya ini mengutamakan tentang perangkat tubuh sebagai jembatan menuju relasi antara subyek dengan obyek di dunia.

Argumentasi Merleau-Ponty (1962) mengenai relasi antara subyek dengan obyek di dunia dimungkinkan dengan persepsi dan tubuh sebagai perangkat utama yang aktif. Tubuh bukanlah perangkat pasif yang hanya menerima informasi dari

obyek-obyek yang ada di dunia, namun berperan utama dalam menjadi relasi yang saling berkesinambungan. Dengan tubuh dan tindak mempersepsi inilah yang mengupas bagaimana difabel juga mampu untuk menciptakan relasi antara dirinya sebagai subyek dengan obyek yang ada di dalam dunianya. Persepsi dalam tradisi empiris dikritik oleh Merleau-Ponty karena ambisi ilmu pengetahuan yang meniadakan ambiguitas dalam pengalaman subyek. Kritik Merleau-Ponty mengenai persepsi dalam tradisi empirisme ini juga berpengaruh dalam diskursus mengenai difabel. Proses epistemologis yang dilakukan oleh tubuh rata-rata merupakan syarat standar untuk memperoleh informasi yang valid. Ketika difabel mengolah pengetahuan dari pengetahuan yang ia tangkap, informasi tersebut masuk ke dalam ambiguitas. Ambiguitas tersebut terjadi karena struktur tubuh untuk memperoleh informasi dalam dunia tidak memenuhi standart dalam ilmu pengetahuan yang rigid. Selain itu, informasi yang diperoleh oleh difabel sangatlah subektif, sedangkan ilmu pengetahuan mencari pengetahuan yang seobjektif mungkin. Pengalaman ketubuhan yang lahir dari tubuh difabel dieliminir sebagai sebuah bentuk pengalaman minor yang subyektif. Namun, dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, justru subyek memang harus mengenali dulu apa yang dirinya ingin ingin ketahui. Sebelum menilai obyek yang akan subyek serap dan maknai, dirinya harus melepas terlebih dahulu penilaian-penilaian yang sifatnya familiar. Kerangka inilah yang menjadikan subyek menjadi otonom ketika berhadapan dengan dunia dan menjalin relasi dengan obyek.

Menurut penulis, teori ketubuhan Merleau-Ponty memang menentang aliran pemikiran empirisme dan rasionalisme. Kondisi epistemologis tubuh dengan komposisi rata-rata memiliki cara yang berbeda dengan tubuh difabel. Pengalaman ketubuhan yang Merleau-Ponty usung inilah yang mampu membuktikan bahwa setiap tubuh memiliki pengalaman yang berbeda pula. Klaim ketidakmampuan yang disematkan dalam tubuh difabel terpatahkan dengan kerangka pikir milik Merleau-Ponty. Bahwa tubuh mayoritas bukanlah tubuh yang paling sempurna untuk memperoleh pengetahuan yang memproduksi makna pada obyek-obyek di dunia. Setiap tubuh memiliki caranya untuk memaknai dan

menyerap pengetahuan mengenai dunia. Namun, yang perlu dipikirkan kembali adalah bagaimana mengadaptasi konteks persepsi dan ketubuhan ketika diimplementasikan dalam realita. Ketubuhan dalam kerangka pikir Merleau-Ponty memiliki kecenderungan berorientasi pada tubuh rata-rata, sehingga butuh kejelian untuk dapat mengangkat problem tubuh marginal dalam bingkai Merleau-Ponty. Konsekuensi dari pemikiran tersebut adalah harus menyesuaikan kembali dengan kondisi realitas pada zamannya. Dengan penyesuaian kondisi tersebut, esensi dari teori persepsi dan ketubuhan tetap utuh serta dapat digunakan sebagai teori yang berlaku sepanjang jaman.



BAB V

PENUTUP

Difabel merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat lepas dari realitas yang dihadapi oleh kita sehari-hari. Konsep tubuh menjadi penting ketika asumsi masyarakat menilai tubuh difabel sebagai tubuh yang tidak sempurna. Problem tubuh ideal sebagai tubuh yang paling sempurna untuk dapat menangkap informasi dari obyek-obyek di dunia dianggap sebagai kebenaran final yang valid. Namun, ide tentang tubuh ideal ini merupakan hegemoni yang selama ini dilanggengkan, salah satunya lewat ilmu pengetahuan. Manusia yang terlahir dengan kondisi tubuh dan kemampuan panca indra yang sesuai standart kesehatan masuk ke dalam standart tubuh normal. Jika lahir manusia dengan struktur tubuh dan panca indra yang berbeda, maka akan masuk ke dalam kategori anomali. Anomali tubuh ini adalah bentuk klaim manusia yang gagal karena tidak mampu masuk ke dalam kategori standart manusia. Klaim ketidakmampuan ini diukur dari perbandingan tubuh difabel dengan tubuh rata-rata. Hasilnya adalah kesenjangan cara untuk memperoleh informasi di dunia. Ketidakmampuan dan keterbatasan yang disematkan kepada difabel merupakan hasil dari kontribusi penetapan tubuh ideal sebagai acuan utama epistemologis. Konsep tubuh ideal sebagai subyek dalam kajian filsafat pun diafirmasi melalui empirisme. Kajian ketubuhan bukanlah hal 'kajian yang basah' dalam kajian filsafat yang cenderung berpusat pada kajian rasional.

Diskursus mengenai ketubuhan difabel dalam penulisan ini membuka banyak kemungkinan bahwa klaim ketidakmampuan yang selama ini disematkan kepada difabel bukanlah hal yang valid. Bentuk fisik yang berbeda dan konsep tubuh ideal pada setiap manusia itulah yang membangun terminologi *disability*. Dalam kajian ilmu pengetahuan, tubuh yang dianggap memenuhi standart untuk memperoleh informasi yang valid adalah tubuh yang memiliki kemampuan rata-rata. Begitupun dalam kajian filsafat, bagaimana cara memperoleh informasi dan mengolah pengetahuan hanya dimiliki oleh subyek yang berkesadaran penuh atas dirinya. Kesadaran penuh itu pun mengacu pada fungsi sensorik yang membawa ke dalam ruang pengolahan pengetahuan melalui *mind*. Untuk menjadi subyek yang utuh, kesadaran menyeluruh itu mengacu pada fungsi tubuh yang juga

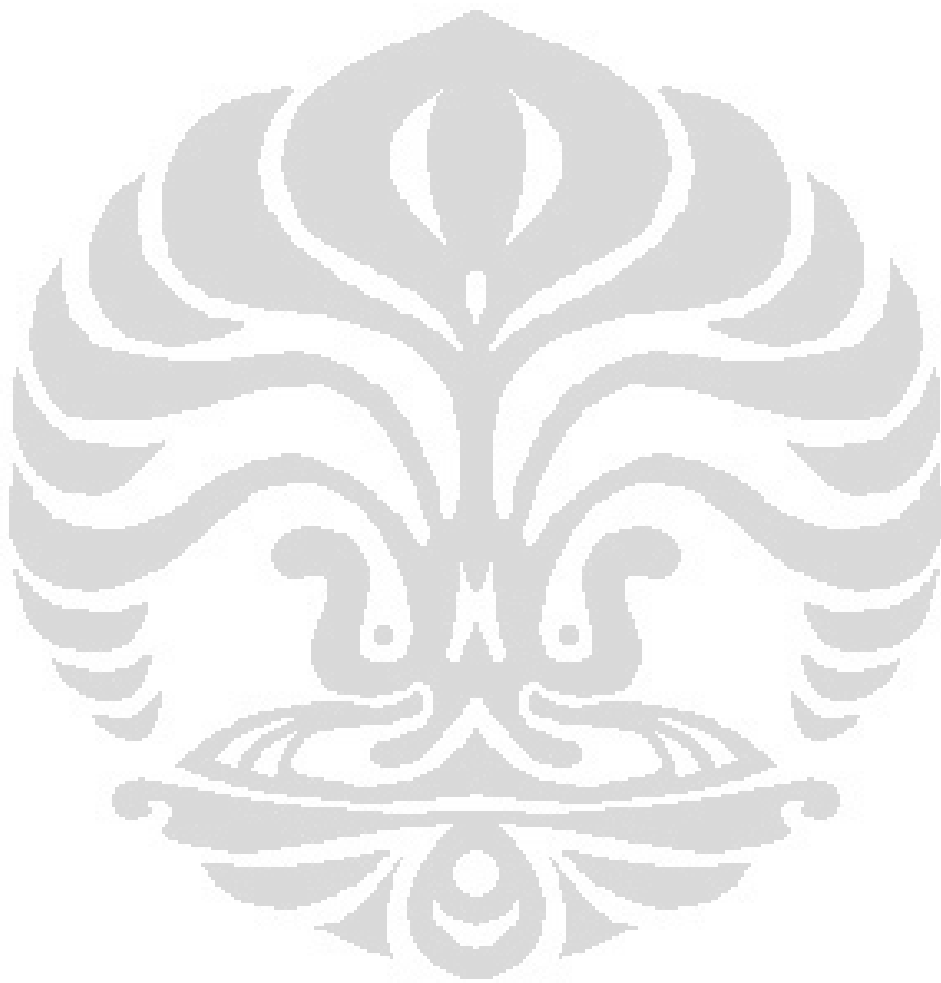
memenuhi standart rata-rata. Ambiguitas merupakan hal yang dihindari dalam mencari kebenaran obyektif dalam penangkapan obyek-obyek di dunia.

Difabel memiliki label ketidakmampuan karena diyakini bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari identifikasi melalui tubuh dan pikirannya bukanlah hal yang patut diperhitungkan.. Selama ini, manusia terjebak dengan konsep romantisme tubuh, sehingga menganggap bahwa konsep romantisme tubuh adalah konsep yang final. Penulisan ini menunjukkan bahwa tubuh romantis ala Vitruvius tersebut bukanlah tubuh yang paling sempurna dalam mempersepsi. Klaim kesempurnaan yang dibangun oleh empirisme justru membuka problem baru, yaitu menempatkan tubuh yang berbeda sebagai invaliditas. Dengan kajian persepsi dan ketubuhan dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, terminologi *disability* tidak lagi berlaku dan beralih menjadi difabel. Penolakan mengenai terminologi *disability* ini merupakan wujud pembuktian bahwa difabel bukanlah subyek dengan ketidakmampuan untuk mengada di dunia. Justru dengan mediasi tubuh tersebut, difabel dapat menyesuaikan bagaimana cara menangkap obyek-obyek di dunia.

Difabel mengenali apa yang tubuhnya miliki dan dapat memaksimalkan apa yang dirinya ingin ketahui. Subyek perlu tahu apa yang dirinya ingin ketahui.. Konfirmasi kesadaran akan tubuh difabel tidak akan dapat dipahami oleh subyek yang tidak memiliki kondisi tubuh yang serupa. Sehingga tidak mungkin klaim ketidakmampuan tersebut diafirmasi sebagai bentuk kebenaran karena yang melabelkan klaim tersebut adalah *the other*. Namun, fungsi *the other* adalah untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai subyek memiliki relasi dengan dunia luar. Kesadaran difabel sebagai subyek juga terbentuk dengan *the other* yang menunjukkan bahwa aku adalah aku. Kesadaran tersebut terbentuk karena tubuh yang mengalami. Tubuh menangkap bahwa ada sesuatu yang melampaui dirinya yaitu obyek-obyek di dunia. Kesadaran subyek terbentuk setelah subyek mengenali ketubuhannya sebagai media epistemologis dan memproduksi pemaknaan terhadap obyek-obyek di dunia

Problem difabel merupakan problem tubuh-tubuh marginal yang tersingkir karena konsepsi mengenai romantisme tubuh sebagai tubuh yang ideal. Sehingga tubuh-tubuh marginal, termasuk tubuh difabel di dalamnya merupakan hal yang saling terkait dengan normalitas. Normalitas tersebut terbentuk karena tubuh yang selama ini mayoritas hadir dalam realitas adalah tubuh yang masuk ke dalam kategori tubuh rata-rata. Segala akses dan fasilitas yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat pada akhirnya berorientasi pada tubuh-tubuh mayoritas. Perkembangan teknologi berusaha menuntaskan problem tubuh difabel dengan menciptakan teknologi yang memfasilitasi difabel untuk dapat mandiri dan menyesuaikan tubuhnya dengan tubuh-tubuh mayoritas. Namun, problem tersebut bukanlah hal yang ditekankan dalam penulisan ini. Logika yang dipakai dalam memberikan akses teknologi pada difabel serupa dengan me'normal'kan tubuh difabel untuk dapat menyamai manusia dengan tubuh rata-rata. Jika akses teknologi tersebut diberikan, maka terminologi *disability* akan terpatahkan menjadi *ability*. Namun, hal tersebut bukanlah solusi dalam problem ketubuhan difabel. Tubuh yang berbeda akan memiliki cara yang berbeda ketika berhadapan dengan dunia.

Pengalaman ketubuhan yang dimiliki oleh difabel merupakan bentuk penyesuaian tubuh untuk menciptakan relasi subyek dengan obyek di dunia. Maka tubuh rata-rata tidak dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menilai tubuh difabel sebagai bentuk ketidakmampuan. Tubuh difabel dan tubuh rata-rata merupakan dua hal yang berbeda sehingga tidak dapat dibandingkan. Problem tubuh-tubuh marginal, termasuk tubuh difabel menjadi hal khusus yang penting karena perbedaan tubuh mereka harus diterima sebagai sebagai sebuah fenomena keragaman. Penerimaan ini harus dilepaskan dengan usaha-usaha untuk mengejar standarisasi dari tubuh mayoritas. Kajian mengenai persepsi dan tubuh yang menjadi mediasi subyek untuk berelasi dengan obyek di dunia akan menjadi alternatif pandangan baru mengenai problem difabel. Maka, perbedaan proses difabel dalam mempersepsi dunia akan diterima sebagai bentuk keragaman pengalaman ketubuhan.



GLOSARIUM

Ambiguitas:

Dalam tradisi fenomenologi, ambiguitas merupakan bentuk keragaman terhadap relasi subjek objek. Namun, tradisi empirisme mengeliminir ambiguitas untuk mencari validitas ilmu pengetahuan. Merleau-Ponty menolak tradisi empirisme karena pengalaman yang terjadi dalam setiap tindak mempersepsi subjek sangat otonom sehingga membentuk keragaman dalam pengalaman perseptual.

Anomali ketubuhan:

Konsep ini merupakan oposisi yang terbentuk dari konsep romantise tubuh. Apabila dalam sebuah kelompok bertubuh mayoritas, tubuh yang berbeda dengan tubuh mayoritas tersebut dikategorikan sebagai anomali.

Anosognia:

Anosognia adalah problem yang terkait dengan kesadaran dan tindakan motorik pada tubuh. Penderita *anosognia* biasanya memiliki ketidakmampuan motorik namun menyangkal bahwa tubuhnya tidak mampu dan mengatakan bahwa tubuhnya baik-baik saja. Kecenderungan penderita anosognia dapat ditemui pada penderita stroke.

Difabel:

Berasal dari kata *diffently-abled* yang memiliki makna kemampuan yang berbeda. Istilah difabel digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kata disabilitas sebagai kata ganti penyandang cacat. Penggunaan istilah ini digunakan untuk membuktikan bahwa tubuh yang berbeda bukanlah bentuk dari ketidakmampuan untuk mempersepsi, namun diakui sebagai keragaman tindak mempersepsi.

Disabilitas:

Berasal dari kata *dis-ability* yang memiliki makna ketidakmampuan. Istilah ini digunakan sebagai kata ganti kecacatan dan digunakan dalam ilmu pengetahuan. Kata disabilitas digunakan sebagai pengganti kata cacat atau *handicap* dalam bahasa Inggris.

Epistemologi:

Epistemologi adalah proses mengidentifikasi dan mencari informasi sebagai sumber pengetahuan. Dalam diskursus difabel, perolehan pengetahuan ini ditumpukan pada peran serta tubuh sebagai media identifikasi subjek.

Fenomenologi:

Fenomenologi dalam pengalaman perseptual merupakan sebuah bentuk kesadaran tentang pengalaman yang paradigmatis. Subjek memiliki keterlibatan dengan fenomena dalam setiap pengalamannya. Tindak persepsi dimungkinkan karena subjek membangun relasi yang saling berkaitan dengan objek-objek di dunia.

Ketubuhan:

Ketubuhan adalah bentuk istilah yang mengacu proses interaktif dari tubuh. Jika tubuh dibatasi dalam mengidentifikasi objek di dunia, maka ketubuhan adalah segala hal yang berkaitan dengan tubuh. Termasuk bagaimana tubuh dapat memperoleh informasi pengetahuan dan membangun relasi sebagai subjek dengan objek.

Natural Judgement:

Natural judgement adalah proses penilaian subjek terhadap segala sesuatu yang diproses melalui kesadaran. Kesadaran bukan hanya sesuatu yang selalu terpatok pada pola pikir kita, kesadaran intensionalitas dialami dalam dan melalui tubuh kita secara keseluruhan.

Pengalaman menubuh:

Pengalaman menubuh adalah hasil relasi subjek objek melalui tubuh yang membentuk pengalaman. Pengalaman tersebut menginformasikan tentang pengalaman sadar yang membentuk kesadaran subjek, sehingga peranan tubuh memegang peran penting pada seluruh kesadaran subjek.

Pengalaman perseptual:

Dalam tradisi empirisme, pengalaman perseptual adalah kemampuan menangkap dan memahami objek-objek di luar tubuh manusia itu sendiri namun batasan dari perseptual adalah dibatasi kepada kemampuan menangkap objek saja. Proses ini

terbentuk dari rangkaian tidak persepsi, rekognisi, aksi, dan pengetahuan. Namun, dalam tradisi filsafat, pengalaman perseptual adalah hasil dari proses tindak mempersepsi yang berkontribusi dalam pengalaman sadar subjek.

Persepsi:

Persepsi dalam tradisi empirisme mengacu pada kemampuan manusia sebagai subjek untuk menangkap sesuatu di luar dirinya dengan kemampuannya untuk melihat, mendengar atau menjadi lebih peka terhadap obyek melalui panca inderanya. Dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, persepsi merupakan konsep bahwa tubuh adalah subyek yang memberi makna pada obyek di dunia. Persepsi dalam kajian Merleau-Ponty juga memiliki keterkaitan antara kemampuan perseptual dengan ketubuhan sebagai mediasi manusia untuk mengada dalam dunia.

Phantom Limb:

Kasus phantom limb menunjukkan posisi persepsi sebagai bentuk kesadaran yang menubuh. Phantom limb terjadi pada seseorang yang kehilangan anggota tubuhnya (contoh: amputasi setelah kecelakaan/perang), namun masih dapat merasakan bahwa anggota tubuhnya masih ada dan dapat berfungsi. Hal ini kerap kali dianggap sebagai halusinasi, namun menegaskan bahwa tubuh memiliki peran penting dalam tindak mempersepsi.

Ritme:

Ritme adalah bagaimana cara subyek untuk mendeteksi hal-hal di luar dirinya, untuk mengetahui keberadaan di luar dirinya. Dalam kerangka pikir Merleau-Ponty, ritme merupakan hal yang penting karena mampu menghubungkan tubuh dengan dunia di luar tubuhnya.

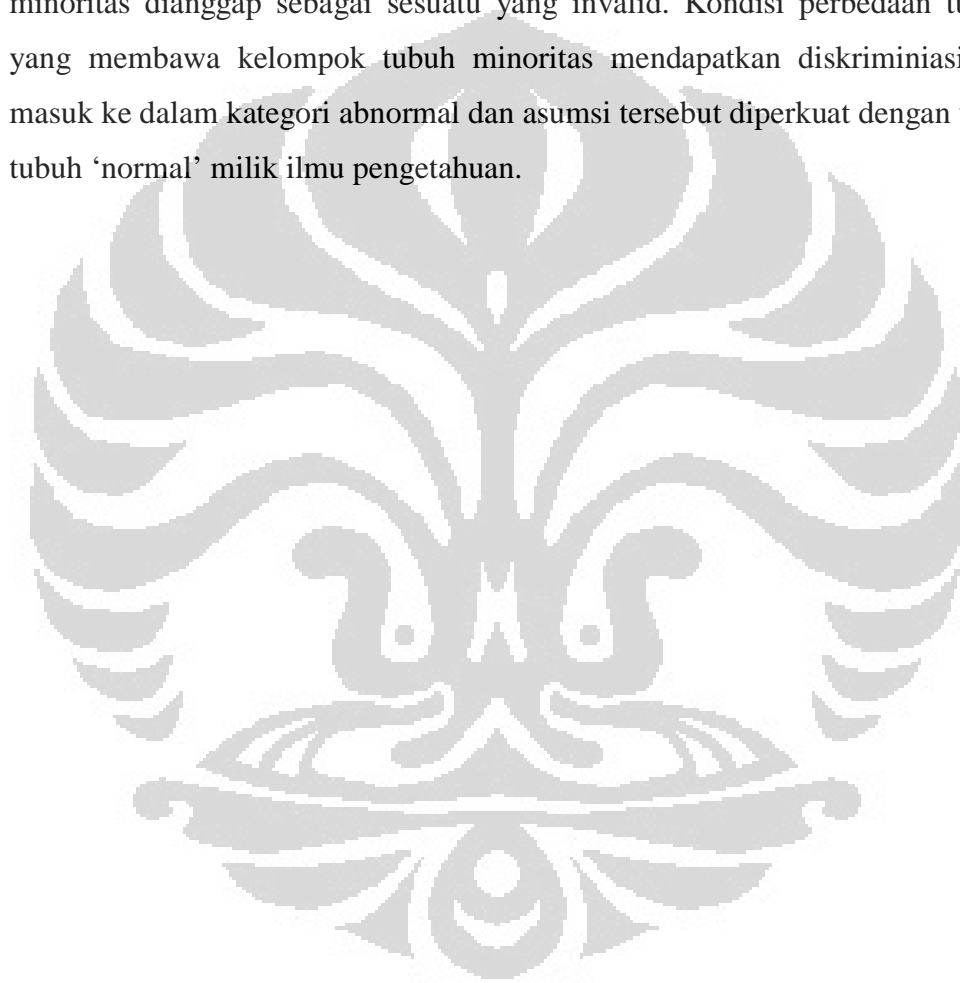
Romantisme Tubuh:

Romantisme tubuh adalah konsep tubuh yang menjadi patokan tubuh yang ideal. Tubuh ideal yang dimaksud adalah tubuh yang seharusnya dan divalidkan oleh ilmu pengetahuan. Sehingga tubuh rata-rata adalah tubuh yang memiliki panca

indra lengkap dan struktur tubuh yang mengacu pada ilmu pengetahuan khususnya medis.

Tubuh marginal:

Tubuh marginal muncul sebagai anomali ketubuhan ketika muncul tubuh yang berbeda dalam sebuah komunitas/kelompok. Karena seluruh perangkat akses, fasilitas, dan peralatan hidup mengacu pada tubuh yang mayoritas, lantas tubuh minoritas dianggap sebagai sesuatu yang invalid. Kondisi perbedaan tubuh ini yang membawa kelompok tubuh minoritas mendapatkan diskriminasi karena masuk ke dalam kategori abnormal dan asumsi tersebut diperkuat dengan validitas tubuh 'normal' milik ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok : Penerbit Koekoesan

- Davis, Leonard J. (1996). *The Disability Studies Reader*. London : Routledge
- Fish, William. (2010). *Philosophy of Perception : A Contemporary Induction*.
New York : Routledge.
- Goldstein, E.Bruce. (2001). *Sensation and Perception* (6th Edition). California :
Wadsworth Pub Co.
- Grogan, Sarah. (1999). *Body Image : Understanding Body Dissatisfaction in Men,
Women, and Children*. New York : Routledge.
- Irwanto., Kasim, et al. (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di
Indonesia : Sebuah Desk-Review*. Depok : Pusat Kajian Disabilitas FISIP
Universitas Indonesia
- Lusli, Mimi A., et al. (2010). *Peningkatan Kepekaan dan Kesadaran Lingkungan
Terhadap Disabilitas Menuju Masyarakat Inklusi* (Edisi ke-2). Depok :
Pusat Kajian Disabilitas FISIP Universitas Indonesia.
- Locke, John. (1999). *An Essay Concerning Human Understanding* (First Publish
in 1690). Pennsylvania : The Pennsylvania University.
- Merleau-Ponty, Maurice. (1962). *Phenomenology of Perception* (C. Smith,
Penerjemah). New York : Routledge.
- _____. (2001). *The Incarnate Subject : Malebranche, Biran,
and Bergson on the Union of Body and Soul* (Paul B. Milan, Penerjemah).
New York : Humanity Book.
- _____. (2004). *The World of Perception* (Oliver Davis,
Penerjemah). New York : Routledge.
- Noë, A, and Regan, J.K. (2002). *On the brain-basis of visual consciousness: A
Sensorimotor Account, in Vision and Mind: Selected readings in the
philosophy of perception*, MIT Press : Cambridge.
- Schillmeier, Michael W.J. (2010). *Rethinking disability : Bodies, Senses and
Things*. New York : Routledge.

Artikel Jurnal

- Masduqi, Bahrul Fuad. (2010). *Kecacatan : Dari Tragedi Personal menuju
Gerakan Sosial*. Jurnal Perempuan : Mencari Ruang Untuk Difabel, 17-29.
- Nordenfelt, Lennart. (2010). *Ability, Competence, and Qualification* :

Fundamental Concepts in Philosophy of Disability. Philosophical Reflection on Disability, University of California, 37-54.

Sumber Konferensi

Lusli, Mimi A. *Intensive Course on Disability and Development : Pusat Kajian Disabilitas dan Mimi Institute*. Universitas Indonesia, 29 November – 2 Desember 2011. Depok : Universitas Indonesia, 2011

Hunt, Paul. *Union of Physically Impaired Against Segregation (UPIAS)*. United Kingdom, 1972.

Sumber Elektronik

Blonde Bather. 24 April 2012 <http://www.wikipaintings.org/en/pierre-auguste-renoir/blonde-bather-1881>

V.S Ramachandran Lecture Anosognia. 10 Maret 2012
<http://www.youtube.com/watch?v=MDHJDKPeB2A>